



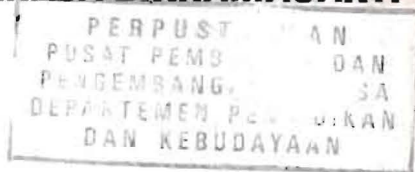
HIKAYAT MAHARAJA BIKRAMASAKTI

93
S

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



HIKAYAT MAHARAJA BIKRAMASAKTI



Jumsari Jusuf

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1989



00006159

No. Klasifikasi PB 849-293 JUS h	No. Indek : 3268 Tgl : 17-7-91 Ttd : Jus
--	--

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

HIKAYAT Maharaja Bikramasakti/penyunting, Jumsari
Jusuf. — Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
1990.

vi, 132 hlm.; 21 cm.

ISBN 979-459-058-4

1. Kesusastraan Melayu.

I. Jusuf, Jumsari.

8x0.9

**PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
TAHUN 1989/1990
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Pemimpin Proyek : Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Lukman Hakim
Staf Proyek : E. Bachtiar
Sujatmo
Ciptodigiarto

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Kebudayaan nasional kita tidak dapat terlepas dari kesusastraan, sebagai mahkota pemakaian bahasa, termasuk sastra (lisan) daerah dan sastra lama Indonesiannya. Di satu pihak, sastra lisan berbahasa daerah atau naskah sastra Indonesia lama itu merupakan manifestasi kehidupan bangsa kita pada masa lalu, di pihak lain karya itu merupakan peninggalan budaya yang sangat tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, dan sejalan dengan tujuan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, dilakukan upaya pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah atau naskah lama itu.

Secara singkat, upaya itu dapat disebut sebagai usaha pelestarian nilai budaya lama yang tinggi mutunya. Namun, pada hakikatnya, kegiatan ini bertujuan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia, sekaligus pula memberikan sarana peluasan wawasan sastra dan budaya masyarakat luas di luar masyarakat bahasa tempat sastra tertentu itu berasal. Secara tidak langsung, kegiatan ini bertujuan pula menjadikan karya yang selama ini "tersimpan" di dalam lingkup kedaerahan itu dapat menjadi pemicu pertumbuhan sikap dan wawasan sastra pembacanya ke arah kesetimbangan di dalam menghadapi kemajuan ilmu dan perkembangan teknologi masa kini.

Buku yang berjudul *Hikayat Maharaja Bikramasakti* ini semula berupa naskah yang berbahasa Melayu di daerah Melayu. Pengalihaksaraan dilakukan oleh Jumsari Jusuf, penyuntingan oleh Lukman Hakim, dan pengolahan teknisnya oleh Ciptodigiarto.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1989

Lukman Ali

PENDAHULUAN

1. Sastra Masa Peralihan

Hikayat Maharaja Bikrama Sakti termasuk salah satu hasil sastra masa peralihan. Sebelum kita sampai pada pembicaraan naskah *Hikayat Maharaja Bikrama Sakti*, terlebih dahulu akan dijelaskan secara sepintas tentang sastra masa peralihan.

Hasil sastra Indonesia lama cukup besar jumlahnya dan beraneka ragam pula isinya. Hasil sastra itu dapat dibagi ke dalam beberapa golongan. Penggolongan yang lazim kita jumpai ialah berdasarkan pengaruh kebudayaan asing. Di dalam hal itu kita mengenal golongan yang berikut.

1. Sastra tradisional atau sastra rakyat, yaitu hasil sastra yang belum atau sedikit sekali mendapat pengaruh asing, khususnya pengaruh Hindu atau Islam. Beberapa jenis hasil sastra ini adalah mantra, peribahasa, pantun, teka-teki, cerita binatang, cerita asal-usul, dan cerita pelipur lara.
2. Sastra pengaruh Hindu, misalnya *Hikayat Sri Rama*, *Hikayat Pendawa Lima*, *Hikayat Sang Boma*, dan *Hikayat Kalila dan Damina*.
3. Sastra pengaruh Islam, misalnya *Hikayat Anbiya*, *Hikayat Nabi Yusuf*, *Hikayat Nabi Wafat*.
4. Sastra masa peralihan. Yang dimaksud dengan sastra masa peralihan adalah hasil sastra Indonesia lama yang mengandung unsur Hindu dan Islam. Sebagai contoh, *Hikayat Indra Putera*, *Hikayat Indra Bangsawan*, *Hikayat Maharaja Bikrama Sakti*.

Liaw Yock Fang di dalam bukunya (1982 : 102) menyebutnya sebagai "hikayat zaman peralihan". Dalam bukunya itu Liaw membicarakan empat belas cerita hasil sastra Indonesia lama masa peralihan. Sedangkan berdasarkan katalogus naskah Melayu (Sutaarga, 1972) diperkirakan lebih dari tiga puluh cerita.

Dalam Antologi yang disusun oleh Edwar Djamaris dan kawan-kawan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1985) cerita yang dibicarakan ada dua puluh judul. R.O. Winstedt pernah membicarakan karya sastra masa peralihan ini dalam bab yang berjudul "*From Hinduism to Islam : Malay Romances of Transition*" (1909 : 70-91).

Menentukan karya sastra masa peralihan hindu-Islam ini agak sulit. Pertama, sastra Melayu lama pada umumnya tidak mencantumkan nama pengarang dan tahunnya. Kedua, sastra Melayu lama semuanya ditulis dengan huruf Arab. Ini berarti bahwa sesudah Islam masuk dan orang Melayu mengenal huruf Arab, barulah cerita-cerita itu dituliskan. Sebelum itu mereka hanya menceritakannya secara lisan.

Ciri-ciri sastra masa peralihan itu sebagai berikut.

1. Tuhan yang dijunjung tinggi pada mulanya adalah Dewasa Mulia Raya, kemudian Raja Syah Alam, dan Allah Subhanahu wa ta'ala.
2. Ceritanya banyak berasal dari India.
3. Mencari obat untuk menyembuhkan penyakit atau kemandulan.
4. Seorang pahlawan (hero) membebaskan putri raja yang ditawan atau negerinya dibinasakan garuda atau Puli raksasa.
5. Selalu ada pahlawan atau hero yang memperoleh senjata sakti atau ilmu sehingga dapat mengalahkan musuhnya.
6. Terdapat pula suatu pertarungan atau sayembara untuk mencari jodoh putri raja.

Di dalam *Hikayat Maharaja Bikrama Sakti*, salah satu ciri tersebut di atas dapat dijumpai dalam episode Raja Bikrama Indra bertapa di gunung Ardu-leka. Ia belajar ilmu kesaktian kepada brahmana Darman Syah. Setelah cukup ilmunya, ia ditugasi menolong Raja Johan Syah yang sedang terlibat peperangan dengan raja Gordan Syah Dewa. Akhirnya, Raja Bikrama Indra dapat mengalahkan musuhnya dan menikah dengan putri Ratna Komala, adik Raja Johan Syah.

Ciri lain terdapat dalam episode pertarungan yang diadakan oleh Raja Johan Syah dari negeri Mahairan Langkawi dengan Raja Digar Alam dari Beranta Indera. Pertarungan ini diakhiri dengan kekalahan Raja Johan Syah. Akhirnya, Raja Johan Syah menjadi budak penggembala kuda Raja Digar Alam. Untunglah di kemudian hari ia dapat dibebaskan oleh putri Ratna Komala.

Sesudah agama Islam masuk, motif-motif cerita itu masih tetap dipakai tetapi untuk menyelamatkan hikayat-hikayat tersebut lalu dimasukkan unsur

Islam. Yang paling sering dilakukan adalah memberi nama Islam kepada para pahlawan (hero) yang ada dalam cerita ini. Itulah sebabnya beberapa hikayat masa peralihan lebih terkenal dengan nama Islamnya daripada nama Hindu. Misalnya, *Hikayat Si Miskin* lebih dikenal daripada *Hikayat Marakarma*; *Hikayat Syah Mardan* lebih dikenal daripada *Hikayat Indra Jaya*; dan *Hikayat Ahmad Muhammad* lebih dikenal daripada *Hikayat Serengga Bayu*.

1. Sastra Masa Peralihan

Makin lama pengaruh Islam makin mendalam. Nabi Sulaiman, nabi Hidir, dan nama-nama Islam lain banyak bermunculan di dalam hikayat yang bermotifkan cerita Hindu ini.

Dalam buku sejarah sastranya, Liaw Yock Fang (1982) menggolongkan hikayat di bawah ini ke dalam sastra masa peralihan:

- | | |
|------------------------------------|---|
| 1. <i>Hikayat Puspa Wiraja</i> | 8. <i>Hikayat Syah Kobat</i> |
| 2. <i>Hikayat Parang Puting</i> | 9. <i>Hikayat Nakhoda Muda</i> |
| 3. <i>Hikayat Langlang Buana</i> | 10. <i>Hikayat Ahmad Muhammad</i> |
| 4. <i>Hikayat Si Miskin</i> | 11. <i>Hikayat Jaya Lengkar</i> |
| 5. <i>Hikayat Indera Bangsawan</i> | 12. <i>Hikayat Syahi Mardan</i> |
| 6. <i>Hikayat Indera Putra</i> | 13. <i>Hikayat Isma Yatim</i> |
| 7. <i>Hikayat Berma Syahdan</i> | 14. <i>Hikayat Maharaja Bikrama Sakti</i> |

2. *Hikayat Maharaja Bikrama Sakti*

Naskah yang dipakai sebagai bahan transliterasi ini merupakan koleksi Museum Nasional, bernomor W. 165. Ukurannya 20,7 x 15,5 Cm, 15–18 baris, 210 halaman. Tulisannya dengan huruf Arab, kertasnya lapuk bertambal-tambal, tetapi tulisannya masih dapat dibaca. Pada bagian depan terdapat penanggalan *Batavia 23 Zulkaidah 1255 H*. Pada bagian depan dan belakang terdapat pula beberapa bait syair, yang isinya merupakan catatan pribadi si penyalin.

Sebenarnya naskah yang ada di Museum Nasional Jakarta semuanya berjumlah lima buah, yaitu CSt. 121, CSt. 128, W. 165, W. 166 dan W. 167. Dari kelima naskah itu, W. 165 yang lebih lancar jalan ceritanya. Tercatat penanggalannya paling tua yaitu 1255 H.

Kisahnyanya menceritakan Maharaja Bikrama Sakti dari negeri Mahairan Langkawi yang mempunyai dua orang putra, yang tua seorang laki-laki bernama Raja Johan Syah dan yang muda seorang putri, bernama Ratna Komala.

Setelah Maharaja Bikrama Sakti mangkat, Raja Johan Syah menggantikannya menjadi raja di Mahairan Langkawi. Beberapa lama kemudian ia pergi berlayar ke beberapa negeri dengan menyamar sebagai nakhoda Lela Genta. Ia tiba di negeri Beranta Indera yang diperintah oleh Raja Digar Alam. Dalam suatu pertarungan ia menderita kekalahan sehingga harus menjadi budak raja.

Karena selama tujuh tahun tidak ada berita dari Raja Johan Syah maka putri Ratna Komala bersikeras hendak menyusulnya. Ia menyamar sebagai pria dengan nama Nakhoda Muda. Dengan diiringkan oleh istri perdana menteri serta dayang-dayangnya, Ratna Komala pergi berlayar mencari kakaknya. Setelah beberapa lamanya, Nakhoda Muda tiba di negeri Beranta Indera. Ia segera melepaskan burung bayan kesayangannya untuk menyelidiki keadaan kakaknya itu. Ternyata Raja Johan Syah berada di negeri itu dan menjadi pengembala kuda raja. Kemudian Nakhoda Muda memutuskan singgah di sana dan mengajak Raja Digar Alam untuk bertarung buah rumbia. Ia menang dan meminta pengembala itu sebagai hasil kemenangannya.

Putra Raja Digar Alam yang bernama Bikrama Indera sangat tertarik kepada Nakhoda Muda. Menilik sosok tubuh dan tingkah lakunya, ia tidak yakin bahwa Nakhoda Muda itu seorang pria. Beberapa perlombaan yang sulit diadakannya untuk menyelidiki identitas Nakhoda Muda. Segala usahanya itu mengalami kegagalan karena Nakhoda Muda dapat mengatasi kesulitan itu berkat bantuan burung bayannya. Akhirnya, Nakhoda Muda kembali ke negerinya bersama-sama dengan Raja Johan Syah.

Sementara itu, penyamaran mereka dapat diketahui oleh Raja Bikrama Indera berkat bantuan burung bayan sang putri. Karena jatuh cinta dan ter-gila-gila kepada Nakhoda Muda, Raja Bikrama Indera pergi mencarinya. Ia mengembara ke beberapa negeri sampai akhirnya tiba di gunung Arduleka. Di sini ia belajar ilmu kesaktian kepada Brahmana Darman Syah Menjana. Tiga tahun lamanya ia belajar di sana sehingga dapat menguasai beberapa ilmu kesaktian. Atas perintah brahmana tersebut, Raja Bikrama Indera pergi ke negeri Mahairan Langkawi untuk membantu Raja Johan Syah berperang dengan musuhnya. Ia menyamar sebagai Lela Syaheran. Musuh dapat dikalahkan berkat keperkasaan Lela Syaheran. Akhirnya, Lela Syaheran atau Raja Bikrama Indera dinikahkan dengan putri Ratna Komala. Setelah menikah, Raja Bikrama Indera dinobatkan menjadi raja di Beranta Indera.

Beberapa unsur Hindu dapat dijumpai di dalam cerita ini, yaitu (1) adanya burung bayan yang menolong putri Ratna Komala, (2) adanya penjelmaan atau penyamaran dan penggantian nama tokoh-tokohnya, (3) adanya peperangan untuk memperebutkan putri raja yang cantik, dan (4) adanya

sayembara untuk memilih jodoh putri raja. Unsur Hindu yang lain adalah adanya seorang brahmana memberi pelajaran dan senjata sakti kepada sang pangeran untuk mengalahkan musuh-musuhnya.

Unsur Islam yang terlihat di dalam cerita ini ialah tokoh pelaku sudah bernama Islam, seperti Johan Syah, dan Horman Syah.

Walaupun jumlah karya sastra Indonesia lama masa peralihan ini cukup banyak, hingga sekarang baru ada sebuah disertasi mengenai ini yaitu *Hikayat Indera Putra* oleh Rujati Mulyadi (1983). Di samping itu, beberapa cerita sudah diterbitkan yaitu *Hikayat Indera Dewa* dalam *Sastra Indonesia Lama* oleh Haniah (1984), *Hikayat Indera Bangsawan* oleh Balai Pustaka (1978), *Hikayat Indera Putera* oleh Akhmad (1979), *Hikayat Dewa Mandu* oleh H. Chambert Loir (1980 dan 1982) serta beberapa hikayat lainnya yang telah diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

Naskah Hikayat Maharaja Bikrama Sakti ini tercatat dalam Katalogus Van Ronkel (1909:135–138). Katalogus Koleksi Naskah Melayu (Amir Sutaarga dkk., 1972:86–88) dan Malay Manuscripts (Howard, 1966:70 dan 73). Naskah Hikayat Bikrama Sakti di Museum Nasional Jakarta ada lima buah dengan perincian sebagai berikut:

1. Hikayat Maharaja Bikrama Sakti bernomor C.St 121, berukuran 33 x 20 Cm, terdiri atas 153 halaman, yang masing-masing halaman terdiri atas 27 baris (halaman 1–14) dan 22 baris (halaman 15–153). Bertanggal 18 November 1865. Dalam katalogus Van Ronkel (1909:135) disebut judulnya Hikayat Bikrama Indera. Hurufnya Arab Melayu, bertinda hitam dan merah. Naskah ini masih baik dan mudah dibaca walaupun tintanya sudah menyerap.
2. Hikayat Maharaja Bikrama Sakti bernomor C.St 128, berukuran 31 x 19 Cm, terdiri dari 154 halaman, yang masing-masing terdiri atas 23 baris kecuali halaman 1–17 terdiri atas 18 baris. Hurufnya Arab Melayu dan masih jelas terbaca. Pada halaman akhir terdapat penanggalan 29 Juni 1866 dan di bawahnya tertulis 1273 H. Teks naskah ini ejaan dan penulisannya kurang cermat, walaupun teksnya sama dengan nomor C.St 121. Di bagian belakang dan di muka tertulis judulnya Nakhoda Muda.
3. Hikayat Maharaja Bikrama Sakti bernomor W.165, berukuran 21 x 15 Cm, terdiri atas 224 halaman, yang setiap halamannya terdiri atas 17 baris. Hurufnya Arab Melayu, masih dapat dibaca dan jelas hurufnya.

Bertanggal Batavia 23 Zulkaidah 1255 H. Naskah ini tercatat dalam katalogus Van Ronkel (1909:137). Walaupun judulnya Hikayat Maharaja Bikrama, tetapi oleh penulisnya, pada halaman 3, ditulis judulnya Hikayat Nakhoda Muda. Naskah ini menurut katalogus Sutaarga (1972: 87) banyak memuat sisipan yang kurang relevan sehingga hampir sama dengan naskah Brussel.

4. Hikayat Maharaja Bikrama Sakti bernomor W.166 berukuran 33 x 20 Cm, terdiri atas 290 halaman, yang setiap halamannya terdiri atas 16 baris. Berhuruf Arab Melayu, tulisannya masih baik dan jelas. Bertanggal 10-28 Syawal 1278. Menurut katalogus Van Ronkel 1909: 137), ceritanya merupakan perluasan dari naskah Hikayat Maharaja Bikrama Sakti nomor C.St 121 sehingga banyak sisipan yang kurang relevan. Namun garis besar ceritanya sama.
5. Hikayat Maharaja Bikrama Sakti bernomor W.167, berukuran 33 x 20 Cm, terdiri atas 41 halaman, yang setiap halamannya terdiri atas 18 baris. Berhuruf Arab Melayu dan tulisannya masih jelas terbaca. Naskah ini tercatat dalam katalogus Van Ronkel (1909:138). Isinya sama dengan fragmen yang terdapat dalam naskah W.166,

Selain di Jakarta masih ada sebuah naskah Hikayat Maharaja Bikrama Sakti yang tersimpan di perpustakaan Brussel. Sayang sekali kami belum mempunyai kesempatan untuk melihat naskahnya.

Akhirnya perlu dikemukakan di sini beberapa catatan mengenai naskah W.165 ini:

1. Kalimatnya panjang-panjang banyak mempergunakan kata sambung, terutama kata *maka*.
2. Ada kecenderungan menghilangkan huruf *H* pada akhir kata, contohnya titah *تی* pergilah . . . *وکار* Kadang-kadang pula menuliskan huruf *H* pada akhir kata yang seharusnya tak diperlukan, contoh baginda *تیسه* , dibawa . . . *رباد*
3. Kata *mendengar* kadang-kadang dituliskan *menengar*, kata *Langkawi* kadang-kadang dituliskan *Langgawi* dan kata *Arduleka* kadang-kadang dituliskan *Ardulingga*.
4. Untuk kata-kata atau kalimat yang dituliskan dua kali (dittografi) diberi tanda kurung / /. Sedangkan untuk kata-kata dan kalimat yang terlupa dituliskan (Haplografi) diberi tanda kurung (.).

HIKAYAT MAHARAJA BIKRAMA SAKTI (W. 165)

1 Alkisah maka inilah suatu hikayat daripada cerita, ada seorang raja di negeri Maha Khairan Langkawi bernama Maharaja Bikrama, terlalu sakti dan bangsawan daripada manusia terlalu amat besar kerajaannya baginda itu. Adapun istrinya raja itu bernama tuan putri Sinar Bulan anak raja di negeri Indra Juita. Syahdan maka ia pun namanya tuan putri itu Indra Juita.

Maka ia pun ada berputra dua orang dan yang tua laki-laki bernama Raja Johan Syah terlalu amat baik parasnya dan budi pekertinya kepada segala raja-raja, segala perdana menteri, hulubalang dan rakyat sekalian dengan tegur sopannya serta dengan segala dayang-dayangnya. Maka sekalianya pun kasih akan dia. Adapun yang muda itu perempuan bernama tuan puteri Ratna Komala terlalu amat baik parasnya serta dengan arif bijaksananya, barang pekerjaannya dan permainannya yang tiada dapat dikerjakannya oleh orang lain, maka ia pun dapat mengerjakannya. Maka terlalu kasih sayangnya ayahanda baginda dua laki isteri akan anakanda baginda kedua bersaudara itu adalah laksana 2 orang yang menenteng minyak yang penuh demikian // /demikian/.

Sebermula maka beberapa lamanya anak raja-raja yang datang meminang tuan puteri Ratna Komala itu, maka tiadalah diterimanya oleh baginda karena anakanda itu lagi kecil.

Hatta beberapa lamanya maka Maharaja Bikrama Sakti itupun sakitlah dan beberapa daripada dukun dan tabib dipanggilnya datang mengobati baginda itu. Maka beberapa lamanya dan antaranya baginda sakit itu maka ia pun matilah. Maka gemuruhlah bumi segala ratap orang yang di dalam istana itu tabuh larangan pun dibawa oranglah.

Maka berkampunglah segala isi negeri Khairan Langkawi itu kecil dan besar, tua dan muda, hina dan dena sekalian karena orang hendak mengerjakan Maharaja Syah itu. Maka mayat baginda itupun diarak

oranglah ke kubur betapa adat daripada segala raja-raja yang besar mati itu demikianlah diperbuatnya. Setelah sudah baginda dikuburkan maka beberapa emas dan perak dinugeraikan oleh Maharaja Johan Syah itu kepada segala fakir dan miskin demikian pula kain, baju, segala pakaian dan segala makanan.

Setelah ada beberapa antaranya tiga bulan lamanya maka isteri 3 baginda tuan puteri//Sinar Bulan itupun sakitlah pula. Setelah beberapa lamanya sakit maka tuan puteri itupun matilah. Maka ia pun gemuruhlah bunyi ratap di dalam istana.

Maka anakanda tuan puteri Ratna Komala itupun menangislah katanya, "Wah, Bundaku bencilah sangat rupanya Bundaku kepada Anakanda maka Anakanda Bunda tinggalkan selaku ini. Apatah jadinya Anakanda sepeninggal Bundaku karena Anakanda tiadalah pernah bercerai dengan Bunda. Sudahlah Ayahanda meninggalkan Anakanda, akan sekarang ini Bunda pula meninggalkan." Maka berbagi-bagilah ratap bunyi tangis tuan puteri itu.

Maka ia pun pingsanlah dan tiada sadarkan dirinya lagi. Setelah dilihat oleh Kakanda baginda akan hal Adinda itu tiada sadarkan dirinya itu maka Maharaja Johan Syah itupun segeralah datang mendapatkan Adinda baginda tuan puteri itu seraya katanya, 'Sudahlah Ayahanda dan Bunda baginda meninggalkan kita kedua ini, janganlah Adinda pula meninggalkan Kakanda. Apatah jadinya Kakanda jikalau Adinda pula hendak meninggalkan Kakanda ini.' Maka ia berkata-kata sambil menyapu air matanya. Maka lalu disapunya dengan air mawar kepada muka saudaranya itu.

4 Maka tuan puteri pun ingatlah ia daripada // pingsannya itu. Maka ia pun menangislah pula terlalu sangat. Maka Maharaja Johan Syah itu pun sabil hatinya melihat kelakuan saudaranya itu demikian. Maka lalu dipeluknya kaki Bundanya seraya katanya, "Wah, Bundaku, lihatlah kelakuan Anakanda kedua ini seperti ayam yang kematian induknya, sampai hati Bunda meninggalkan Anakanda kedua ini."

Maka gemuruhlah bunyi tangis orang yang di dalam istana itu seperti batu rubuh bunyinya. Setelah demikian maka berbunyi nobat antara ada dengan tiada merawankan hati segala yang mendengarkan dia. Setelah demikian maka mayat permaisuri itu pun dimandikan oranglah. Setelah sudah selengkapnya maka dinaikkan oranglah ke atas usungan lalu diarak oranglah pergi ke kuburannya itu lalu ditanamkan oranglah dekat Baginda.

Maka Maharaja Johan Syah itu pun beberapa emas dan perak dan permata dikeluarkannya serta dinugrahkannya kepada segala fakir dan miskin dan segala orang isi negeri Maha Khairan Langkawi itu sekaliannya masing-masing dengan kadarnya. Setelah sudah maka Baginda pun kembalilah ia ke dalam istana.

Hatta maka beberapa lamanya ia duduk di atas tahta kerajaan menggantikan Ayahanda baginda, berkasih-kasihan dua bersaudara itu//maka Maharaja Johan Syah itu pun sangatlah ia ingin hendak berlayar. Maka Baginda pun duduklah semayam di balairung dihadap oleh segala raja-raja dan menteri dan segala hulubalang rakyat sekalian. Maka Baginda pun bertitahlah kepada perdana menteri, "Hai, Mamanda, lengkapilah aku akan sebuah bahtera yang baik karena aku hendak pergi berlayar bermain-main di negeri orang." Setelah didengar oleh perdana menteri akan titah Baginda itu demikian maka menteri itu pun tunduk berdiam dirinya suatu pun tiada perkataannya lalu sujud pada kaki Baginda. Maka sembahnya menteri itu, "Ya tuanku Syah Alam, patik mohonkan ampun yang dipertuan beribu-ribu ampun ke bawah duli Syah Alam adapun pekerjaan ini pekerjaan yang amat besar tuanku kehendaki. Apatah jadinya negeri Makhairan Langkawi ini tuanku tinggalkan lagi pun paduka adinda itu telah besarlah tuanku, hendak pula seperkara lagi apakah ada kekurangan duli tuanku di dalam negeri ini dan jikalau se-kedar tuanku hendak beristeri biarlah patik pergi meminang tuanku barang di mana negeri yang tuanku kehendaki karena orang berlayar itu bukannya mudah tuanku, jikalau ada belas kasihan tuanku paduka adinda baginda."//

6 Maka ia pun berkata-kata itu sambil ia menangis. Maka titah baginda itu sambil menyapu air matanya, "Ya, Mamanda karena sangat amat hasrat aku hendak berlayar itu ya, Mamanda jikalau sehari sekalipun aku pergi juga sampai tua entah cilaka padaku tiadalah aku akan daya ya, Mamanda karena aku hendak pergi mencari isteri atau harta ya Mamanda karena bukan aku hendak barang ya Mamanda karena aku hendak melihat adat biasanya orang negeri yang asing itu. Sepeninggal aku ini peliharakanlah, Mamandalah akan gantiku di dalam negeri ini. Jikalau Mamanda kasih akan aku ini peliharakanlah Adinda itu baik-baik. Saudaraku itu janganlah Mamanda beri bersusah hati karena niatku pergi ini tiada akan lama." Maka perdana menteri pun tiada berdaya lagi. Setelah demikian itu maka sembahnya perdana menteri itu, "Manakala tuanku akan berangkat." Maka titah baginda, kepada empat belas hari bulan timbul esok ya, Mamanda aku berangkat."

Setelah demikian maka Baginda pun berangkat masuk ke dalam istana lalu ia pergi mendapatkan adinda baginda tuan puteri itu ke maligai. Setelah dilihat oleh tuan puteri Ratna Komala itu akan kakanda baginda 7 datang itu maka tuan puteri // pun berdirilah serta katanya, "Silakanlah Kakanda naik." Maka sahut Baginda, "Baiklah tuanku." Maka lalu ia naik lalu duduk dihadap oleh segala inang pengasuhnya tuan puteri dan segala dayang-dayang dan biti-biti perwaranya dan segala anak dara-dara sekalian. Maka tuan puteri pun menyuruh dayang-dayang mengambil puannya. Setelah demikian maka tuan puteri pun menyorongkan puannya kepada Baginda itu lalu seraya katanya, "Santaplah sirih, Kakanda." Maka segeralah disambut oleh Baginda itu lalu ia makan sirih seraya katanya, "Adapun Kakanda datang ini mendapatkan tuan karena Kakanda hendak bermohon kepada tuan karena Kakanda hendak pergi berlayar kepada empat belas hari bulan timbul ini, jikalau tuan kasih akan Kakanda tetapi tuan peliharakanlah akan nama ayahanda dan bunda baginda itu baik-baik akan sepeninggal akan Kakanda ini baik-baiklah. Adapun akan sepeninggal Kakanda ini Mamandalah perdana menteri ganti Kakanda karena Kakanda pergi ini tiada akan lama kepada niat Kakanda ini." Setelah didengar oleh Adinda tuan puteri akan kata Kakanda itu maka tuan puteri itu pun menangis terlalu sangat percaya 8 katanya, "Wai, Kakanda, sampainya hati Kakanda ini hendak meninggalkan Adinda selaku ini." Maka dibujuknya oleh paduka //Kakanda dengan kata yang lemah lembut katanya, "Diamlah tuan jangan menangis karena Kakanda pergi tiada akan lama." Setelah demikian maka tuan puteri itu pun diamlah.

Maka Baginda pun bermohonlah kepada adinda baginda itu lalu kembali ke istana. Maka tuan puteri pun mengkerahkan segala dayang-dayang akan berbuat daripada pelbagai makan-makanan dan pakaian akan perbekalan Kakanda itu hendak pergi berlayar. Adapun akan perdana menteri itu setelah sudah Baginda berangkat masuk ke dalam istana itu maka ia pun pergilah mengkerahkan segala perahu itu dilihatnya tiada dapat yang diperkenankan, maka perdana menteri pun menyuruhkan segala orang negeri akan berbuat sebuah perahu yang amat besar dan panjangnya. Setelah sudah bahtera itu diperbuatnya maka segala anak raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian itulah karena orang hendak bermuat segala dagangan dan segala perbekalan sekalian itu habislah dimuatkannya oleh orang itu. Setelah mustaidlah sekaliannya maka perdana menteri itu pun masuklah dipersembhkannya kepada

Baginda itu. Maka titah Baginda, "Baiklah, Mamanda." Setelah sampai kepada kutika yang baik maka Baginda itu pun pergi bermohon kepada adinda baginda tuan puteri itu serta diiringkan oleh // perdana menteri 9 dan segala anak raja-raja, setelah sampailah ke maligainya tuan puteri Ratna Komala itu maka Baginda pun naiklah dengan perdana menteri ke maligainya tuan puteri itu. Maka segala anak raja-raja itu pun tinggallah ia di taman itu menantikan Baginda, di sanalah ia melihat berbagai-bagai rupanya dan terlalu amat indah-indah sekali daripada permainan tuan puteri di dalam taman itu.

Setelah tuan puteri pun melihat Kakanda datang itu sudah ia memakai dengan selengkapnya itu maka tuan puteri pun sujudlah kepada kaki kakanda baginda itu sambil ia menangis seraya katanya, "Wah, Kakanda bawalah Adinda barang ke mana tiadalah Adinda ini mau tinggal." Maka dibujuknya oleh kakanda baginda itu katanya, "Diamlah tuan jangan menangis, lebih pula rasa hati Kakanda tiada mau bercerai dengan Adinda karena hendak pun Kakanda membawa tuan karena tuan telah besarlah tiada baik dilihat oleh orang. Adapun Kakanda pergi ini hendak mencari akan permainan Adinda juga. Inilah Mamanda akan ganti Kakanda barang apa katanya janganlah tuan lalu."

Maka lalu diciumnya kepada saudaranya itu seraya katanya, "Ting- 10 gallah tuan baik-baik." Maka segala inang pengasuhnya tuan //puteri itu dan segala dayang-dayang yang ada di dalam maligai itu sekaliannya sujud kepada kaki Baginda itu. Maka kata Baginda, "Tinggallah tuan-tuan sekalian baik-baik peliharakanlah tuan puteri itu, janganlah diberi cedera hatinya penaruhkulah kepadamu sekalian akan tuan puteri itu." Maka sekaliannya pun (sujud) kepada Baginda itu sambil menyapu air matanya. Maka Baginda pun bermohon kepada Adinda itu lalu turun berjalan diiringkan oleh perdana menteri dan segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian itu.

Setelah sampai ke tepi pantai maka segala yang tinggal semuanya sujudlah pada kaki Baginda itu. Maka titah Baginda kepada perdana menteri dan kepada segala anak raja-raja yang tinggal itu katanya, "Tinggallah Mamanda dan segala saudaraku sekalian, baik-baik peliharakan negeri kita barang apa katanya Mamanda. Janganlah saudaraku sekalian lalu lagi barang suatu pekerjaan itu hendaklah dengan mufakat yang baik sekalian itu." Maka sekaliannya itu pun menyembah dengan tangisnya, "Mana titah, duli yang dipertuan patik sekalian junjung di atas batok kepala patik sekalian ini." Maka Baginda pun menyapu air matanya lalu

ia turun ke sampan lalu didayungkannya oleh orang ke tengah laut menuju bahtera Baginda itu.

11 Setelah itu// ia sampai maka Baginda pun naiklah ke atas bahtera itu. Maka sauh itu pun dibongkar oranglah dan layar itu pun ditarik oranglah maka genderang perang akan arak-arakan dipalu oranglah terlalu ramai serta dengan dandai muri serdan bangsi nekara kupah ceracap terlalu amat merdu bunyinya. Maka segala/yang tinggal dan/ular dan jari alipan serta dengan suntung kiri dan suntung kanan itu pun berkibaran di tiup oleh angin merawankan hati segala yang melihat dia. Maka berbunyi lah meriam tujuh kali maka orang pun membaca salawat tiga kali suaranya sayup-sayup kedengaran ke darat itu merawankan hati segala yang tinggal itu. Maka ia pun termangu-mangu sambil menyapu air matanya lalu ia kembali masing-masing pulang ke rumahnya.

Maka Baginda pun berlayarlah tujuh hari dan tujuh malam maka ia pun bertemulah dengan sebuah pulau tiada lain daripada pohon kayunya itu hanya pohon rumbia juga, maka dinamai pulau itu Pulau Rumbia. Adapun akan rumbia itu semuanya termasukkan belaka buahnya itu maka apabila gugurlah bijinya ke tanah maka ia pun timbul dengan sebentar saja juga besar lalu ia berbuah dapat dimakan buahnya itu de-

12 ngan seketika // itu juga demikianlah halnya buah kayu itu. Maka banyaklah segala anak raja-raja itu yang kata olehnya itu. Maka Raja Johan Syah itu pun singgahlah kepada pulau itu lalu ia naik ke darat masing-masing mengambil akan buah kayu rumbia itu lalu dimakannya. Maka bijinya pun dilemparkannya ke tanah maka dilihatnya tumbuh pula ia dengan seketika itu juga lalu berbuah. Maka diambilnya pula buahnya itu lalu dimakannya maka bijinya pun dilemparkannya ke tanah maka tumbuh pula ia dapat dimakannya buahnya itu dengan seketika.

Maka Baginda pun terlalu amat heranlah akan melihat daripada buah kayu itu. Maka segala orang di dalam bahtera itu demikianlah sangat ajaib sekali. Setelah demikian maka titah Baginda itu, "Ambillah akan buah kayu ini banyak-banyak supaya kita bawa ke negeri orang, tetapi janganlah dikatakan namanya itu supaya kita pertaruhkan kepada segala raja-raja barang di mana kita bertemu negeri orang itu. Maka apabila kita sampai kelak di negeri orang itu janganlah engkau sekalian mengatakan aku anak raja dan sebut namaku Nakhoda Lela Genta karenanya aib segala anak raja berlayar." Maka sembah segala orang yang di dalam bah-
13 tera itu, "Mana titah duli // Syah Alam patik sekalian junjung di atas batok kepala patik." Setelah sudah Baginda berpesan demikian itu maka Baginda pun berlayarlah.

Hatta maka beberapa lamanya Baginda berlayar itu maka ia pun sampailah ke negeri Beranta Indera itu negerinya Maharaja Digar Alam itu. Terlalu amat besar daripada kerajaannya Baginda. Maka banyaklah daripada segala raja yang takluk kepada Baginda itu. Maka Baginda itu pun ada berputera seorang laki-laki terlalu amat baik parasnya. Maka dinamai Maharaja Bikrama Indera sedang remaja putera. Maka Nakhoda Lela Genta itu pun naiklah ke darat ia pergi menghadap kepada Baginda itu serta membawa persembahan kepada Baginda itu diiringkan oleh segala orang yang muda-muda.

Adapun maka Baginda di dalam negeri itu sedang ramai duduk semayam di balairung dihadap oleh segala raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian. Maka Nakhoda Lela itu pun sampailah ke istana raja maka dipersembahkan oranglah kepada Baginda itu. Maka titah Baginda, "Suruhlah ia masuk." Maka Nakhoda Lela itu pun masuklah ia lalu sujud pada kaki Baginda dan berjabat tangan kepada segala anak raja-raja itu. Maka disuruhnya oleh Baginda (duduk) di atas kursi yang keemasan.

Setelah demikian itu maka diperjamunya oleh Baginda itu makan 14 dan minum maka //segala persembahan itu pun dibawa oranglah masuk ke dalam. Maka sembah Nakhoda Lela itu, "Ya tuanku Syah Alam, ada suatu permainan tuanku terlalu ajaib sekali-kali, maka ada suatu buah kayu yang bernama rumbia serta sudah kita makan isinya maka kita lemparkan ke tanah bijinya itu maka dengan sebentar itu juga ia tumbuh lalu ia berbuah maka dapat kita makan buahnya kembali." Setelah Baginda dan segala anak raja-raja sekalian yang ada duduk mendengar katanya Nakhoda Lela itu maka ia pun heranlah akan dirinya itu. Maka titah Baginda, "Bawalah naik, esok pagi hari Nakhoda kita coba bermain-main." Maka sembah Nakhoda Lela itu, "Baiklah tuanku."

Setelah demikian maka Nakhoda Lela itu pun bermohonlah lalu ia kembali ke bahteranya itu. Maka Baginda itu pun masuklah ke dalam istana. Maka segala yang menghadap itu pun masing-masing pulang ke rumahnya.

Setelah keesokan harinya dari pagi-pagi hari maka berkampunglah ia sekalian isi negeri Beranta Indera itu tua dan muda, kecil dan besar, hina dan dena sekalian datang hendak melihat orang bertaruh itu. Maka Nakhoda Lela itu pun naiklah membawakan buah rumbia itu. Maka Baginda pun keluarlah dihadap oranglah dan segala raja sekalian itu. Maka titah Baginda, "Hai Anakku Nakhoda Lela, manatah buah rumbia

15 itu?" Maka dikeluarkannya Nakhoda Lela itu // lalu dipersembhkannya kepada Baginda seraya katanya, "Jikalau Ayahanda alah ambillah negeri Ayahanda ini dengan isinya sekalian oleh Anakanda." Maka sembah Nakhoda Lela itu, "Dan jikalau patik alah tuanku ambillah bahtera patik dengan sekalian isinya."

Setelah dia demikian maka buah rumbia itu pun dimakan oleh Nakhoda itu maka bijinya itu pun dilemparkannya ke tanah itu maka dilihatnya oleh orang banyak itu jangankan ia berbuah tumbuh pun tiada. Maka sorak orang pun bertegaranlah bunyinya. Maka Nakhoda Lela itu pun terlalu masgul hatinya seraya berpikir dalam hatinya, haruslah maka aku dilarangkan oleh perdana menteri akan berlayar, inilah sebabnya akan sekarang ini betapakah halku hendak kembali mendapatkan saudaraku itu. Maka mukanya pun merah padam warnanya sebab ia menahani air matanya itu dan lagi pun bercampur dengan malunya karena ia alah bertaruh. Maka disamarkannya dengan makan sirih seraya ia berdatang sembah, "Ya tuanku Syah Alam, suruhlah orang menaikkan akan segala isi bahtera itu tuanku karena sudahlah dengan janji patik rupanya hendak mati di bawah duli Syah Alam di mana dapat patik menyalahi lagi." Maka terlalu amat belas kasihan hati segala yang mendengar dia itu seperti dihiris dengan sembilu rasanya. Maka segala isi bahtera itu pun dinaikkan oranglah sekaliannya. Maka bahteranya itu pun 16 digalanglah//oleh orang. Hatta maka Nakhoda Lela itu dijadikannya oleh Baginda akan pengembala kuda Raja Digar Alam. Setelah demikian itu maka Nakhoda Lela Genta duduklah ia dengan percintaannya kepada saudaranya itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan tuan puteri Ratna Komala itu sepeninggal kakanda baginda berlayar itu maka tuan puteri Ratna Komala itu pun dengan menangis juga kerjanya daripada ia sangat bercintakan saudaranya itu, karena sudah tujuh tahun lamanya belum juga pulang ke negerinya itu. Maka tuan puteri pun menyuruh memanggil perdana menteri itu kepada dayang-dayang. Maka perdana menteri itu pun datanglah maka diberinya makan sirih seraya katanya, "Santaplah sirih, Mamanda." Maka segera disambut oleh perdana menteri lalu dimakannya. Maka kata tuan puteri, "Hai Mamanda, betapakah gerangan halnya Kakanda itu maka belum juga ia datang karena janjinya itu tiada lama dan sekarang baiklah Mamanda suruhkan orang berbuat akan sebuah bahtera karena aku hendak pergi mencari kakanda baginda itu. Apa gerangan sebabnya maka ia belum juga kembali dan betapakah halnya di

negeri orang itu dan khabarnya lagi pun tiada. Entah matikah gerangan-nya ia, entah karam di laut, siapa yang akan tahu maka ia tiada kembali
 17 lagi." Maka sahut perdana menteri, "Janganlah tuanku pergi /sendi // sendiri mencari paduka Kakanda itu. Biarlah Mamanda suruhkan orang yang lain tuanku karena bukan tuanku patut anak perempuan pergi berlayar itu menjadi aib nama paduka ayahanda bunda disebut-sebut orang itu, lupakan tuanku akan pesannya ayahanda bunda itu?"

Setelah didengar oleh tuan puteri katanya perdana menteri itu demikian maka tuan puteri itu pun menangislah menghempas-hempaskan dirinya itu lalu ia mengambil pisau hendak membunuh dirinya seraya katanya, "Biarlah aku mati sekali daripada hidup menaruh percintaan tiada lagi berkesudahan ini." Setelah dilihatnya oleh perdana menteri dan segala Inang pengasuhnya maka sekaliannya pun menangis seraya katanya, "Sudahlah tuanku jangan menangis, nantilah Mamanda pergi mengerahkan orang melengkapi bahtera, manakala tuanku akan berangkat." Maka tuan puteri pun diamlah maka pisau itu pun dilemparkannya oleh tuan puteri seraya katanya, "Tujuh hari lagi Mamanda, aku hendak pergi dan jikalau Mamanda tiada mau memberi aku perahu sekalian aku pergi juga membuang diri ke mana-mana, apatah gunanya aku tinggal di negeri Maha Khairan Langkawi ini seorang diriku duduk menanggung duka nestapa seumurku hidup dengan percintaanmu juga."
 18 Maka terlalu belas // rasa hati segala yang mendengarkan dia itu. Maka perdana menteri itu pun bermohonlah kepada tuan puteri lalu ia turun dari atas maligai itu lalu pergi mengerahkan segala orang akan berbuat bahtera itu dan segala perbekalan tuan puteri itu.

Maka segala orang di dalam negeri pun berkampunglah akan berbuat bahtera itu terlalu amat besar dan panjangnya lebih pula daripada bahtera Maharaja Johan Syah itu dan terlalu amat elok bangunnya diperbuatnya oleh segala anak raja-raja itu. Setelah sudah diperbuatnya bahtera itu maka diangkat oleh oranglah segala dagangan dan segala perbekalan sekaliannya itu dimuatnya oleh orang ke dalam bahtera itu. Setelah sudah mustaid sekaliannya maka perdana menteri itu pun pergilah menghadap kepada tuan puteri Ratna Komala itu. Adapun maka tuan puteri itu pun telah hadirilah ia sambil menantikan perdana menteri itu juga. Maka perdana menteri itu pun datanglah diiringkan oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian datang menyembah kepada tuan puteri hendak turun ke bahtera itu. Maka isteri perdana menteri itu pun pergilah mengikut tuan puteri itu berlayar. Maka segala isteri raja dan

isteri perdana menteri itu dan segala isteri hulubalang dan isteri orang kaya-kaya itu sekaliannya pun masuklah menghadap kepada tuan puteri 19 Ratna Komala // turun ke bahteranya itu. Maka kata tuan puteri, "Tinggallah ibuku sekalian baik-baik, jikalau ada lagi hayat Anakanda bolehlah kita akan bertemu lagi." Maka sekaliannya pun menyembah serta dengan tangisnya. Setelah sudah maka perdana menteri pun sampailah ke maligainya tuan puteri itu lalu ia naik ke atas maligai itu.

Maka tuan puteri itu bermohonlah kepada perdana menteri dan pada segala isteri raja sekalian itu. Maka segala Inang pengasuhnya dan dayang-dayang dan biti-biti perwara dan segala anak dara sekaliannya itu pun bermohon kepada tuan puteri (dan) perdana menteri itu. Maka katanya perdana menteri kepada isterinya itu, "Baiklah Adinda peliharakan tuan kita itu baik-baiklah barang di mana kelak berhenti janganlah Adinda bercerai dengan tuan puteri itu dan janganlah Adinda alpa pada barang suatu pekerjaan itu, karena atasnya batang leher kita juga semuanya itu." Maka sahut isterinya itu, "Benarlah juga seperti kata Kakanda." Maka ia pun bermohonlah kepada suaminya itu dan kepada segala isteri raja-raja dan isteri segala menteri dan segala hulubalang dan isteri orang kaya-kaya.

Maka tuan puteri itu pun memakailah cara laki-laki serta dengan segala dayang-dayangnya sekalian. Setelah sudah memakai cara laki-laki 20 serta dengan segala dayang-dayangnya sekalian maka ia pun turunlah // lalu berjalan diiringkan oleh perdana menteri dan segala perempuan yang banyak-banyak itu sekalian. Maka sekalian anak raja-raja itu pun heranlah melihat rupanya tuan puteri itu gilang gemilang dan kilau-kilauan tiada dapat ditentang nyata seperti akan lenyap rupanya dipandang oleh anak raja-raja itu serta dengan sikapnya akan terbang lakunya.

Hatta dengan demikian itu maka tuan puteri pun sampailah ke tepi laut. Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang dan rakyat sekalian itu pun tunduk menyembah tuan puteri itu dari jauh juga. Maka perdana menteri itu pun menimang tangan tuan puteri itu akan naik ke sampan seraya katanya, "Pergilah tuanku naik moga-moga selamat sempurna juga tuanku bertemu dengan paduka kakanda itu, kelak katakanlah sembah Mamanda ke bawah duli dan jangan tuanku lalai pada barang suatu pekerjaan." Maka sahut tuan puteri itu, "Baiklah Mamanda tinggal baik-baik menunggui negeri kita ini." Maka disahuti /oleh tuan puteri dengan air matanya juga/ oleh perdana menteri itu karena sangat sabil rasa hatinya seperti tiadakan terlepas rasanya tuan puteri berlayar, jikalau tiada sebab

negeri ini niscaya ia pergi bersama-sama. Maka tuan puteri itu pun berdirilah ia di sampan lalu disayungkan orang ke tengah laut menuju bah-
 21 tera itu. Maka gemuruhlah bunyi tangis segala perempuan di tepi // pan-
 tai itu lebih pula segala anak raja-raja itu daripada sangat pilu rasa hati-
 nya, sebab ia takut akan Baginda itu niscaya pergilah ia bersama-sama
 mengikut akan tuan puteri itu.

Maka tuan puteri itu pun sampailah ia ke bahtera itu. Maka sauh itu
 pun dibongkar oranglah dan layar pun ditarik oranglah. Maka segala per-
 hiasan bahtera itu pun berkibaranlah ditiup oleh angin dan merawankan
 hati segala yang melihat dia itu. Maka segala bunyi-bunyian pun dipalu
 oranglah gegap gempita bunyinya. Maka meriam pun dipasang oranglah
 serta dengan soraknya sayup-sayup basah kedengaran ke darat itu mem-
 beri rawan hati akan segala yang tinggal itu pun / itu pun/ termangu-
 mangu serta menyapu air matanya lalu ia kembali pulang masing-masing
 ke rumahnya.

Maka tuan puteri itu pun berlayarlah maka burung bayan permain-
 annya tuan puteri itu pun terbanglah ia bermain-main di dalam bahtera
 itu hinggap segenap tiang bendera itu. Maka angin itu pun selesailah maka
 bahtera itu pun sangatlah lajunya pelayaran tujuh hari tujuh malam itu
 pun sampailah dengan tiga hari tiga malam juga ke Pulau Rumbia itu.

Maka tuan puteri itu pun singgahlah pada pulau itu lalu ia naik ke
 darat. Maka dilihatnya suatu pun tiada pohon kayu yang lain hanyalah
 22 pohon rumbia itu juga yang ada. Maka buahnya // pun sedang termasak-
 an belaka. Maka segala dayang-dayang itu pun mengambil akan buah
 rumbia itu lalu dimakannya maka bijinya pun dilemparkannya ke tanah.
 Maka dilihatnya tumbuh lalu besar pohonnya lalu ia berbuah, dengan
 seketika itu juga dapat dimakannya. Maka tuan puteri dan segala dayang-
 dayang itu pun heranlah ia melihat akan hal pohon rumbia itu, seraya
 berpikir dalam hatinya entah sebab buah rumbia ini juga gerakan maka
 saudaraku itu tiada kembali lagi. Maka air matanya pun bercucuranlah
 tiada bersalahan sebab terkenangkan saudaranya itu. Maka kata tuan
 puteri itu kepada orang isi negeri bahtera itu pun, "Bermuatlah tanah
 pulau itu." (Mereka bekerja). Sambil ia berkata-kata, "Inilah susahnya
 orang berlayar dengan perempuan ini, akan orang lain itu bermuat tanah
 hendak berkebun di dalam bahtera ini." Maka ramailah ia tertawa dan
 senang ada yang marah ia katanya seperti laku orang gila, lain perbuat-
 nya orang lain pula / pula/ perbuatannya. Maka tanah itu pun diangkat-
 nya juga seperti orang yang mengambil rupanya. Maka mangkin ramailah

orang tertawa itu. Setelah sudah ia bermuat tanah itu maka kata tuan puteri itu, "Hai tuan-tuan sekalian mana yang ada di dalam bahtera ini juga, jikalau kita sampailah di negeri orang kelak janganlah tuan sekalian ini mengatakan aku anak raja dan panggillah aku Nakhoda Muda, kata-
 23 kanlah kita dari negeri // /negeri/ Riak Pertalu Padang Seyojana." Maka sekaliannya pun menyembah, "Mana titah tuanku patik sekalian junjung." Maka buah rumbia itu pun dimuatkanlah ke bahtera itu banyak-banyak. Maka segala orang yang di bahtera itu pun memuatkan buah rumbia itu banyak-banyak. Setelah sudah maka tuan puteri pun naiklah ia ke bahteranya lalu ia berlayar.

Hatta beberapa lamanya berlayar itu maka kelihatanlah alamatnya negeri Beranta Indera itu. Maka kata tuan puteri, "Alamat negeri manakah ini gerangan?" Maka sembah segala orang perahu itu, "Entahlah tuanku, patik tiada tahu." Setelah demikian itu maka sampailah ia ke negeri Beranta Indera itu. Maka Nakhoda Muda itu pun berkata-kata pada juru batunya, "Pasanglah meriam kita itu barang tiga kali, kita memberi alamatnya kepada yang empunya negeri entah negeri manakah ini." Maka dipasangnya meriam itu tiga kali. Maka tuan puteri itu pun melepaskan burung bayannya itu seraya katanya, "Hai bayan pergilah engkau lihat kakanda baginda itu dan adakah ia di sini atau tiadakah ia di sini, maka segeralah engkau datang memberi tahu kepada aku jikalau tiada supaya kita segeralah pergi ke negeri yang lain, apatah gunanya kita naik ke darat." Maka burung bayan itu pun terbanglah ia lalu masuk ke dalam negeri itu. Maka dilihatnya bahtera tuannya itu ada
 24 tergalang di darat. Maka ia pun // terbanglah lalu ke istana Maharaja Digar Alam tiada juga ia bertemu.

Maka bayan itu pun terbanglah ia lalu masuk segenap kampung orang besar-besar tiada bertemu, lalu masuk kepada kampung orang banyak-banyak sekalian itu tiada juga ia bertemu kepada tuannya itu. Maka lalu ia terbang ke tengah padang itu maka dilihatnya tuannya itu lagi duduk di bawah pohon kayu besar itu lalu lagi ia menangis terkenangkan saudaranya itu sambil ia mengembala kuda raja itu sebab ia ada mendengar sebuah bahtera baharu datang, entah anak raja manakah gerangan jikalau ada aku bersaudara laki-laki niscaya datanglah ia mencari aku, wah sayangnya anak raja itu janganlah pula ia terkena seperti aku seorang ini. Maka mangkin sangatlah ia menangis itu. Setelah nyatalah Baginda itu ada dilihatnya maka ia pun terbanglah kembali mendapatkan Nakhoda Muda itu. Maka sembahnya, "Ya tuanku, Paduka

kakanda itu ada lagi mengembala kuda di tengah padang Baginda itu dan sangatlah kurus kering tubuhnya Baginda itu patik lihat lagi ia menangis di bawah pohon kayu besar itu dan bahtera Baginda itu ada tergalang di darat tuanku." Maka segala hal ihwalnya pun habislah dipersembahkan kepada Nakhoda Muda. Maka Nakhoda itu pun menangislah terlalu sangat seraya berkata-kata, "Adakah engkau dikenalnya oleh Kakanda itu?" Maka sembah bayan itu, "Tiada patik dikenalnya 25 oleh Kakanda itu karna// patik berkawan dengan burung yang banyak-banyak tuanku."

Setelah Nakhoda Muda bertanyakan saudaranya itu syahdan maka orang di dalam negeri Beranta-Indera itu pun terkejutlah mendengar bunyi meriam datang (dari) laut itu. Maka ia gemparlah mengatakan musuh datang itu. Maka ia berhenti di sini. Maka Maharaja Digar Alam pun menyuruhkan orang pergi memeriksa halnya itu. Maka sol itu pun gililah ia. Setelah bertemu bahtera itu maka katanya, "Hai tuan-tuan yang (ada) di dalam bahtera ini siapakah nama penghulu bahtera ini dan dari manakah datangnya tuan-tuan ini, akan sekarang ke manakah tuan-tuan kalian ini?" Maka sahut juru mudinya itu, "Adapun bahtera ini datang dari negeri Riak Pertalu Padang Seyojana dan nama penghulu kami ini Nakhoda Muda, hendak menghadap duli yang dipertuan. Persembahkan oleh tuan hamba ke bawah duli, karena kami orang sesat telah beberapa lamanya di tengah laut tiada bertemu dengan negeri, hanyalah dibawa oleh arus ke sana-sini terdampar-dampar." Setelah didengar oleh Sol itu katanya orang di dalam bahtera demikian itu maka ia pun segeralah kembali menghadap Baginda itu.

Maka dipersembhakannya segala kata orang yang di dalam bahtera itu. Setelah Baginda mendengar sembahnya Sol itu maka titah Baginda, "Pergilah engkau bawa akan segala makan-makanan itu karena ia orang 26 dibuangkan oleh arus entah tiada ia makan // gerangan rupanya." Maka orang itu pun bermohonlah lalu ia pergi.

Setelah ia sampai ke bahtera itu lalu ia bergantung di sampan bahtera itu. Setelah dilihatnya oleh orang di dalam bahtera itu maka katanya, "Apakah tuanku maksud tuan-hamba maka tuan-hamba bergantung di sampan hamba ini?" Maka sahut Sol itu, "Hamba dititahkan oleh Baginda membawa akan makan-makanan ini kepada Nakhoda yang ada di dalam bahtera ini." Setelah demikian itu maka dipersembahkan oranglah kepada Nakhoda itu. Maka katanya Nakhoda itu, "Suruhlah ia naik." Maka Sol itu pun naiklah ia membawa makan-makanan itu. Maka

Nakhoda pun keluarlah dari dalam kurungnya itu duduk di atas pebalen itu dihadap oleh segala orang muda-muda.

Setelah dilihat oleh Sol itu rupanya Nakhoda itu terlalu baik parasnya seperti bulan purnama empat belas hari bulan gilang-gemilang dan kilau-kilauan tiada dapat ditentang nyata seperti akan lenyap rupanya dipandang orang. Maka Sol itu pun heranlah tercengang-cengang tiada khabarkan dirinya suatu pun tiada apa katanya. Maka kata orang yang menghadap itu, "Duduklah, Wai tuan hamba. Inilah Nakhoda." Maka Sol itu pun terkejutlah seraya katanya serta dengan sembahnya, "Ya tuanku Nakhoda, inilah negeri duli yang dipertuan akan Nakhoda itu maka Baginda itu pun lagi menghadap." Maka Nakhoda tiada mau bermain-main naik ke dara. Maka Nakhoda itu pun tersenyum-senyum
 27 seraya // katanya, "Beratlah batok kepala patik ini menanggungkan karunia duli yang dipertuan, katakanlah sembah hamba ke bawah duli yang dipertuan itu. Esoklah hamba naik ke darat menghadap ke bawah duli karena patik lagi berhentikan lelah hamba." Maka Sol itu pun bermohonlah lalu kembali menghadap Baginda itu.

Maka segala kata Nakhoda itu pun disampaikanlah kepada Baginda itu. Setelah itu maka katanya pada Raja Bikrama Indera itu, "Ya, tuanku, terlalu baik parasnya Nakhoda itu seperti anak raja-raja rupanya, dan barang lakunya dan lemah lembut sedap perdana tiada jemu mata memandang dia. Anak raja juga gerakan demikian itu dan sikapnya.

Setelah keesokan harinya maka Nakhoda itu pun naiklah ia ke darat pergi menghadap Baginda itu serta membawa persembahan terlalu banyak. Pertama berjalan dahulu segala orang yang membawa makan-makanan pelbagai jenis dari negerinya kemudian segala orang membawa kain yang indah-indah. Setelah sesudah itu maka segala orang membawa permata pancawarna berbagai-bagai rupanya. Kemudian, baharu Nakhoda itu berjalan diiringkan oleh orang yang muda-muda terlalu amat baik rupanya dipandang orang seperti gambar di dalam tulis beriring-iringan seperti laku orang yang berarak. Maka orang yang menonton itu pun terlalu ramai sepanjang jalan itu, sekaliannya memuji Nakhoda Muda itu juga. Maka Nakhoda itu pun sampailah ia ke istana Baginda itu.

28 Adapun // akan Baginda itu sedang ramai dihadap orang dan segala anak raja-raja dan menteri hulubalang dan rakyat sekalian lagi ber-khabarkan Nakhoda. Maka penunggu pintu itu pun datanglah mempersembahkan, "Nakhoda telah datanglah tuanku, hendak menghadap ke

bawah duli yang dipertuan." Setelah Baginda mendengar sembahnya orang yang penunggu pintu itu maka Baginda pun memandang kepada segala anak raja-raja itu. Maka segala anak raja-raja itu pun menyembah lalu ia berdiri pergi mengelu-elukan Nakhoda itu datang. Setelah ia bertemu dengan Nakhoda itu maka kata anak raja-raja itu, "Silakanlah Nakhoda masuk karena Baginda itu ada menanti di penghadapan." Maka Nakhoda itu pun masuklah. Setelah sampai kepada Baginda itu lalu ia sujud pada kaki Baginda dan berjabat tangan kepada segala anak raja itu. Maka didudukkan oleh Baginda di atas kursi yang keemasan. Maka sirih pada jorong emas dan jorong suasa itu pun diangkat oranglah ke hadapan Nakhoda itu. Maka titah Baginda, "Santaplah sirih, Nakhoda!" Maka ia pun menyembahlah kepada Baginda itu maka segala persembahan itu pun diatur oranglah di hadapan Baginda itu. Maka titah Baginda, "Menerima kasihlah Ayahanda ini kepada Nakhoda dan mengapatah maka tuanku bertitah susah-susah ini?" Maka sembah Nakhoda itu, "Mengapatah maka tuanku bertitah demikian itu pada

29 patik karena patik ini hamba ke bawah duli yang dipertuan." Lalu sama //tertawa keduanya dan segala raja-raja itu pun turut tertawa. Maka gemarlah ia melihat lakunya Nakhoda Muda itu serta dengan bahasanya terlalu manis bunyinya. Setelah demikian itu maka hidangan pun diangkat oranglah. Setelah sudah maka Baginda pun santaplah seorang sehidangan dan Nakhoda itu pun santaplah ia dua orang sehidangan dengan raja Bikrama Indera itu. Maka segala raja-raja itu pun santaplah ia masing-masing pada hidangannya.

Adapun Raja Bikrama Indera itu sungguhpun ia makan matanya tiada lepas daripada menatapi Nakhoda itu juga. Maka Nakhoda pun tersenyumlah seraya menoleh pada panakawannya. Maka kata Raja Bikrama Indera, "Mengapatah maka Nakhoda tersenyum-senyum sendiri ini?" Maka sahut Nakhoda itu, "Tiada apa tuanku karena patik terkenangkan tatkala patik lagi di tengah laut tuanku, maka kena topan sedang patik lagi makan tuanku maka tiadalah tersuap nasi di mulut patik tuanku dan hampirlah tersuap kepada hidung hamba sebab ketakutan tuanku." Maka adalah berasa pada hati Raja Bikrama itu lalu diambilnya bunga tajuknya lalu dilontarnya sambil tertawa-tawa berkata-kata bibirnya, "Sangatlah pandai Nakhoda ini mengajukan orang itu." Maka sahut Nakhoda itu sambil tertawa, "Sungguhlah tuanku, patik berbuat." Maka ramailah orang tertawa itu. Maka Baginda itu pun turut tertawa-tawa

30 gemarlah ia // melihat akan anakanda baginda itu bergurau dengan Nakhoda Muda itu.

Setelah sudah santap maka hidangan pun diperedarkan oranglah. Maka minuman pun di(edarkan) oranglah maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam diperedarkan oleh oranglah berkeliling. Setelah sudah minum maka sirih pada jorong emas dan jorong suasa dan jorong perak itu pun dibawa oranglah ke hadapan segala raja itu. Setelah sudah santap sirih itu lalu memakai bau-bauan. Setelah itu maka Nakhoda itu pun menyembah seraya katanya, "Ya tuanku ada suatu permainan terlalu sekali-kali ajaib kebesarannya. Ada suatu buah kayu bernama rumbia tuanku, apabila dimakan isinya maka dilemparkannya bijinya ke tanah maka dengan sebentar itu juga ia tumbuh lalu ia berbuah. Seketika itu juga dapat dimakannya buahnya itu tuanku." Maka Baginda pun tersenyum mendengar sembahnya Nakhoda itu juga seraya berkata-kata, "Adakah Nakhoda bawa buah kayu itu dan bawalah naik kita coba-coba bermain-main." Maka sembahnya Nakhoda itu, "Ada, tuanku. Patik bawa. Jikalau tuanku hendak melihat dia itu baiklah esok hari patik persembahkan ke bawah duli Syah Alam."

Setelah demikian itu maka Nakhoda pun bermohonlah kepada Baginda itu lalu ia kembali ke bahteranya. Maka burung bayan permainan itu pun dilepaskan oleh tuan Nakhoda seraya katanya, "Pergilah engkau
31 lihat Maharaja Digar // /Digar/ Alam itu apa barang katanya dan perbuatannya itu, segeralah engkau datang beritahu kepada aku." Maka burung bayan itu pun terbanglah ia.

Adapun akan Baginda itu setelah Nakhoda sudah kembali maka Baginda pun menitahkan orang berbuat bangun-bangunan di tengah pasar terlalu besar akan tempatnya Baginda hendak bertaruh itu. Maka segala anak raja-raja itu pun berkata sama sendirinya itu, terkenallah pula Nakhoda Muda itu oleh Baginda. Maka ramailah ia tertawa itu. Maka perkataannya segala anak raja-raja itu semuanya didengarnya oleh burung bayan itu karena ia hinggap di atas bubungan kedai itu. Maka bangun-bangunan itu pun sudahlah diperbuatnya orang. Maka burung bayan itu pun terbanglah ia kembali mendapatkan Nakhoda itu.

Hatta maka dengan demikian itu maka burung bayan itu pun sampailah kepada Nakhoda itu maka sekaliannya itu pun dipersembhkannya kepada Nakhoda itu.

Arkian setelah hari /siang/ jauh malam maka kata Nakhoda itu, "Hai tuan-tuan yang di dalam bahtera ini bangunlah sekaliannya pergilah engkau angkat tanah pulau itu bawa ke pasar, timbunkan olehmu akan berkeliling bangun-bangunan yang baharu diperbuat orang itu se-

kira-kira empat depa lebarnya berkeliling bangun-bangunan itu dan janganlah diberi berbekas barang sedikit, jikalau engkau lalui seperti kataku ini atas batas lehermu sekalian." Maka sekalian pun menyembah lalu
 32 ia // pergi seraya katanya, "Sakit sungguh kita ini bertuankan orang yang gila. Hendak membuat pun tiada boleh, berapakah gerangan ia mengambil upahan menimbunkan negeri orang ini." Maka sahut temannya itu, "Apa pula katanya bukankah tuan kita ini hendak bertaruh dengan Maharaja Digar Alam itu akan bertaruhkan buah rumbia itu jikalau tiada dengan tanah pulau itu niscaya tiada tumbuh." Maka ia pun tertawalah seraya katanya, "Jikalau demikian ada juga tahu-tahunya tuan kita ini." Maka tanah itu pun diangkatkannya. Setelah sudah ditimbunkannya itu, maka dipersembahkannya kepada Nakhoda itu. Maka diberinya persalin oleh Nakhoda Muda itu masing-masing dengan kadarnya.

Hatta maka hari pun sianglah maka berhimpunlah segala orang isi Beranta Indera itu kecil dan besar tua dan muda hina dan dena sekalian-nya datang dan yang pincang pun bertongkat dan yang buta pun berpimpin dan yang sakit itu pun berusunglah datang sekaliannya itu penuhlah dan sesak datang pasar itu. Maka Nakhoda itu pun telah naiklah ke darat diiringkan oleh segala orang muda-muda itu membawa buah rumbia itu ditaruhnya di dalam ceper emas. Maka ditudunginya dengan sapu tangan kuning. Maka ia pun berjalanlah masuk menghadap Baginda itu. Setelah Baginda melihat Nakhoda Muda itu datang maka Baginda pun berangkatlah diiringkan oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang dan tentaranya sekalian. Setelah sampai lalu naik ke atas bangun-bangunan itu. Maka Nakhoda dan Raja Bikrama Indera itu pun // duduklah. Maka
 33 titah Baginda itu, "Hai Nakhoda, manatah buah rumbia itu?" Maka Nakhoda Muda itu pun segeralah mempersembahkan ceper emas kepada Baginda itu. Setelah itu maka sembah Nakhoda itu, "Santaplah tuanku." Maka Baginda pun santaplah, setelah sudah Baginda santap maka bijinya itu pun hendak dilemparkan oleh Baginda itu maka segeralah Anakanda Raja Bikrama Indera itu berdiri memegang tangan Baginda itu seraya berdatang sembah, "Mengapatah maka Ayahanda tiada mengatakan taruhnya itu dahulu?" Maka kata Baginda, "Benarlah kata tuan itu karena Ayahanda lupa, baiklah senyampang Anakanda ingatkan akan Ayahanda." Lalu bertitah, "Hai Nakhoda, betapakah taruh kita ini?" Maka sembah Nakhoda itu, "Ya, tuanku jikalau patik alah oleh tuanku ambillah bahtera patik dengan patik sekalian isinya bahtera itu oleh duli Syah Alam." Maka titah Baginda itu, "Baiklah tuan dan jikalau Ayahan-

da alah oleh Nakhoda maka Nakhoda ambillah negeri patik ini serta dengan isinya negeri ini oleh Nakhoda." Maka sembah Nakhoda itu, "Mana titah, patik junjung tuanku."

Setelah demikian maka Baginda pun segeralah melemparkan biji rumbia itu ke tanah. Setelah jatuh ke tanah biji rumbia itu lalu ia tumbuh dengan seketika itu juga lalu ia berbuah. Maka diambil oleh Baginda akan buahnya itu demikianlah juga halnya maka segala raja-raja dan segala menteri dan hulubalang rakyat sekalian itu pun makanlah buah
34 rumbia itu demikian juga halnya. // Maka Baginda pun terlalu heranlah melihat akan buah rumbia itu. Maka segala raja-raja dan segala hulubalang menteri rakyat sekalian itu pun heranlah tiada terkata lagi. Karena Baginda itu sudahlah alah taruhnya itu maka Baginda pun datanglah mendekap Nakhoda itu seraya katanya, "Ya Anakanda tuan, marilah tuan Ayahanda nobatkan di negeri Beranta Indera karena negeri ini tuanlah yang empunya dia dan sekarang mana perintah tuan tiadalah Ayahanda lalui lagi." (Maka) terlalu belas kasihan rasanya hati Nakhoda itu mendengarkan Baginda berkata-kata itu putus-putus ia suaranya sebab ia menahani air matanya itu. Maka sembah Nakhoda itu, "Ya tuanku Syah Alam, mohonlah patik menjadi raja tuanku yang kasih Duli Syah Alam itu terjunjunglah dia di atas batok kepala patik, jikalau ada derma karunia Duli Syah Alam akan patik ini patik pohonkanlah bahtera yang tergalang di darat itu tuanku dengan orang yang pengembala tuanku, itulah yang patik pohonkan ke bawah Duli Syah Alam."

Setelah Baginda mendengar sembah Nakhoda itu maka titah Baginda, "Baiklah tuanku, jangankan sekian itu jikalau sepuluh kian sekalipun tiadalah Ayahanda lalui lagi." Maka dengan seketika itu juga Baginda menyuruh menurunkan bahtera itu dengan segala orangnya yang di dalam bahtera itu seorang pun jangan bertinggalan serta dengan segala har-
35 tanya suatu pun jangan kelupaan itu. Maka // pengembala kuda itu pun naiklah ia ke bahteranya itu seraya berpikir dalam hatinya, wah gerangan aku dibawa oleh Nakhoda Muda ini mangkin jauhlah aku bercerai dengan saudaraku itu. Maka ia pun menangislah terkenangkan saudaranya itu. Maka segala orang di dalam bahtera itu pun turut menangis terlalu sangat belas rasa hatinya melihatkan akan kelakuan tuannya itu.

Adapun akan Nakhoda Muda itu setelah ia melihat bahtera saudaranya itu telah ke lautkan orang berlabuh dekat bahteranya itu maka ia pun bermohonlah ia kepada Baginda dan kepada Raja Bikrama Indera itu lalu ia kembali ke bahteranya itu. Setelah ia sampai ke laut itu maka ia pun naiklah ke bahteranya kakanda baginda itu.

Setelah dilihatnya oleh Nakhoda Lela Genta itu akan Nakhoda Muda datang maka ia pun segeralah berdiri seraya menyembah katanya, "Silakanlah tuan Nakhoda Muda naik." Maka Nakhoda Muda itu pun tiadalah tertahan lagi hatinya itu melihatkan kelakuan saudaranya itu lalu ia sujud kepada kaki saudaranya itu seraya menangis terlalu sangat lalu ia pingsan akan dirinya. Maka Nakhoda Lela Genta dan segala orang dalam bahtera itu pun heranlah dan tercengang melihatkan hal Nakhoda Muda itu. Maka isteri perdana menteri dan segala inang pengasuhnya 36 tuan puteri itu pun datanglah dikayuhkan orang serta dengan burung bayan permainan tuan puteri itu // lalu ia naik ke bahteranya Baginda itu datang sekaliannya menyembah kaki Baginda itu. Maka Baginda pun terkejutlah melihat isterinya perdana menteri dan segala inang pengasuhnya tuan puteri itu disangkanya negerinya dan telah dialahkan oleh orang. Maka (pikir baginda) /Nakhoda Muda/ itu di dalam hatinya, wah saudaraku tuan jadi tawanan oranglah tuan, maka sepeninggal Kakanda ini, seraya ia berkata-kata, "Hai Ibuku ada di mana sekarang tuan puteri dan Mamanda itu?" Maka sembah isteri perdana menteri itu, "Ya tuanku Syah Alam inilah paduka Adinda tuanku."

Setelah Baginda mendengar sembahnya nyai menteri itu demikian, maka segeralah dipeluknya saudaranya itu seraya katanya, "Dan senyampang juga ada tuan mencari Kakanda, jikalau tiada tuan datang mencari Kakanda ini apatah jadinya Kakanda diperhamba oleh orang seumur hidup." Maka tuan puteri itu pun ingatlah ia daripada pingsannya itu lalu ia menangis. Maka bertangis-tangisanlah dua bersaudara itu. Maka tuan puteri pun menyampaikan sembahnya perdana menteri itu kepada kakanda baginda itu seraya diceriterakan segala hal-ihwalnya itu hendak ia berlayar tiada diberikan oleh perdana menteri sampailah kepada bermuat tanah di Pulau Rumbia itu lalu ia kepada menang taruh dengan Maharaja Digar Alam itu pun habislah diceritakan oleh Adinda tuan puteri kepada kakanda baginda itu. Maka Baginda pun berceritakan 37 pula akan segala // hal ihwalnya tatkala ia berlepas dari negerinya itu lalu ia bertemu dengan Pulau Rumbia itu sampailah kepada ia alah bertaruh dengan Maharaja Digar Alam itu lalu dibuatnya akan pengembala kuda raja itu sekaliannya habislah diceriterakan kepada adinda baginda itu. Maka segala yang mendengar itu pun menangislah sekaliannya.

Setelah sudah maka tuan puteri itu pun berdirilah membawa kakanda baginda ke bahteranya itu. Maka segala dayang-dayang itu pun berdirilah ia masing-masing dengan jawatannya, ada yang membawa bedak

ada yang membawa limau dan ada yang membawa kain tatak tubuh dan ada yang membawa kain dibuat persalin. Maka Baginda pun dimandikan oleh adinda baginda itu. Setelah sudah mandi maka dipersalinnya dengan selengkap pakaian yang indah-indah itu lalu duduk di atas pebalen dihadap oleh segala dayang-dayang sekaliannya. Maka hidangan persantapan pula diangkat orang ke hadapan Baginda maka Baginda pun santaplah dua bersaudara itu. Maka isterinya menteri itu pun santaplah ia seorangnya dihadap oleh segala dayang-dayang sekaliannya itu. Setelah sudah santap lalu santap sirih dan memakai bahu-bahuan.

Maka hari pun malamlah maka tuan puteri pun melepaskan akan burung bayannya itu katanya, "Pergilah engkau ke istana Raja Digar Alam itu, lihatlah olehmu barang perbuatannya dan perkataannya segeralah engkau datang beri tahu kepadaku." Maka burung bayan itu pun
38 tebanglah // ia lalu ia pergi ke istana Raja Digar Alam itu. Maka ia pun hinggaplah kepada atap istana raja itu.

Adapun akan Raja Digar Alam itu setelah Nakhoda Muda sudah kembali itu maka dilihatnya anakanda Raja Bikrama Indera itu seperti laku orang gila rupanya, tiada mau makan dan tiada boleh tidur dan terlihat-lihat oleh Nakhoda Muda itu. Maka titah Baginda, "Hai anakku apakah sebabnya maka anakku demikian ini?" Maka sembah Raja Bikrama Indera itu, "Ya Ayahanda, akan Nakhoda Muda itu perempuan juga rupanya dan lemah lembut barang lakunya seperti laku tuan puteri dan bukannya orang keluaran itu ya, Ayahanda." Maka Baginda pun terseenyum mendengar kata anakanda baginda itu demikian seraya Baginda bertitah, "Wah anakku tuan satu sebagai pula anakku masakan lelaki dikatakan perempuan, jikalau ia perempuan masakan ia dapat berlayar seperti laki-laki itu sungguhpun demikian jikalau tuanku hendak memuaskan hati tuan itu coba-cobalah ajak ia makan, jikalau dipilihnya barang yang dimakannya itu benarlah ia perempuan jikalau tiada ia memilih itu laki-laki." Maka Raja Bikrama Indera itu pun berkata dengan ayahnya sekalian itu habislah didengarnya oleh bayan itu. /Setelah ia sampai maka sembahnya burung bayan itu, "Ya tuanku pun/ terbanglah ia kembali mendapatkan tuan puteri itu.

39 Setelah sudah ia sampai maka sembahnya burung bayan itu, "/Ya tu/ // Ya tuanku jikalau tuanku diajaknya santap oleh Raja Bikrama Indera itu janganlah tuanku memilih barang yang ada di dalam hidangan itu dan santaplah oleh tuanku." Lalu dipersembahkannya segala kata Raja Digar Alam itu dan Raja Bikrama Indera itu. Setelah didengar oleh

tuan puteri itu dan kakanda baginda itu akan katanya burung bayan itu maka kakanda baginda itu pun berkata kepada Adinda itu, "Apalah bicara tuan, baiklah kita bermohon pulang ke negeri kita itu dan Adinda bermohonlah kepada Maharaja Digar Alam itu sementara belum datang kecelaan atas kita." Maka sembahnya adinda baginda itu, "Baiklah Kakanda sabarlah dahulu dan jikalau kita bermohon pun tiadalah datang akan dilepaskan dan biarlah Adinda perdayakan akan Maharaja Digar Alam itu." Maka kata Baginda itu, "Baiklah tuan, tetapi baik-baik ingatlah tuan pada barang suatu pekerjaan tuan janganlah alpa supaya kita jangan beroleh aib di negeri orang dan lagi lebih kasihan tuanku juga akan Kakanda ini." Ia berkata itu sambil menangis sebab ia terkenangkan untungnya sebab daripada maka saudaranya jadi merasai kesukaran yang berbagai-bagai. Maka terlalu belas kasihan rasa hati segala yang mendengar dia itu lebih pula tuan puteri bagai dihiris dengan sembilu rasanya mendengar kata kakanda baginda itu.

- 40 Setelah demikian maka hari pun sianglah maka // tuan puteri pun bangunlah ia basuh muka lalu santap sirih. Maka hidangan persantapan itu pun diangkat oranglah ke hadapan Baginda dua bersaudara itu. Maka tuan puteri pun santaplah dengan kakanda baginda itu. Setelah sudah santap lalu santap sirih dan memakai bau-bauan. Maka ia pun memakai dengan selengkapnya pakaian cara laki-laki.

Setelah sudah ia memakai itu maka suruhan Raja Digar Alam datanglah /memakai/ memanggil Makhoda Muda itu. Maka ia pun bermohonlah kepada kakanda baginda itu lalu ia pergi diiringkan oleh segala orang muda-muda itu.

- Adapun akan Raja Digar Alam dan Raja Bikrama Indera itu setelah ia menanti di tengah jalan setelah dilihatnya Nakhoda Muda datang itu diiringkan oleh segala orang muda-muda itu maka ia pun berjalanlah pergi mendapatkan Nakhoda Muda itu seraya katanya sambil tertawa-tawa, "Orang muda ini jikalau tiada ia dipanggil tiada ia rupanya mau naik ke darat." Laki Muda itu pun tersenyumlah ia seraya menyembah katanya, "Patik lagi susah tuanku." Maka segeralah ditangkap oleh Raja Bikrama tangannya Nakhoda Muda itu seraya tertawa-tawa katanya, "Dan janganlah tuan menyembah Kakanda ini, sungguhpun tuan muda daripada Kakanda karena Kakanda telah menjadi hama kepada tuan karena negeri
- 41 Beranta Indera ini tuanlah yang empunya // dia. Maka lalu sama tertawa keduanya. Maka sahut Nakhoda itu, "Lain pula katanya tuanku ini, jikalau demikian biarlah patik segeralah bermohon ke bawah duli supaya

patik segera berlayar jikalau ada masih patik di negeri ini juga jadilah tuanku salah tampa kepada patik ini." Setelah itu maka dipijatkan oleh Raja Bikrama Indera tangan Nakhoda itu sambil berjalan seraya katanya, "Jikalau tuan berlayar Kakanda pun turut berlayar, jikalau ke laut api sekalipun tiadalah Kakanda mau bercerai dengan (Adinda) lagi adakah pernah hamba orang itu bercerai dengan tuannya?" Maka Nakhoda pun menarikkan tangannya seraya katanya, "Tuanku satu sebagai pula patah-patahlah jari patik ini tiadalah kelak orang mau berlakikan patik ini lagi." Maka tiadalah dilepas oleh Raja Bikrama Indera dengan Nakhoda Muda itu lalu sama-sama keduanya.

Hatta dengan demikian maka ia pun sampailah ke istana lalu masuk ke dalam sekali. Setelah dilihatnya oleh Baginda itu Anakanda datang dengan Nakhoda Muda itu maka segeralah ditegur oleh Baginda itu katanya, "Marilah Anakanda kedua, mengapatah, maka tuan lama tiada datang, rindunya Ayahanda ini akan tuan." Maka Nakhoda itu pun menyembah kepada Baginda sembahnya, "Ya tuanku Syah Alam karena 42 patik lagi susah tuanku karena janji patik telah sampailah tuanku dengan Maharaja Johan Syah itu dan yang // disuruhkan cari kepada patik belum juga dapat." Maka titah Baginda Raja, "Di negeri manakah tuan yang bernama Maharaja Johan Syah itu dan apakah yang disuruhnya cari kepada tuan itu, karena Ayahanda ini hendak berlangkap pergi ke negeri Mahakhairan Lengkwawu itu kepada Maharaja Bikrama Sakti itu, karena Ayahanda sudah meminang dahulu itu pada tuan puteri Ratna Komala itu karena tatkala dahulu sudah Ayahda bersuruhan dan karena tuan puteri itu lagi kecil, akan sekarang ini telah besarlah gerangan ia." Maka sembahnya Nakhoda Muda itu, "Ya tuanku Syah Alam, akan Maharaja Johan Syah itulah anaknya Maharaja Bikrama Sakti di negeri Mahakhairan Lengkwawu itu, karena Baginda itu telah mangkat laki isteri tuanku maka Maharaja Johan Syah itulah yang menggantikan kerajaannya Baginda itu di negeri Mahakhairan Lengkwawu itu tuanku, karena Maharaja Johan Syah itu belum lagi ia beristeri tuanku inilah patik disuruhnya pergi meminang ke negeri Langkadura kepada Sultan Mengindera Sakti karena Baginda itu ada berputera dua orang yang tua laki-laki bernama Raja Dewa Laksana, yang muda itu perempuan bernama tuan puteri Indera Melani tuanku maka sebab inilah patik hanyut kemari dibawa oleh arus belum lagi patik sampai kepada Baginda itu tuanku." Setelah demikian maka hidangan pun diangkat oranglah ke hadapan baginda 43 dengan Nakhoda // itu maka Raja Bikrama Indera pun santaplah dua

orang sehidangan dengan/Raja Bikrama Indera/ (Nakhoda Muda) itu. Maka Baginda pun santaplah seorangnya sehidangan itu. Adapun akan Nakhoda itu segala yang ada di dalam hidangan itu habislah dimakannya serba sedikit lalu ia berhenti seraya menyembah kepada Baginda dan Raja Bikrama Indera itu. Setelah sudah makan lalu ia santap sirih dan memakai bau-bauan.

Maka hari pun petanglah maka ia pun bermohonlah lalu ia kembali ke bahteranya. Setelah hari malam maka burung bayan itu pun dilepaskannya seraya berkata, "Pergilah engkau lihat Raja Bikrama Indera itu, apa perbuatannya dan apa katanya segeralah engkau datang beritahu kepada aku." Maka burung bayan itu pun pergilah ke istana Maharaja Digar Alam itu.

Adapun akan Raja Bikrama Indera itu setelah hari malam maka ia pun masuklah menghadap ayahanda baginda itu katanya, "Ya Anakanda betapa halnya Nakhoda itu makan?" Maka sembah Raja Bikrama Indera itu, "Ya, tuanku tiadalah ia memilih, mana yang ada itu dimakannya serba sedikit tuanku." Maka titah Baginda, "Ya Anakanda betapa juga maka tuan mengatakan ia perempuan itu." Maka sembah Raja Bikrama Indera itu, "Ya tuanku janggainya bongkok-bongkok udang janggai tuan puteri itu," Maka titah Baginda, "Jikalau demikian coba-cobalah ia ajak
44 berjudi jikalau tiada ia mau, benarlah ia perempuan jikalau sekali // ia alah dan sekali ia menang itu benarlah ia laki-laki." Setelah Raja Bikrama Indera itu berkata-kata dengan ayahnya maka burung bayan itu pun terbanglah ia kembali ke bahteranya serta mendapatkan Nakhoda itu. Maka dipersembhkannya kepada Nakhoda itu segala kata Raja Bikrama Indera itu serta dengan ayahnya itu.

Setelah siang hari itu maka datanglah orang memanggil Nakhoda itu. Maka ia pun naiklah ke darat. Setelah ia sampai lalu masuk ke dalam istana maka segeralah Raja Bikrama Indera itu katanya, "Marilah tuan kita bermain." Maka Nakhoda pun tersenyumlah seraya katanya, "Baiklah tuan." Lalu ia bermain maka ia pun menanglah Nakhoda itu. Maka bertimbunlah real di hadapan itu maka bermain pula itu demikianlah diperbuatnya datang petang sekali ia main.

Setelah hari petang maka ia pun bermohonlah kembali ke bahteranya itu. Maka burung bayan itu pun dilepas pula katanya, "Pergilah engkau lihat Maharaja Digar Alam itu dan Maharaja Bikrama Indera itu apa katanya segeralah beri tahu kepadaku. Maka Raja Bikrama Indera itu pun masuklah menghadap ayahanda baginda itu. Maka titah Baginda

itu, "Ya Anaku betapa halnya Nakhoda itu bermain?" Maka sembah Raja Bikrama Indera itu, "Ya tuanku sekali ia menang dan sekali ia alah datanglah petang tuanku demikian juga halnya." Maka titah Baginda, "Ya Anakanda bagaimana juga maka tuan mengatakan ia perempuan 45 juga." Maka sembah Raja Bikrama Indera itu, "Ya tuanku // tersenyum-senyum membalas senyum tuanku." Maka titah Raja Digar Alam, "Jika-lau demikian itu maka ajaklah ia melihat permata, jikalau dipilihnya per-mata itu benarlah ia perempuan." Maka burung bayan itu pun segeralah kembali mendapatkan tuan puteri itu. Maka kata burung bayan itu, "Ya tuanku jikalau diajaknya melihat permata oleh Raja Bikrama Indera itu janganlah tuanku memilih." Lalu diceriterakannya segala kata Raja Bikrama Indera itu dengan ayahnya itu.

Setelah siang hari maka orang pun datanglah memanggil Nakhoda itu. Maka Nakhoda pun naiklah ke darat serta diiringkan oleh orang yang muda-muda. Setelah ia sampai lalu duduk menyembah kepada Raja Bikrama Indera. Maka segeralah disambut akan Nakhoda itu seraya ter-tawa-tawa katanya, "Marilah tolong Kakanda akan melihat permata ini mana yang baik dipakai." Lalu dibawanya pergi ke gudang permata itu. Maka Nakhoda itu pun menjeling seraya membelakangi. Maka yang di-jeling itu pun suka tertawa lalu dipegangnya tangan Nakhoda itu dibawa-nya duduk seraya katanya, "Wah Adinda, apakah dosa Kakanda ini maka 46 tuan murkakan Kakanda tiada rupanya tuan kasihan akan Kakanda yang selaku ini." Maka Nakhoda itu, "Bagaimana tuanku, sedikit pun tiada tuanku kasihan akan patik ini bukankah patik ini hamba orang akan tuanku itu apatah bicara siapatah yang berani murkakan tuanku itu, jikalau patik dibunuh Maharaja Johan Syah itu masakan // dapat tuanku menolong karena patik lagi susah memperbaiki perahu itu tuanku juga memanggil, patik hendak bangat-bangat berlayar ke negeri Langka-dura itu karena patik cari itu belum lagi patik peroleh tuanku tiada tahu akan susah patik ini, jikalau tiada dapat seperti yang dititahkan oleh Maharaja Johan Syah itu bukankah atas batang leher patik juga tuanku menanggung dia itu, patik katakan apakah yang dipanggil pada patik ini adalah patut tuanku yang hendak memakai ini patik yang disuruhnya memilih akan permata ini di manakah pula patik tahu akan tuanku itu." Maka terlalu belas kasihan rasa hati Raja Bikrama Indera itu mendengar-kan katanya Nakhoda itu seperti sungguh rasanya seraya katanya, "Sudahlah tuan jikalau tuan tiada mau akan memilihkan Kakanda itu janganlah tuan gusar akan Kakanda ini, ambil tuan sendiri mana yang

tuan kehendaki itu tiadalah Kakanda larangkan tuan itu." Setelah didengar oleh Nakhoda itu perkataan Raja Bikrama Indera itu maka diambilnya oleh Nakhoda itu permata di dalam gudang itu segenggam lalu ia bermohon kembali ke bahteranya. Maka Burung bayan itu pun dilepaskan lalu ia pergi melihat akan Maka Burung bayan itu pun dilepas-

Adapun Raja Bikrama Indera itu setelah Nakhoda sudah kembali itu maka ia pun segeralah masuk menghadap ayahanda baginda itu. Maka sembahnya, "Ya tuanku Syah Alam tiada ia memilih permata itu barang-
47 nya diambilnya // tuanku." Maka titah Baginda, "Ya Anakanda, cobalah ajak menyabung ayam dan membulang taji, jikalau ia perempuan di mana ia tahu membulang ayam dan memegang ayam dan lagi bawa ia memanjat bunga jikalau ia perempuan tiada ia tahu memanjat. Maka bunga yang diambilnya itu lihat jikalau semuanya yang baik juga diambilnya itu benarlah ia perempuan. Setelah sudah itu bawa pula ia berkencing, jika ia perempuan di manakah boleh memancar jauh kencingnya itu." Setelah sudah Baginda itu mengajar Anakanda itu maka burung bayan itu pun segeralah kembali akan mendapatkan tuan puteri itu. Setelah sampai kepada tuan puteri maka kata burung bayan itu, "Ya tuanku esok hari tuanku hendak dibawanya menyabung ayam dan memanjat bunga dan berkencing konon." Lalu diceriterakannya segala kata Maharaja Digar Alam mengajar anaknya itu.

Setelah Maharaja Johan Syah mendengarkan hal adinda baginda itu maka ia pun menangislah seraya katanya, "Ya Adinda ingat-ingatlah Adinda pada barang suatu pekerjaan." Maka sahut tuan puteri, "Baiklah Kakanda tiada mengapa, jikalau sekedar yang demikian itu janganlah Kakanda welang hati lebih pula rasa hati Adinda tiada mau beroleh cedera di negeri orang ini." Maka sahut Maharaja Johan Syah, "Baiklah tuan lebih kasihan tuan juga akan Kakanda ini." Setelah sudah berbicara itu maka diambilnya lilin diperbuatnya seperti mulut kendi
48 itu maka dilubangkannya di ujungnya // itu lalu ditaruhnya.

Setelah demikian maka keesokan harinya maka datanglah orang memanggil Nakhoda itu. Maka ia pun bermohonlah kepada Kakanda itu lalu ia berjalan diiringkan oleh segala orang muda-muda.

Setelah sampai ke istana lalu ia masuk maka didapatinya Raja Bikrama Indera itu lagi duduk di belakang bundanya itu yang bernama tuan puteri Sekanda Lela itu. Maka Nakhoda itu pun menyembah kepada Baginda kedua laki isteri itu. Maka segera ditegur oleh Baginda katanya, "Marilah tuan duduk dekat Ayahanda, mengapakah tuan tiada datang

mendapatkan Ayahanda ini dan gusarkah tuan akan Ayahanda ini?" Maka Nakhoda itu pun menyembah sembahnya, "Ya tuanku Syah Alam sehari-hari juga patik datang menghadap paduka anakanda tuanku, tiada sempat patik menghadap ke bawah duli tuanku perbuatan paduka anakanda kepada tuan oleh Kakanda itu?" Maka Nakhoda itu pun menyembah, "Patik tiada tahu tuanku akan kehendak paduka anakanda itu." Maka Raja Bikrama itu pun terkejutlah mendengar suara Nakhoda Muda itu lalu ia segeralah berbangkit pergi mendapatkan Nakhoda itu seraya tertawa-tawa katanya, "Lamakah sudah Kakanda menanti tuan." Maka Nakhoda itu pun menyembah kepada Maharaja Bikrama Indera. Maka ayam itu pun dibawa oranglah ke hadapan Baginda maka kata Raja Bikrama Indera kepada Nakhoda itu, "Ayo Adinda marilah kita
49 bermain-main // ayam ini sementara Adinda belum lagi berlayar di dalam sehari ini kita bermain-mainlah dahulu." Maka sahut Nakhoda itu, "Baiklah tuanku." Lalu ia berdiri melihat ayam itu maka diambilnya ayam kelabu lalu dibulangnya terlalu sigap rupanya seperti laki-laki sungguh rupanya dan pantas manis barang lakunya. Maka Raja Bikrama Indera itu pun segeralah membulang ayamnya itu. Setelah sudah lalu sama-sama ia melepaskan ayamnya itu seketika ia menyambung. Maka ayam Nakhoda itu pun larilah maka sorak orang pun gemuruhlah bunyinya. Maka ayam Nakhoda itu pun berbalik pula lalu dipukulnya ayam Raja Bikrama Indera itu pun matilah. Maka sorak orang pun bertagarlah bunyinya. Maka diambilnya pula ayamnya yang lain lagi lalu dibulangnya sambil tertawa-tawa. Maka kata Nakhoda itu, "Bangatlah tuanku karena ayam patik sudahlah alah lagi ia mabuk darat." Maka sahut Raja Bikrama Indera, "Baiklah tuan." Lalu dilepaskan ayamnya Raja Bikrama Indera itu seraya katanya, "Ingat-ingatlah Adinda." Sambil ia bertepuk serta tertawa-tawa dan melompat-lompat ia. Maka Nakhoda itu pun tersenyum seraya katanya, "Aduh tuanku." Sambil ia makan sirih terlalu manis barang lakunya. Maka Raja Bikrama Indera itu pun segeralah. Maka segala anak raja itu setengah masuk kepada Nakhoda dan setengah masuk kepada Raja Bikrama Indera. Maka terlalu ramailah orang menyabung itu. Maka orang yang menonton itu pun penuh sesak bertindih-tindih
50 maka Nakhoda pun berkata-kata, "Balaslah hai sang juara, janganlah engkau // memberi malu," sambil menyapu air matanya dan peluhnya terlalu sigap rupanya. / Maka Baginda / Maka Baginda pun terlalu suka melihat anak anda menyabung dengan Nakhoda itu. Maka canang pun tiadalah berhenti lagi bunyinya serta dengan sorak orang pun bertagarlah

terlalu ramai bunyinya karena ayamnya Raja Bikrama Indera itu sudahlah mati daripada alah.

Adapun maka dengan demikian itu sampailah tujuh ekor ayam Raja Bikrama Indera itu yang mati. Maka ia pun berhentilah lalu dibawanya pergi ke taman hendak memanjat bunga itu. Setelah sampai kepada pohon cempaka maka kata Raja Bikrama Indera kepada Nakhoda itu, "Panjatlal Adinda yang lagi kecil ini batangnya, biarlah Kakanda memanjat yang besar ini." Maka sahut Nakhoda, "Tiada patik mau memanjat kayu yang kecil batangnya tuanku kepalang biarlah patik memanjat yang besar tuanku, marilah kita berlebih-lebihan memanjat." Seraya ia tertawa-tawa lalu dipanjatnya maka diambilnya bunga itu seraya dipatah-patahkannya segala daunnya yang mana ada buahnya dan bunganya itu sekaliannya diambilnya lalu ia turun seraya katanya, "Bagaimana tuanku memanjat itu?" Sambil ia berosak. Maka segala anak raja itu pun suka tertawa. Maka ramailah di dalam taman itu bunyinya segala anak raja-raja itu karena ia berlomba-lomba memanjat bunga itu. Maka Nakhoda itu pun berlari-larilah pergi memanjat pohon cempaka itu yang dipanjat oleh Raja Bikrama Indera itu seraya katanya, "Marilah patik 51 tolong tuanku!" Maka lalu dikencingnya // sambil ia tertawa-tawa. Maka Raja Bikrama Indera pun tertawa seraya bergantung kepada daunnya yang besar itu. Maka gemuruhlah bunyinya tertawa orang di dalam taman itu. Maka kata Nakhoda itu, "Sudahlah tuanku marilah kita pulang, untuk apalah tuanku bunga banyak ini." Maka sahut Raja Bikrama Indera itu, "Baiklah tuan." Maka lalu ia turun seraya katanya, "Ambillah tuan bunga itu." Maka Nakhoda itu, "Untuk apalah patik datang ke mari mengambil bunga sekarang ini." Tetapi lalu diambilnya setangkai untuk dipersuntingkannya seraya katanya, "Jikalau patik sudah beristeri kelak patik akan datang ke mari mengambil bunga, sekarang ini siapa yang patik bawakan; adapun tuanku itu patutlah mengambil bunga banyak-banyak karena banyak yang dibawakan dan lagi akan perisai kain baju tuanku supaya harum baunya kelak pergi meminang ke negeri Mahakhairan Langkawi itu jangan apek baunya, jikalau tuanku sampai dikatakan orang jadi patik turut malu pula."

Setelah didengar oleh Raja Bikrama Indera kata-kata Nakhoda itu maka ia pun tertawa-tawa lalu dilemparnya Nakhoda itu dengan bunga seraya katanya, "Pandai sangat orang ini mengajukan pada patik." Maka kata Nakhoda itu, "Apatah gunanya oleh tuanku bunga banyak-banyak ini tuanku menitah tolong panjatkan kepada patik jikalau tiada

demikian itu kehendaknya tuanku?" Maka Raja Bikrama Indera seraya memandang pada Nakhoda itu katanya, "Ya Adinda, tuan juga // yang
 52 lebih tahu akan hati Kakanda." Maka sahut Nakhoda itu, "Sebenarnya lah kata tuanku itu, di mana pula patik tahu akan hati tuanku karena tiada kelihatan sedang hati patik sendiri lagi tiada patik lihat konon istimewa hati tuanku." Maka ramailah orang tertawa itu. Maka Raja Bikrama Indera pun menggoyangkan kepalanya tiada berkata lagi seraya katanya kepada Nakhoda itu, "Ya Adinda, berilah Kakanda sirih tuan itu barang sekapur." Maka Nakhoda Muda itu pun menunjukkan lupa-lupanya. Maka kata Raja Bikrama Indera, "Jikalau ada belas serta kasihan akan Kakanda ini suapilah Kakanda karena tangan Kakanda cemar." Maka Nakhoda Muda itu pun tiadalah berdaya lagi rasanya lalu ia menyuapilah sirih pada mulut Raja Bikrama Indera itu. Maka Raja Bikrama Indera itu pun tertawalah lalu diciumnya tangan Nakhoda itu seraya katanya, "Takutkah tuan (akan) Kakanda ini," Maka tangan tuan puteri itu pun gemetarlah, "Sepatut-patutnya tuan takut akan Kakanda ini." Maka ramailah orang tertawa itu. Seketika duduk maka Raja Bikrama Indera itu (berkata) kepada Nakhoda Muda itu, "Ya Adinda tuan, marilah kita pergi berkencing." Maka Nakhoda itu pun tertawa-tawa seraya katanya, "Banyaklah hantu rupanya di sini tuanku maka tuanku sangatlah takut minta ditemani kepada patik ini, jikalau banyak setan itu patik pun takut pula." Maka ramailah orang tertawa.

Maka Raja Bikrama Indera pun tertawa seraya mengatikan bibirnya
 53 lalu ia berdiri memegang // tangan Nakhoda itu dibawanya berjalan pergi berkencing itu. Setelah sampai ke tepi sungai maka lalu sama-sama bercanggai keduanya. Maka Nakhoda itu pun tertawa-tawa gelak-gelak seraya katanya, "Jangan pula /pula/ terberak-berak." Setelah didengar oleh Raja Bikrama Indera itu maka ia pun tertawa-tawa gelak-gelak tiada dapat tertahani lagi hatinya. Maka Nakhoda itu pun mengenakan lilin yang diperbuatnya seperti mulut kendi itu lalu ia berkencing terlebih jauh kencing Nakhoda itu daripada kencing Raja Bikrama Indera itu memancar seperti air disempitkannya itu rupanya. Maka ceret tembaga suasa itu pun dibawa oranglah ke hadapan Raja Bikrama Indera itu dan kepada Nakhoda. Setelah sudah ia berbasuh itu maka Nakhoda itu pun tertawa seraya katanya, "Baiknya juga ada patik teman tuan berkencing itu, jikalau tiada niscaya tuanku terkencing di kain rupanya." Maka Raja Bikrama Indera itu pun tertawa seraya menggoyangkan pada kepalanya katanya, "Ya Adinda, mana suka tuan kepada Kakanda ini katakan juga

oleh tuan. "Lalu dipegangnya tangan Nakhoda itu dibawanya berjalan keluar daripada taman itu lalu ia pergi menghadap baginda itu.

Setelah sampai kepada Baginda lalu ia menyembah Baginda itu. Maka segeralah ditegur oleh Baginda, "Marilah tuan Anakanda kedua," Seraya Baginda tertawa. Maka bunga itu pun dibawa oleh oranglah ke hadapan Baginda. Setelah dilihatnya oleh Baginda bunga itu serta dengan daunnya
54 itu maka Baginda // pun tertawa seraya bertitah, "Siapakah yang mengambil bunga ini?" Maka sembah Nakhoda Muda itu, "Patik tuanku di-suruhkan oleh paduka Anakanda itu tuanku."

Setelah sudah ia berkata-kata itu maka ia pun bermohonlah kepada Baginda dan kepada Raja Bikrama Indera itu, ia kembali pulang ke banteranya itu lalu dilepaskan burung bayannya itu (oleh) Nakhoda Muda itu.

Adapun akan Raja Bikrama Indera itu sepeninggal Nakhoda itu sudah kembali maka titah Baginda, "Ya Anakanda betapakah tuan mengatakan ia perempuan juga, karena alamatnya laki-laki sekaliannya ada kepadanya itu tiadalah bersalahan lagi ya Anakanda." Maka sembah Raja Bikrama Indera itu, "Ya tuanku jarinya seperti duri landak jarinya seperti duri landak jarinya tuan puteri itu tuanku." Maka Baginda pun tiadalah terbicara lagi mendengarkan kata Anakanda Baginda itu demikian. Maka titah Baginda, "Jikalau demikian itu coba-cobalah bawa bermain kuda dan menari dan melompati paritnya itu, jikalau ia perempuan di manatah ia boleh dapat mengerjakan yang demikian itu karena ia pekerjaan laki-laki sekaliannya itu." Setelah sudah Baginda mengajarkan Anakanda yang demikian itu maka burung bayan itu pun terbanglah ia kembali pada tuan puteri katanya, "Ya tuanku esok hari tuanku hendak dibawanya oleh Raja Bikrama Indera itu bermain-main kuda dan menari dan melompati paritnya tuanku." Lalu diceriterakannya segala kata Raja
55 Bikrama Indera itu dengan ayahnya kepada // tuan puteri itu. Maka tuan puteri itu pun diamlah lalu ia tertidur.

Setelah pagi hari maka ia pun segeralah bangun lalu ia basuh muka maka nasi persantapan itu pun diangkat oranglah ke hadapan Maharaja Johan Syah dua bersaudara itu. Maka ia pun santaplah. Setelah sudah santap lalu santap sirih dan memakai bau-bauan dan memakai pakaian dengan selengkapnyanya cara laki-laki.

Maka suruhan daripada Raja Bikrama Indera pun datanglah memanggil Nakhoda itu. Maka ia pun bermohonlah kepada kakanda baginda itu lalu ia pergi. Maka didapatinya segala anak raja-raja itu telah ramailah orang menunggang kuda seorang seekor kuda itu.

- Maka Nakhoda itu pun menyembah seraya katanya, "Hendak berangkat ke manakah tuanku ini?" Maka sahut Raja Bikrama Indera itu, "Tiada kemana tuanku karena Kakanda hendak bermain-main kuda akan bersama-sama dengan tuan, pilihlah oleh tuanku kuda ini yang mana tuan sukai ambillah oleh tuan." Maka kata Nakhoda itu, "Patik tiada tahu bermain kuda tuanku." Seraya memandang pada panakawannya itu menyuruh mengambil kuda putih itu. Maka dibawanya ke hadapan Nakhoda itu. Maka disuruh kenakan gantinya seraya disapunya belakang kuda itu sambil berkata-kata, "Jikalau tuanku hendak membawa patik bermain-main kuda ini berilah kehendak patik tuanku." Maka kata Raja Bikrama Indera itu, "Baiklah tuanku itu katakanlah kepada Kakanda."
- 56 Maka kata Nakhoda itu, "Mintalah // patik kain kesumba panjangnya sembilan hasta tuanku serta dengan tajuknya dan segala perhiasannya sekalian keluarkanlah tuanku." Maka segala pakaian kuda itu pun dibawalah oleh orang ke hadapan Nakhoda Muda itu. Maka ia sendirinya menghiasi kudanya itu.

Setelah sudah ia menghiasi kudanya itu maka kata Raja Bikrama Indera itu, "Ayo Adinda tolonglah Kakanda hiasi kuda Kakanda itu." Maka sahut Nakhoda itu seraya tersenyum, "Baiklah tuanku," Lalu ia menghiasi kudanya Raja Bikrama Indera itu. Maka kain kesumba masak dihamparkanlah di atas belakang kuda itu sampailah ke ekornya tersekalian keluarkanlah tuanku." Maka segala pakaian kuda itu pun di atas kain kesumba itu lalu dikenakannya suntungnya dan gentanya dan segala perhiasannya sekalian habislah dikenakannya seraya katanya. "Sudahlah tuanku, lihat oleh tuanku mana yang tiada baik supaya patik perbaiki tuanku." Maka sahut Raja Bikrama Indera itu, "Sudahlah tuan, apatah lagi yang tuanku suruh lihat pada Kakanda ini jikalau sudah baik kepada mata tuan itu baiklah kepada Kakanda." Lalu sama-sama keduanya.

- Setelah demikian maka Baginda pun berangkatlah ke luar hendak melihat orang bermain-main kuda itu. Setelah dilihat oleh segala raja-raja dan menteri dan segala hulubalang rakyat dan segala pahlawan serta dengan Nakhoda dan Raja Bikrama Indera itu maka sekaliannya pun
- 57 berdirilah datang menyembah kepada // Baginda itu. Maka titah Baginda kepada Nakhoda itu, "Sudahkah lama tuan datang ini rindunya Ayahanda tuan bermain-main itu." Maka sembah Nakhoda itu, "Patik tiada tahu bermain kuda tuanku daripada paduka Anakanda membawa patik juga bermain kuda ini, apatah akal patik tuanku tahu tiada tahu pun patik

persembahkan juga ke bawah Syah Alam." Maka segala anak raja-raja dan menteri dan segala hulubalang sekalian itu pun menyembah kepada Baginda lalu ia naik kudanya itu di hadapan Baginda itu dan terlalu ramai dengan segala bunyi-bunyian terlalu merdu bunyinya serta dengan sorak-nya terlalu ramai.

58 Seketika ia bermain itu maka ia pun berhenti maka kata Raja Bikrama Indera itu kepada Nakhoda itu, "Marilah Adinda kita bermain." Maka sahut Nakhoda itu, "Silakanlah tuan dahulu." Maka titah Baginda itu, "Pergilah tuan bersama-sama dengan Kakanda itu." Maka ia pun menyembah lalu ia naik ke atas kudanya itu terlalu hebat lakunya dan sikapnya seperti laki-laki sungguh rupanya duduk di atas kudanya itu. Maka bunyi-bunyian pun dipalu oranglah terlalu ramai. Maka orang menonton pun penuh sesak bertindih-tindih. Maka kudanya itu pun dipermainkanlah terlalu sikap rupanya seperti laku orang menari mengikutkan ragam bunyi-bunyian serta dengan rentaknya. Maka gentanya pun berdering-dering bunyinya. Maka Raja Bikrama // Indera pun tercengang-cengang tiada terikut olehnya itu. Maka Baginda pun terlalu gemar itu melihat akan Nakhoda itu, sekaliannya memuji Nakhoda itu juga tiada lepas matanya memandang kepada Nakhoda itu juga dan seorang memuji Nakhoda itu sangat arif bijaksana patut sekali-kali dengan rupanya, "Jika-lau aku empunya anak itu alangkah baiknya." Maka sahut seorang lagi, "Jikalau empunya saudara itu terlalu sekali-kali suka hatiku."

Adapun akan Nakhoda itu seketika ia bermain-mainkan kudanya itu lalu dilarikannya berusir-usiran dengan Raja Bikrama Indera itu. Maka kain kesumba itu pun berdirilah seperti bendera rupanya sambar-menysambar seperti rama-rama terlalu baik rupanya serta dengan segala bunyi-bunyian gentanya terlalu ramai bunyinya. Maka Nakhoda itu pun berdirilah di atas kudanya itu sebelah tangannya memegang gagang kudanya dan sebelah tangannya memegang cemetinya. Maka terlalu sikapnya dan rupanya seperti akan terbang lakunya kelihatan dari jauh itu. Maka Baginda pun terlalu gemar melihat kelakuan Nakhoda itu melarikan kudanya itu seperti rama-rama sambar-menysambar dan berusir-usiran itu. Maka tiadalah terikatlah akan Raja Bikrama Indera kudanya Nakhoda itu terlalu pantas berlari-lari itu seperti tiada berjejak di bumi rupanya itu melayang laksana burung ulung-ulung menantikan ayam demikianlah rupanya. Maka Raja Bikrama Indera itu pun berdirilah ia pada
59 hal melihatkan // Nakhoda itu bermain-main kudanya seperti orang mengigal rupanya. Maka Nakhoda itu pun berhentilah lalu duduk. Maka

dijalankannyalah kudanya itu maka kuda itu pun berjalanlah seperti laku orang menari rupanya daripada laju unsur yang lebih sangat heranlah dan tercengang-cengang Raja Bikrama Indera itu. Maka bunyi gentanya pun berderinglah baik pula kedengaran.

Setelah sampai kepada tempat Raja Bikrama Indera itu maka kata Nakhoda kepada Raja Bikrama Indera itu, "Marilah tuanku kita berhenti." Maka Raja Bikrama Indera itu pun terkejutlah seraya katanya, "Baiklah tuanku." Lalu ia menjalankan kudanya itu bersama-sama dengan Nakhoda itu. Setelah dekat kepada Baginda itu maka ia pun turunlah dari atas kudanya itu lalu ia datang menyembah kepada Baginda itu serta dengan segala anak raja-raja itu dan segala menteri dan hulu-balang dan pahlawan sekaliannya itu. Maka titah Baginda, "Duduklah tuan Nakhoda, terlalu gemar Ayahanda melihat tuan bermain-main kuda itu."

60 Seketika duduk maka hidangan pun diangkat oranglah ke hadapan Baginda dan minuman pun diangkat oranglah. Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan oranglah sulang-menyulang berlari-larian berkeliling dan berhinggap-hinggapan terlalu ramai. Maka orang menonton pun terlalu ramai tiadalah bersalahan lagi pergi datang dan segala indah-indahan pun terlalu banyak orang yang mengindah Nakhoda itu. Adapun orang yang makan-minum itu setelah bunga selasih akan mabuknya segala anak raja-raja itu sekaliannya peluhnya // terlalu amat majelis rupanya menari itu seperti merak mengigal di atas tilam demikianlah rupanya. Maka tepuk orang pun merdu bunyinya terlalu ramai. Maka seketika ia menari itu lalu ia berhenti maka ia pun dihinggapnya kepada Nakhoda itu. Maka Nakhoda itu pun menyembah pada Baginda lalu ia duduk bersila seraya menari mengorak silanya berpusing-pusing ke kiri dan ke kanan tiga kali lalu ia berdiri. Maka tepuk orang pun merdu bunyinya terlalu ramai. Maka seketika ia menarik itu lalu ia berhenti maka ia pun dihinggapnya kepada Nakhoda itu. Maka Nakhoda itu pun menyembah pada Baginda lalu ia duduk bersila seraya menari mengorak silanya berpusing-pusing ke kiri dan ke kanan tiga kali lalu ia berdiri. Maka terlalu amat elok majelis rupanya itu serta ia berdiri lalu membuang umbai-umbai itu ke lengannya seperti panah dilontar rupanya itu jarinya halus seperti duri landak serta dengan lentiknya dan pinggangnya berbelit-belit seperti helai bunga tiadalah dapat diberikan lagi seperti akan lenyaplah ia rupanya daripada tempatnya itu. Maka ekor matanya pun titiklah seroja biru yang di dalam madu

itu. Maka Baginda pun heranlah tercengang-cengang melihatkan Nakhoda itu. Maka segala anak raja-raja itu pun terlalu gemarlah melihat akan Nakhoda itu seperti orang yang letih rupanya mengikutkan Nakhoda itu melenggok ke kiri dan ke kanan, lebih pula Raja Bikrama Indera itu seperti orang yang lupa rupanya tiada berkata-kata lagi.

Maka Nakhoda pun menyembahlah kepada /Nakhoda itu/ Baginda itu lalu ia berhenti. Maka Nakhoda pun dipersalinnya oleh Baginda dengan pakaian yang indah-indah. Maka ia pun menyembah kepada Baginda itu maka duduklah makan dan minum bersuka-sukaan dengan segala anak raja-raja itu sekalian.

- 61 Setelah lepaslah lelahnya // itu maka kata Raja Bikrama Indera itu kepada Nakhoda itu, "Ayo Adinda, marilah kita pergi membuang penat keluar adinda." Lalu dibawanya berjalan ke parit diiringkan oleh segala anak raja-raja sekalian.

- Setelah sampai ke parit maka kata Raja Bikrama Indera itu, "Ayo Adinda marilah tuan kita coba melompati parit ini, adakah boleh atau tiadakah." Maka kata Nakhoda itu, "Silakanlah tuanku dahulu, patik iringkan dari belakang." Maka sahut Raja Bikrama Indera itu, "Adinda tuan dahulu supaya Kakanda iringkan tuan." Maka Nakhoda itu pun tertawa-tawa seraya katanya, "Benarlah kata tuanku itu jikalau patik sudah disambar iyu dan buaya jatuh di dalam parit itu baharulah tuanku melompat pulang ke istana." Maka kata Raja Bikrama Indera iitu, "Terlalu amat pandai orang ini sekali-kali berkata-kata." Setelah demikian maka Nakhoda pun berkata-kata pula, "Tuanku patik ini dibuatnya umpan buaya dikatakan hendak diiringkan." Maka anak raja-raja sekalian pun tertawa-tawa. Maka Raja Bikrama Indera itu pun turut tertawa seraya katanya, "Ya Adinda dan jikalau tuanku mati Kakanda pun tiadalah mau hidup lagi, ya Adinda tuan juga yang tiada tahu akan rasa hati Kakanda ini kata yang benar pun Kakanda katakan tuan tiada percaya akan Kakanda." Maka Nakhoda pun bersikap dirinya lalu ia berlari-lari seraya katanya, "Lihatlah tuanku." Lalu ia melompat ke seberang //
- 62 parit itu jauhlah perginya terbang ke tengah daripada sangat derasnyalari itu. Maka Raja Bikrama Indera itu pun segeralah ia bersikap dirinya ambil berlari-lari lalu ia melompat ke seberang parit itu. Maka kakinya Raja Bikrama Indera itu pun jatuh ke bawah terjantai di tepi parit itu sebelah. Maka segeralah Nakhoda itu datang berlari-lari mengelakan tangannya Raja Bikrama Indera dibawanya ke tengah. Maka Raja Bikrama Indera itu pun tertawa-tawa seraya katanya, "Hilanglah hati

Kakanda, maka tuanku baik juga Adinda segera menolongi Kakanda jikalau tiada niscaya jatuhlah Kakanda ke dalam parit ini. Setelah demikian maka segala anak raja-raja dan menteri hulubalang itu pun melompat sekalian masing-masing dengan kuatnya, ada yang jatuh ke tepi parit ada yang jatuh di air maka hanyutlah ia ke hilir karena airnya itu terlalu amat deras. Maka ada yang terpelanting sama tengah parit ada yang berjebur di air seperti gabus lakunya orang terjun hendak mandi rupanya itu. Maka ramailah orang tertawa serta dengan soraknya. Maka sekalian itu pun masing-masinglah ia berenang kembali. Maka Nakhoda itu pun berjalanlah sama-sama dengan /Nakhoda dan/ Raja Bikrama Indera itu kepada titian itu juga sambil tertawa. Maka segala anak raja itu pun naiklah masing-masing ia berbaris seraya ia tertawa katanya, "Baiklah juga kita ini tiada disambar buaya." Maka sahut Nakhoda itu, "Mana pula ia sempat menyambar karena ia lagi terkejut ia entah ke mana-mana perginya ia tinggal anak bininya itu." Maka ramailah orang tertawa itu, maka kata Raja Bikrama Indera kepada Nakhoda // itu," Adinda marilah kita pulang." Maka sahut Nakhoda itu, "Mengapa maka tuanku hendak segera pulang ini, bilamana pula kita datang menangkap langit ini tiada tetap kalau-kalau ia runtuh tuanku jangan jadi sesalan kelak tuanku." Maka anak raja-raja itu pun sekaliannya tertawa gelak-gelak. Maka Raja Bikrama Indera pun tertawa-tawa seraya katanya, "Ya Adinda mana suka tuan katakan juga pada Kakanda, jikalau tuan berlayar kelak bagaimana laku Kakanda sepeninggal tuan ini. "Lalu dipegang tangan Nakhoda itu dibawanya berjalan kembali menghadap Baginda. Maka Nakhoda pun tertawa-tawa seraya katanya, "Janganlah demikian itu tuanku jadi tertawa akan orang seperti orang buta memimpin tangan rupanya lagi pun susah patik berjalan hendak membuang lenggang tiada boleh tuanku." Maka ramailah orang tertawa sepanjang jalan itu.

Setelah ia sampai kepada Baginda itu maka sekalian pun menyembah kepada Baginda itu. Maka titah Baginda, "Marilah tuan Anakanda kedua, mengapa yang lain sekalian habis basah-basah Anakanda kedua ini tiada basa." Maka sembah segala anak raja-raja, "Ya tuanku Syah Alam karena patik sekalian ini terjatuh tuanku." Lalu dipersembahkannya segala kata jelas tatkala melompat di parit itu. Maka Baginda pun tertawa-tawa mendengar ceritera daripada segala anak raja-raja itu.

Arkian maka Nakhoda pun bermohonlah ia kepada Baginda dan kepada Raja Bikrama Indera itu lalu ia kembali ke bahteranya itu. Maka burung bayan itu pun dilepaskan oleh Nakhoda itu. Maka ia pun ter-

64 banglah pergi ke istana Baginda itu. Maka Baginda // itu pun bertitah kepada anakanda, "Ya Anakanda betapakah halnya tuan maka tuan mengatakan perempuan akan Nakhoda itu karena ia laki-laki yang pahlawan lagi gagah dengan bijaksananya, bukan barang-barang orang Nakhoda itu ya, Anakanda." Maka sembah Raja Bikrama Indera itu, "Ya tuanku, lengannya tuan puteri itu bagai panah dilontar." Maka Baginda pun terlalu heran mendengar sembah Anakanda itu seraya bertitah, "Ya Anakanda coba-cobalah ajak ia itu tidur menghadap ke darat jikalau sungguh ia perempuan tiadalah ia mau tidur bersama-sama dengan tuan."

Setelah sudah Baginda berkata-kata dengan Anakanda itu maka burung bayan itu pun terbanglah kembali ke bahteranya menghadap kepada tuan puteri. Setelah sampai ia ke hadapan tuan puteri maka sembahnya burung bayan itu, "Ya tuanku, esok hari tuanku hendak diajaknya tidur di darat konon tuanku." Setelah didengar oleh Maharaja Johan Syah kata burung bayan itu maka Maharaja Johan Syah itu pun menangislah seraya katanya, "Ya Adinda kasihanilah apalah Kakanda ini, apatah bicaranya tuan." Maka sahut tuan puteri sambil menyapu air matanya katanya, "Tiada mengapa Kakanda bahwa inilah perahu kita supaya sangat-bangat kita berlayar, janganlah Kakanda alpa karena Adinda tiada sempat suruhkanlah berhadir segala orang kita sekalian janganlah lagi sepeninggal Adinda naik ke darat esok Kakanda." Maka sahut Maharaja Johan Syah itu, "Baiklah tuan, maria kata tuan itu tiadalah Kakanda lalui lagi."

65 Setelah petang hari maka // suruhan daripada Raja Bikrama Indera itu pun datanglah memanggil Nakhoda itu. Maka ia pun bermohonlah kepada kakanda baginda itu lalu ia naik ke darat. Setelah sampai ke dalam istana maka ia pun menyembah kepada Raja Bikrama Indera itu. Maka segeralah disahutinya sampailah ia tertawa-tawa seraya katanya, "Marilah tuan di sini duduk dekat-dekat Kakanda." Maka Nakhoda itu pun menyembah seraya katanya, "Biarlah patik di sini tuanku, tiada mengapa." Maka kata Raja Bikrama Indera, "Di sinilah tuan." Maka Raja Bikrama itu pun bangunlah seraya memanggil dan memegangkan tangan Nakhoda itu lalu dibawanya duduk bersama-sama. Maka hidangan persantapan pun diangkat oranglah ke hadapan Raja Bikrama Indera itu dan kepada Nakhoda itu. Maka ia pun santaplah dua orang sehidangan itu. Setelah sudah santap lalu santap sirih dan memakai bau-bauan seraya katanya, "Ayo Adinda tuan marilah kita bertukar cincin karena Adinda hendak berlayar itu, supaya Kakanda buat mata-

mata kelak sepeninggal tuan sudah berlayar itu." Lalu diambilnya cincinnya pada jarinya Nakhoda itu lalu dimasukkannya pada jarinya itu. Maka Raja Bikrama Indera itu pun dihunusnya cincinnya itu pada jarinya itu lalu dimasukkannya kepada jarinya Nakhoda itu seraya katanya, "Jikalau tuan lihat akan cincin ini kelak tuan ingatlah Kakanda." Lalu ia menangis seraya katanya, "Ya Adinda tuan bagaimanalah laku Kakanda ini sepeninggal tuan berlayar itu." Lalu ia rebah kepada ribaan Nakhoda itu sambil ia menangis seraya menghela dan mengucap seperti hendak matilah rasanya. Maka diambilnya tangan Nakhoda itu lalu diciumnya // Maka ditaruhkannya di atas dadanya. Maka terlalu belas kasihan rasa hatinya Nakhoda itu melihatkan kelakuan Raja Bikrama Indera itu tetapi disamarkan dengan tertawa seraya katanya, "Janganlah tuan demikian selaku ini karena tiada baik karena patik ini hendak melangkah lautan tuanku, pemali konon tuanku. Bangunlah tuanku marilah kita berceritera akan riwayat itu daripada orang dahulu kala tuanku akan jadi pengangan-angan tuanku kepada patik kelak masanya patik boleh segera kembali tuanku karena patik ini di dalam ma'lum orang di manatah boleh ditentukan tuanku."

Setelah didengar oleh Raja Bikrama Indera akan kata Nakhoda demikian itu maka ia pun segeralah bangun seraya katanya, "Ceriterakanlah tuan supaya Kakanda dengar karena sudah jauh malam supaya bangat-bangat kita tidur." Maka sahut Nakhoda itu, "Baiklah tuanku biarlah patik ceriterakan demikian itu bunyinya tuanku; ada konon seorang-orang raja besar tuanku maka adalah ia beranak tiga orang laki-laki ketiga itu konon tuanku, "Maka kata Raja Bikrama Indera itu, "Siapa namanya raja itu Adinda?" Maka Nakhoda itu, "Tiadalah patik tahu akan namanya tuanku." Maka Nakhoda itu, "Tiadalah patik tahu akan namanya tuanku." Maka kata Raja Bikrama Indera, "Sudahlah tuan jikalau tuan tiada tahu akan namanya itu ceriterakan juga oleh tuan supaya Kakanda dengarkan." Maka Nakhoda itu pun berceritalah. Maka diperbuatnya tiga buah gudang oleh raja itu konon tuanku penuhlah dengan harta dan lagi ada ia menaruh kemala tiga buah tuanku itu."

Hatta maka beberapa lamanya ia duduk di atas tahta kerajaannya itu maka ia pun sakitlah hampir akan mati konon tuanku. Maka ia pun dipanggilnyalah anaknya ketiganya itu. // Adapun anaknya yang bungsu itu lagi kecil konon tuanku baharulah ia tahu berkata-kata. Maka ia pun datanglah ke hadapan ayahnya itu. Maka kata raja itu kepada anaknya yang tua itu katanya, "Tuanlah kelak akan jadi ganti Ayahanda kerajaan

di dalam negeri ini, tinggallah tuan tiga bersaudara baik-baik sepeninggal Ayahanda kelak janganlah tuan berkelahi, akan petaruh Ayahandalah kepada tuan akan Adinda itu karena ia lagi kecil janganlah tuan bangkangi Adinda itu. Adapun gudang yang tiga buah itu sebuah seorang tuan dan kemala yang tiga itu pun tuan sebuah seorang juga dan barang siapa yang hendak memelihara akan Adinda itu janganlah diberinya jauh akan tuan itu dan barang sebagainya yang ada mana tuan bahagikanlah tiga juga sekaliannya itu diperbuatnya dengan adil tuan bersaudara. "Maka sembah anaknya yang tua itu, "Ya Ayahanda, berapalah Ayahanda rasa hati Anakanda kasihan akan saudara Anakanda itu ya Ayahanda."

Setelah raja itu berpesan kepada anaknya demikian itu maka ia pun matilah maka anaknya itu pun menangislah lalu ditanamkan Ayahanda Baginda itu. Setelah sudah maka ia pun naiklah raja menggantikan ayahanda baginda itu.

Setelah sudah ia naik raja itu adapun maka berapa lamanya ia menjadi raja itu maka habislah sebuah gudang itu dibelanjakan. Maka ia pun berbicara dengan saudaranya itu yang tengah seraya katanya, "Ya Adinda, maukah tuan menurut bicara Kakanda atau tiadakah."

- 68 Maka sahut adiknya itu, "Ya Kakanda mengapakah tuan // maka Kakanda berkata-kata demikian itu, jikalau tiada bicara Kakanda siapakah lagi yang Adinda ikut itu." Maka terlalu suka cintalah rasanya hatinya mendengar akan kata saudaranya. Maka kata Baginda, "Ya Adinda, adapun gudang itu sepeninggal Ayahanda itu tinggal dua buah juga yang ada berisi, karena sebuah itu sudahlah habis isinya, ambillah tuan yang sebuah dan Kakanda dan yang sebuah itu kelak kita jualkan dahulu, maka harganya itu kita bahagilah dua dan si bungsu itu kita halaukan dari sini." Maka adiknya itu pun tercengang-cenganglah mendengarkan saudaranya itu hendak dihalaukan dari negerinya itu. Maka terlalu belas rasa hatinya itu lalu ia menangis seraya katanya, "Ya Kakanda tiadalah datang hati melihat dia pergi daripada negeri ini Kakanda, betapakah pesannya Ayahanda itu dengan Kakanda." Maka sahut abangnya itu, "Jikalau tuan tiada mau menurut bicara Kakanda ini baiklah tuan pergi bersama-sama dengan dia, janganlah tuan membawa suatu barang yang ada di dalam negeri ini."

Setelah didengar oleh saudaranya yang tengah itu, maka saudaranya yang tengah itu pun diamlah seraya ia tunduk berdiam dirinya dan berfikir sambil ia menangis, 'Jikalau demikian itu kata Kakanda baiklah ikutkan ia dahulu, jikalau sudah dipulangkannya hartanya itu kelak

baharulah aku pergi bersama-sama dengan saudaraku itu barang kemana aku membawa diriku dua bersaudara itu. Setelah ia berpikir itu maka katanya, "Baiklah Kakanda dan yang mana bicara Kakanda itu Adinda turutlah bersama-sama."

- 69 Adapun akan adiknya itu telah besarlah ia konon tuanku serta dengan arif bijaksananya // kepada barang suatu pekerjaan itu lebih juga daripada saudaranya yang kedua itu konon tuanku. Setelah demikian itu maka dipanggilnya adiknya itu maka ia pun datanglah menghadap abangnya itu maka katanya, "Hai saudaraku bungsu, pergilah engkau dari negeri ini aku tiada sukakan engkau daripada negeri." Setelah didengar oleh adiknya akan kata kakandanya itu maka sahut adiknya, "Baiklah Kakanda jikalau demikian kata Kakanda itu, keluarkanlah harta Adinda itu supaya Adinda bawa barang ke mana-mana akan bekal Adinda." Maka sahut abangnya itu, "di mana pula engkau beroleh harta itu, pergilah engkau dari sini aku tiada mau memandang engkau punya muka itu segeralah engkau pergi." Maka sahut adiknya itu, "Ya Kakanda bukanlah Kakanda yang empunya harta itu karena Ayahanda yang memberikan kita tiga bersaudara ini dan lagi bukanlah Adinda seorang yang empunya dan beroleh harta itu sama-sama juga dengan Kakanda itu dan jikalau tiada mau memulangkan harta Adinda itu tiadalah /tiadalah/ Adinda mau pergi dari sini, entah kalau bangkai Adinda kelak Kakanda buangkanlah dari ini." Maka sahut kakaknya itu, "Hartamu yang mana pula engkau cari lagi kepadaku ini karena habislah sudah engkau makan dari kecilmu itu datang pada besarmu itu, sekarang ini pada siapakah pula yang hendak engkau minta yang sudah habis engkau makan dan kemalamu itu telah engkau buang tatkala engkau lagi kecil engkau buat main, pada siapa engkau hendak minta sekarang ini?"
- 70 Maka sahut adiknya itu, "Ya Kakanda tiadakah yang lain daripada kemala itu yang akan permainan Adinda // tiadalah Adinda menghilang dan segala harta Adinda itu adakah demikian itu pesan Ayahanda itu kepada aku Kakanda itu." Setelah didengar oleh /kata/ kakaknya kata adiknya demikian itu maka ia pun segeralah bangkit hendak pergi akan menendangkan adiknya itu. Setelah dilihat oleh perdana menteri itu maka ia pun segeralah berdatang sembah, "Ya tuanku Syah Alam murkakan paduka Adinda itu dihalau tuanku, baiklah duli Syah Alam pergi berhukum pada seorang raja terlalu adil pada sebuah negeri yang asing itu karena banyaklah segala orang daripada raja-raja yang datang kepadanya itu dan bicara minta dihukumkan dengan peri hal juga ia membicarakan itu ya tuan-

ku." Maka sahutnya, "Baiklah Mamanda suruhkan berlengkap segala rakyat bala tentara kita sekalian karena aku hendak pergi mendapatkan raja itu, seorang pun jangan mengikut si durhaka itu barang siapa yang mengikut akan dia itu kelak aku tindas batang lehernya itu dan aku perceraikan kepalanya daripada badannya itu, sekarang tinggallah Mamanda baik-baik menunggui negeri kita ini."

Setelah demikian maka ia pun berjalanlah diiringkan oleh segala rakyat bala tentaranya sekalian bersama-sama dengan saudaranya yang tengah itu. Adapun akan adiknya itu maka ia pun bermohonlah kepada inang pengasuhnya itu sekalian serta dengan tangisnya seraya katanya, "Tinggallah inang muda sekalian baik-baik, aku pergi ini dibawa oleh peruntunganku." Maka segala Inangda dan pengasuhnya sekalian pun menangislah seraya memeluk kaki tuannya itu. Maka katanya, "Ya tuanku tiadalah datang hati patik ini melepaskan tuanku berjalan seorang diri, bawalah patik sekalian ini bersama-sama dengan tuanku jikalau // 71 mati hidup sekalipun lelamun juga bersama-sama dengan tuanku, apatah gunanya patik tinggal tuanku jikalau tiada bersama-sama dengan tuanku itu." Maka sahut anak raja itu sambil menyapu air matanya, "Ya Inangda baiklah masanya aku hidup jikalau aku mati kelak matilah Inangda sekalian dibunuh oleh Kakanda itu, sekarang ini biarlah aku seorang juga mati hidup akan segenap hutan rimba belantara itu dimakan oleh segala binatang itu, ya Inangda tinggallah baik-baik sekalian janganlah pula Inangda merusakkan hatiku ini."

Lalu ia berjalan dengan seorang dirinya itu sambil ia menangis sepanjang jalan itu seraya katanya, "Wah Ayahanda, lihatlah akan hal Ananda ini." Maka Raja Bikrama Indera pun menangislah seraya katanya, "Adinda terlalu amat belas hati Kakanda mendengarkan ceriteranya itu ya Adinda." Maka sahut Nakhoda itu, "Ya tuanku berapa pula hati tuanku lebih pula patik ini tuanku sedang ia bersaudara tiada boleh betul lagi sekian itu tuanku tiada ia kasihan akan saudaranya itu istimewa pula patik ini hamba orang tuanku, mana yang disuruhnya kerjakan itulah patik perbuat tuanku daripada sebab peruntungan tuanku patik pada siapa pula hendak dikatakan karena sudah adatnya hamba orang yang demikian itu siapatah yang mengasihani dia." Lalu ia menangis terkenangkan untungnya itu. Maka segala yang menghadap pun turut menangis karena terlalu belas hatinya melihatkan kelakuan Nakhoda itu dan mendengarkan ceriteranya itu. Maka kata Raja Bikrama Indera itu sambil // 72 ia menangis, "Janganlah tuan kecil hati akan Kakanda ini karena //

bukannyalah Kakanda menyiksa tuan ini tuan juga yang tiada tahu akan hati Kakanda ini, maka ceritalah tuan gemarlah Kakanda mendengarkan dia." Setelah demikian maka hidangan pun segala makanan-makanan pun diangkat oranglah ke hadapan Raja Bikrama Indera dan Nakhoda Muda itu. Maka kata Nakhoda itu, "Santaplah tuan dahulu karena patik lagi kenyang tuanku." Lalu ia berceritera, "Setelah demikian tuanku konon maka ia berjalanlah masuk hutan keluar hutan naik gunung turun gunung, batu di gunung terguling-guling makan pun tiada minum, hati di dalam lagi kuliling, dan beberapa ia melalui padang yang maha luas dan bukit yang tinggi-tinggi.

Hatta maka beberapa lamanya ia berjalan itu maka ia pun sampailah ke hutan dekat negeri raja itu yang hendak pergi akan didupakannya itu. Maka ia pun bertemulah dengan orang yang mati dibunuh itu tiada lagi berkepala. Maka lalu dihapirinya maka dilihatnya tiada lagi berkepalanya itu. Setelah demikian itu maka iapun berjalanlah pula maka ia pun bertemulah dengan bekas tapak kaki kerbau di tengah jalan itu. Maka ia pun berjalanlah juga lalu ia bertemu dengan orang berjalan dua orang lengkaplah dengan lembing perisainya seraya katanya, "Hai orang muda, adakah tuan hamba bertemu dengan orang berjalan tadi karena hamba ini mencari saudara hamba hilang dari semalam tiada ia pulang." Maka sahut anak raja itu, "Tiada hamba bertemu dengan orang berjalan itu tetapi ada hamba bertemu dengan orang yang mati dibunuh di tengah jalan itu 73 tiada ia berkepala tetapi orang itu kuat makan sirih dan giginya hitam // ada ia berkumis." Setelah sudah didengarnya oleh orang itu maka ditangkapnyalah anak raja itu seraya katanya, "Ia juga yang membunuh saudara kita ini maka sekaliannya itu diketahuinya." Maka kata anak raja itu, "Mengapakah maka hamba ditangkap karena bukannya hamba yang membunuh itu." Maka sahut orang itu, "Bohong sungguh engkau ini." Lalu diikatnya maka dibawanya berjalan dengan ikatnya itu. Ketika ia berjalan itu maka ia pun sampailah dengan orang yang berjalan itu dua orang lengkap dengan lembingnya dan perisainya itu. Maka ia berjalan tergopoh-gopoh seraya bertanya, "Mengapakah orang muda ini diikatnya." Maka sahut orang itu, "Karena ia membunuh saudara hamba, akan tuan hamba ini hendak ke mana?" Maka sahut orang itu, "Tiada hamba hendak pergi mencari kerbau hamba, adakah tuanhamba melihat orang berjalan membawa kerbau dari sini tadi." Maka sahutnya, "Tiadalah hamba melihat." Maka kata anak raja itu, "Ada hamba melihat orang membawa kerbau itu tiada hamba melihat tetapi ada hamba bertemu tadi

di tengah jalan bekas tapak kaki kerbau terlalu amat besar matanya buta sebelah kanan lagi pun kerbaunya sudah tua tiada bergigi lagi rupanya." Maka katanya empunya kerbau itu, "Di manakah engkau jualkan kerbau-ku itu?" Maka sahut anak raja itu, "Bilamana pula aku menjual kerbau-mu itu, bagaimana halnya orang di negeri ini sudah ia bertanya kepada orang maka orang pula dikatakannya dan mengapatah. Maka dikatakan rajanya terlalu sangat adil maka sekaliannya rakyatnya ini demikian halnya." Maka sahut orang-orang itu, "Hai orang muda jangan banyak
74 katamu itu." Lalu dibawanya kepada rajanya itu. Maka titah rajanya itu // /maka titah rajanya itu/, "Penjarakan dahulu orang itu karena hari pun sudah malam."

Setelah demikian itu maka dipenjarakanlah oleh orang itu akan anak raja itu. Setelah demikian maka saudaranya itu pun datanglah. Setelah sampai ia ke negeri itu dengan segala rakyatnya itu dan segala bala tentaranya banyak maka pada malam itu dikhabarkan oleh orang ada anak raja dari negeri sebuah datang hendak berhukum dengan saudaranya minta dibicarakan kepada Baginda itu. Maka disuruhnya berikan tempat oleh Baginda itu kepada perdana menteri itu. Maka ia pun duduklah menantikan saudaranya itu sesungguhnya belum lagi sampai ke negeri itu.

Adapun akan hal raja dalam negeri itu setelah sudah datang tengah malam pada ketika orang habis tidur sunyi senyap itu, maka Baginda itu pun keluarlah dengan seorang dirinya serta ia memakai pakaian yang buruk lalu dipakainya. Setelah sudah itu lalu ia berjalan berkeliling negerinya itu daripada suatu kampung datang kepada suatu kampung dan daripada suatu rumah datang kepada sebuah rumah karena melihatkan segala isi negeri itu, demikianlah kelakuannya anak raja itu.

Adapun akan anak raja itu telah ia masuk ke dalam penjara itu lalu ia ia duduk menangis. Setelah Baginda mendengar bunyi suara orang menangis demikian itu maka raja itu pun berhentilah ia mendengarkan bunyi tangis itu, demikian bunyinya, "Putuslah harapku ini mendengar kata orang itu maka aku berjalan dari negeriku ini aku datang ke negeri ini, dikatakan orang raja di dalam negeri ini terlalu adil aku ini dipenjarakan oleh orang tiada dengan salahku, matilah aku tiada dengan
75 dosaku ini." Setelah // sudah ia mendengar maka raja itu pun pulanglah ia ke dalam istananya itu. Maka keesokan harinya raja itu pun menyuruh mengeluarkan orang yang di dalam penjara itu.

Maka orang yang dititahkannya pun pergilah ia ke dalam penjara itu. Maka dibawanya pergi kepada raja itu maka sembahnya orang itu,

"Ya tuanku Syah Alam terlalu amat jahat lakunya orang muda ini, habislah sudah orang di dalam penjara tuanku dilepaskan orang muda ini tuanku seorang pun tiada tinggal hanyalah ia juga seorangnya itu yang lain itu tiada lagi tinggal. Maka orang yang empunya kerbau itu dan yang mati saudaranya itu pun datanglah ia menghadap kepada raja itu. Maka titah raja itu, "Hai orang muda siapakah yang menangis semalam itu di dalam penjara?" Maka sahutnya anak raja itu, "Patik tuanku," Maka titah Baginda /Baginda/ itu, "Dari mana orang datang ini dan apa kehendak kamu datang ini?" Maka sembahnya anak raja itu, "Ya tuanku Syah Alam, adapun patik datang menghadap ke bawah duli tuanku karena patik hendak dihukumkan ke bawah duli tuanku, itulah saudara patik yang baru datang tuanku." Lalu diceriterakannya segala hal ihwalnya itu berkelahi dengan saudaranya itu. Maka raja itu pun menangisi orang muda itu sebab mendengarkan ceriteranya itu. Maka Baginda pun terlalu belas rasa hatinya itu seraya katanya, "Ya Anakanda, apa sebabnya maka tuan lepaskan orang yang di dalam penjara itu." Maka sembahnya, "Ya tuanku Syah Alam, adapun orang yang di dalam penjara itu tuanku ada juga suatu salahnya itu, akan patik ini tuanku suruh penjarakan suatu pun tiada patik // mempunyai salah tuanku, akan orang banyak itu pun demikian juga rupanya jadilah patik lepaskan tuanku biarlah patik seorang juga yang kena teraniaya itu tuanku." Maka raja itu pun tiadalah berkata-kata lagi.

Maka Raja Bikrama Indera itu pun tertawa-tawa seraya katanya, "Terlalu sangat pandainya anak raja itu ya Adinda samalah dengan tuan arif bijaksananya." Maka sahut Nakhoda itu, "Jikalau tiada tuanku yang memuji patik ini siapatah pula lagi?" Maka Raja Bikrama Indera itu pun tertawa-tawa seraya katanya, "Janganlah tuan murkakan Kakanda ini, berceriteralah tuan lagi, gemarlah Kakanda mendengarkan dia itu."

Maka kata Nakhoda Muda itu: Setelah demikian tuanku maka raja /maka raja/ itu pun bertanya kepada anak raja itu demikian katanya, "Ya Anakanda betapa halnya maka tuan mengatakan diri tuan itu tiada salah maka boleh ditangkap orang itu?" Maka sembahnya, "Ya tuanku Syah Alam, ia bertanya akan saudaranya kepada patik tuanku maka patik lihat tuanku maka patik yang ditangkapnya itu tuanku adakah adat manusia yang demikian itu seperti binatang lakunya itu tuanku, jikalau sungguh patik berdosa kepadanya masakan patik mau bertemu dengan dia itu, patik pohonkan kepadanya ke bawah duli Syah Alam." Maka raja itu pun memandang kepada orang itu seraya ia bertitah, "Betapakah maka eng-

- kau menangkap orang yang haru biru ini tiada lagi dengan kamu periksa." Maka sembahnya orang itu, "Ya tuanku ada saudara patik periksa ia tuanku demikian katanya, "Tiada hamba bertemu dengan saudara tuan hamba tetapi ada hamba bertemu dengan orang mati dibunuh di tengah
- 77 jalan raya itu tiada lagi berkepala maka // mengatakan kuat orang itu makan sirih dan giginya hitam ada ia berkumis karena saudara patik itu tuanku benarlah seperti katanya itu, jikalau tiada ia yang membunuh itu di manakah ia tahu akan halnya yang demikian itu karena sudah /sudah/ tiada berkepala lagi tuanku?" Maka raja itu pun berpaling lalu memandang kepada anak raja itu seraya katanya, "Ya Anakanda betapakah halnya dan perinya tuan mengetahui ia kuat makan sirih itu?" Maka sembahnya, "Ya tuanku Syah Alam, karena patik melihat telunjuknya merah tuanku dan kukunya itu penuh kapur, maka pada pikir patik kuat orang itu makan sirih tuanku." Maka kata raja itu, "Akan giginya hitam itu betapakah Anakanda ketahui itu." Maka sembahnya, "Ya tuanku, karena patik lihat jarinya manis itu hitam penuh dengan karang tuanku." Maka titah raja itu, "Ia ada berkumis itu betapakah Anakanda ketahui itu." Maka sembahnya, "Ya tuanku, patik lihat bulu dadanya terlalu amat lebat tuanku pada pikir patik adalah orang itu berkumis tuanku benarlah tuan tiadalah salah itu." Maka sembahnya yang punya kerbau itu, "Ya tuanku Syah Alam, akan yang membunuh orang itu benarlah tiada salah tuanku, akan kerbau/itu/patik ini ia juga yang mencuri itu tuanku. Maka ia mengatakan dirinya tiada melihat kerbau itu tuanku maka ia tahu kerbau patik besar dan tua tiada bergigi lagi dan matanya buta sebelah kanan tuanku, jikalau tiada ia juga yang mencuri itu bagaimana ia tahu tuanku itu." Maka raja itu pun memandang kepada anak raja itu seraya katanya, "Ya Anakanda, betapa perinya tuan mengetahui yang
- 78 demikian itu." Maka sembahnya, "Ya tuanku, patik lihat itu // bekas tapak kakinya itu sangat besar tuanku jadilah patik kata besar kerbau itu tuanku." Maka titah raja itu, "Akan butanya itu betapa tuanku ketahui akan dia itu?" Maka sembahnya, "Ya tuanku Syah Alam, karena patik lihat rumput yang abis dimakannya itu sebelah kiri jalan juga tuanku, kepada pikir patik buta rupanya kerbau itu sebelah kanan." Maka titah raja itu, "Akan tuanya tiada lagi bergigi itu betapa tuanku mengetahui itu." Maka sembahnya anak raja itu, "Ya tuanku, karena patik lihat akan rumputnya itu yang dimakannya berbulu tuanku setengah putus-putus dan setengah tiada, pada fikir patik sudah tua kerbau itu tiada lagi bergigi." Maka titah raja itu, "Benarlah tuan tiada salah itu."

Maka orang itu pun pulanglah ia masing-masing ke rumahnya. Maka saudaranya itu pun datanglah menghadap Baginda itu. Maka dilihatnya saudaranya itu yang tengah katanya, "Lamakah sudah Adinda lagi penjarakan orang." Lalu diceriterakannya segala hal ihwalnya itu. Setelah didengarnya oleh saudaranya itu maka saudaranya itu pun menangis seraya memeluk dan mencium adiknya itu sambil ia berkata-kata, "Siapa teman tuan berjalan ini ya Adinda?" Maka sahutnya, "Ya Kakanda, adapun teman Adinda berjalan ini bayang-bayang Adinda maka teman Adinda berkata-kata itu segala margasatwa yang di dalam hutan itu Kakanda." Maka terlalu belas kasihan hati saudaranya itu sebab mendengar kata adiknya demikian itu seraya katanya, "Sabarlah Adinda dahulu, apatah daya Kakanda janganlah tuan kecil hati // kepada Kakanda ini." Setelah demikian lalu ia (pergi) kepada saudaranya yang tua itu duduk bersama-sama menghadap kepada Baginda itu seraya minta dibicarakan halnya itu. Maka Baginda itu pun tiada terkira-kira lagi hendak membicarakan anak raja ketiganya itu. Maka titah Baginda itu, "Ya Anakanda, pulanglah tuan dahulu Ayahanda minta tunggu barang tujuh hari lagi datanglah kemari supaya Ayahanda bicarakan." Setelah demikian itu maka ia pun bermohonlah pada Baginda itu lalu ia kembali pada tempatnya. Maka Baginda pun terlalu amat masgul karena ia malu jikalau tiada terbicarakan anak raja itu. Maka Baginda itu pun menyuruhkan orang pergi memalu canang berkeliling di dalam negeri itu, barang siapa dapat membicarakan anak raja itu aku jadikan perdana menteri memerintahkan orang banyak. Maka orang itu pun berjalanlah ia memalu canang itu seraya katanya, "Hai tuan-tuan sekalian, titah Baginda barang siapa dapat membicarakan anak raja yang baharu datang itu dijadikan /oleh/ perdana menteri akan Baginda itu dan memerintahkan orang banyak." Setelah demikian maka seorang pun tiada yang menyahuti akan katanya orang itu.

Hatta maka dengan demikian itu maka sampailah ia kepada tiga hari lamanya ia memalu canang berkeliling negeri itu maka didengarnya oleh anak biaperi lagi ia sedang duduk di muka pintunya itu. Maka orang memalu canang itu pun lalu ia dari sana. Maka anak biaperi itu pun segeralah ia turun mendapatkan orang seraya katanya, "Apakah yang dicanangkan itu?" Maka sahut // orang itu, "Hamba dititahkan oleh Baginda, "Hamba katakan apakah yang dicanangkan itu, jikalau demikian itu apalah susahnyanya." Maka kata orang itu, "Jikalau demikian marilah tuan supaya hamba bawa menghadap pada Baginda dan boleh hamba

persembahkan ke bawah duli Baginda itu." Maka sahut anak biaperi itu, "Baiklah." Lalu sama-sama berjalan pergi menghadap Baginda itu.

Setelah sampai lalu dipersembahkan kepada Baginda maka Baginda pun bertitahlah, "Sungguhlah engkau bercakap membicarakan anak raja itu." Maka sembahnya anak biaperi itu, "Ya tuanku Syah Alam, jikalau dengan titah duli Syah Alam itu seboleh-bolelah patik akan membicarakan juga tuanku." Maka titah Baginda itu, "Baiklah." Maka lalu diberinya persalin oleh Baginda itu, maka anak biaperi itu pun pergilah mengerahkan kepada segala orang berbuat bangun-bangunan di tepi pantai akan tempat baginda itu melihat ia menghukumkan itu.

Setelah selesailah maka (kata) anak biaperi itu, "Ya tuanku Syah Alam, silakanlah tuanku berangkat di tepi pantai naik ke atas bangun-bangunan itu tuanku karena pada hari itu genaplah tujuh hari seperti janji duli Syah Alam itu." Maka Baginda pun segeralah ia berangkat serta diiringkan oleh segala raja-raja dan menteri dan segala hulubalang rakyat sekalian. Maka anak biaperi itu pun segeralah menyuruhkan anak raja yang tiga itu pun datanglah maka kata anak biaperi itu kepada anak raja ketiganya, "Ya tuanku, apakah yang tuanku hendak bicarakan itu." Maka kata anak raja itu, "Hamba minta dihukumkan kemala yang dua buah itu karena yang sebuah // itu sudah hilang." Maka segeralah anak biaperi (mengambil) akan kemala itu lalu ia berlari-lari di tepi pantai itu hendak membuang kemala itu seraya katanya, "Apakah gunanya ditaruhkan kemala ini, baiklah dibuangkan ke dalam laut supaya sudah hilang bicaranya itu. Sambil ia berlari-lari kuat-kuat hendak melemparkan kemala itu ke dalam laut. Maka anak raja yang di tengah yang bungsu itu pun berlari-lari ia mengusir anak biaperi itu hendak merampas kemala itu seraya menangis katanya, "Ya Ayahanda hilanglah rupanya Ayahanda pada hari ini ya Ayahanda." Maka anak biaperi itu pun kembalilah ia menghadap Baginda itu. Maka kemala itu pun diberikannya kepada anak raja yang tengah itu sebah dan kepada yang bungsu itu sebuah. Maka kata anak raja yang tua itu, "Akan hamba yang mana." Maka sahut anak biaperi itu, "Akan tuanku itu sudah ada apa pula lagi tuanku pinta kepada patik, jikalau tuanku tiada punya kemala itu adalah tuanku mengikut patik berlari-lari tadi daripada sudah ada tuanku itu jadilah tuanku berdiam-diam diri." Maka anak raja itu pun tersipu-sipulah lalu ia bermohon kembali ke negerinya dengan malunya kepada Baginda itu. Maka Baginda itu pun berangkatlah pulang ke istananya serta diiringkan oleh segala raja dan menteri hulubalang dan rakyat sekalian.

Adapun anak raja yang tengah itu datanglah ia mendapatkan adiknya itu lalu ia berpeluk dan bercium bertangis-tangisan dua bersaudara itu seraya katanya, "Ya Adinda janganlah tuan pergi dahulu barang ke mana nantikanlah Kakanda datang mendapatkan tuan."

- 82 Lalu diunjukkannya kemala itu kepada saudaranya //seraya katanya, "Taruhkanlah oleh tuan akan kemala ini akan segala kita kalau-kalau barang ke mana kita pergi." Maka kata adiknya itu, "Baiklah Kakanda." Lalu ia menyembah kepada saudaranya itu seraya katanya, "Janganlah lama-lama berjalan Kakanda baik-baik jikalau kemari kelak bawalah Inangda sekalian itu bersama-sama dengan Kakanda kemari." Maka sahutnya, "Baiklah tuan." Lalu ia berjalan sambil ia menyapu air matanya.

Adapun akan raja yang di dalam negeri itu maka ada ia berputera seorang perempuan terlalu amat elok parasnya. Maka dikawinkannya dengan anak raja itu lalu dijadikannya sekali akan gantinya, biaperi itu dijadikannya perdana menteri akan memangku Anakanda Baginda itu. Adapun saudaranya itu maka ia pun sampailah ke negerinya lalu ia ber-simpan-simpan segala harta dan negala harta adiknya itu dan segala dayang-dayang dan inang pengasuhnya saudaranya itu. Setelah sudah lalu ia berjalan kembali kepada negeri itu hendak mendapatkan adiknya.

Hatta maka beberapa lamanya ia berjalan maka ia pun sampailah kepada saudaranya itu, maka segeralah disambut oleh saudaranya itu. Maka terlalu sukacita hatinya melihat adiknya itu telah menjadi raja. Maka ia pun dipinangkan oleh adiknya kepada negeri yang asing di sanalah pula ia menjadi raja. Maka berkasih-kasihlah ia dua bersaudara itu utus-mengutus segenap tahun pergi di bawah dua buah negeri itu.

- Adapun saudaranya yang tua itu telah menjadi raja, maka ia pun beberapa lamanya anak raja yang tua itu menjadi miskinlah ia daripada sangat dengkinnya akan saudaranya itu serta dengan tamaknya akan harta
83 itu. Maka segala pesan ayahnya itu tiada // diturutnya lagi. "Habislah sudah Nakhoda berceritera itu kepada Maharaja Bikrama Indera itu lalu ia berhenti." Maka matahari pun terbitlah maka Nakhoda itu pun bermohonlah kepada Raja Bikrama Indera itu lalu kembali ke bahteranya.

Maka burung bayan itu pun dilepaskannya maka ia pun terbanglah pergi ke istana Maharaja Digar Alam. Maka Raja Bikrama Indera itu pun masuklah menghadap Baginda itu. Maka titah Baginda, "Ya Anakanda betapa perinya Nakhoda itu." Maka sembah Raja Bikrama Indera itu, "Ya tuanku semalaman itu patik tiada tidur tuanku." Lalu diceritera-

kannya segala hal kelakuannya Nakhoda itu. Maka titah Baginda, "Tuan juga yang tergila-gilakan diri ya tuanku itu, adakah laki-laki yang pahlawan dikatakan juga perempuan ya Anakanda." Maka sembahnya Raja Bikrama Indera itu, "Ya tuanku Syah Alam, lehernya bagai gambuh dilarik lehernya /tuan/ tuan puteri itu tuanku." Maka Baginda pun terlalu heran mendengar kata Anakanda itu lalu Baginda bertitah, "Jikalau tuan hendak memuaskan hati tuan juga, coba-cobalah mandi jikalau sungguh ia perempuan tiadalah ia mau mandi bersama-sama dengan laki-laki ya Anakanda." Setelah sudah Baginda mengajarkan anakanda baginda itu maka burung bayan itu pun terbanglah ia kembali kepada tuan puteri itu.

84 Setelah sampai pada tuan puteri itu maka burung bayan itu pun murunglah ia tiada mau berkata-kata lagi. Maka kata tuan puteri itu, "Hai bayan, mengapa maka engkau murung ini tiada mau berkata-kata lagi dan sakit engkau." Lalu diambilnya burung itu seraya disapunya. Maka kata burung bayan itu, "Ya tuanku, tiada patik sakit karena tuanku // hendak dibawanya pergi mandi oleh Raja Bikrama Indera itu tuanku." Setelah tuan puteri mendengar kata burung bayan demikian itu maka ia pun segeralah menyuruhkan orang pergi memasukkan segala perahu dan lasangnya dan barang sebagainya yang mana patut boleh dibuat perahu itu sekalian pasaknya olehmu, jikalau engkau lalu seperti kataku ini atas batang lehermu itu sekalian. Maka sembahnya orang itu, "Mana titah patik junjung di atas batok kepada patik ini tuanku." Lalu ia pergi, setengah disuruhnya berlempang segala perkakas perahu itu setengah disuruhnya mengangkat tanah ditimbunnya di atas cermin itu setengah disuruhnya mengupas kelapa. Maka segala sembaknya itu ditimbunnya di atas tanah itu. Setelah sudah maka ia pun berpesanlah kepada saudaranya itu seraya katanya, "Ya Kakanda jikalau Adinda naik ke darat Kakanda lihatkan dari perahu ini jikalau Adinda sudah lepas baju ini terbukalah maka Kakanda suruh bakar sembak kelapa itu gemparkan oleh Kakanda ke bahtera kita kata terbakar." Maka sahut Maharaja Johan Syah itu, "Baiklah tuan." Maka orang yang disuruhkan pergi memasukkan segala perahu itu pun kembalilah ia berdatang sembah, "Ya tuanku telah sudah patik kerjakan seperti titah tuanku itu." Maka sahut tuan puteri itu, "Baiklah." Maka diberinya persalin segala orang isi bahtera itu yang dua buah itu. Maka masing-masing dengan kadarnya.

Setelah sudah sekaliannya maka hari pun sianglah maka suruhan daripada Raja Bikrama Indera itu pun datanglah memanggil Nakhoda itu.

Maka Nakhoda itu pun sudah memakai pakaian cara laki-laki dengan selengkapnyanya itu berbaju selapis itu maka // ia pun bermohonlah kepada saudaranya itu. Maka ia pun naiklah ke darat. Adapun Raja Bikrama Indera itu telah ia menantilah di tengah jalan. Setelah ia bertemu dengan Nakhoda Muda itu maka ia pun tertawalah seraya katanya, /maka/ Marilah tuan kita pergi mandi ke taman, telah lamalah Kakanda menantikan tuan di sini." Maka Nakhoda itu pun menyembah seraya katanya, "Baiklah tuanku tetapi patik tiada boleh mandi air tawar tuanku, jikalau patik kena air tawar itu tuanku tiada menjadi sehat badan patik tetapi jikalau sungguh tuanku hendak mandi bersama-sama dengan patik marilah kita pergi ke tepi pantai itu tuanku." Maka Raja Bikrama Indera itu pun tertawa seraya katanya, "Takut Kakanda tuan kelak disambar oleh ikan itu kelak kita ini." Maka Nakhoda pun tertawa seraya katanya, "Orang yang hidup itu tuanku yang dimakan oleh ikan itu, bukankah orang yang mati yang dimakan oleh ikan itu tuanku." Maka ramailah orang tertawa. Maka kata Nakhoda itu, "Sungguh pun demikian tuanku tiada boleh disudahi dan jikalau jadi kita disambar oleh ikan tuanku salah seorang pada hari ini tiadalah kesudahannya kita bermain dan bersukaan tuanku, tiada kita akan bertemu lagi tuanku." Maka sembah Nakhoda itu seraya katanya, "Mengapa tuanku juga diperbanyak-banyak akan patik ini ke bawah duli yang dipertuan itu tuanku." Ia berkata-kata itu sambil ia tertawa-tawa. Setelah didengar oleh Raja Bikrama Indera kata Nakhoda itu lalu bercucuranlah air matanya tiada berasa lagi. Maka Nakhoda itu pun tertawalah seraya katanya, "Baiklah tuanku silakanlah berangkat kembali supaya // jangan jadi sesalan tuanku." Seraya katanya, "Baiklah tuanku karena ikan itu terlalu banyak di laut tuanku." Maka Raja Bikrama Indera pun tersenyumlah seraya menyapu air matanya itu seraya katanya, "Ya Adinda tiada baik rasa hati Kakanda ini entah mengapakah gerangan, ridalah Kakanda mati rasanya jikalau demikian ini tuanku." Maka sahut Nakhoda itu, "Apakah sebabnya tuanku maka jadi demikian itu." Maka sahutnya, "Itu entahlah tuan." Maka terlalu belas dan kasihan rasa hati Nakhoda itu sebab melihat kelakuan Raja Bikrama Indera itu tetapi disamarkannya dengan makan sirih seraya tertawa-tawa juga. Maka Raja Bikrama Indera itu pun tertawa-tawa serta berjalan juga ke tepi laut seraya memimpin tangan Nakhoda itu.

Setelah sampai ke tepi pantai itu maka berbetulanlah dengan bahteranya itu berlabuh. Maka Nakhoda itu pun berkata, "Di sinilah baik kita

mandi tuanku." Maka Raja Bikrama Indera pun berhentilah. Maka segala anak raja-raja itu pun masing-masinglah bersalin kain itu. Maka kata Raja Bikrama Indera itu kepada Nakhoda, "Ya Adinda bersalinlah tuan." Maka kata Nakhoda itu, "Baiklah tuanku." Lalu ia membukai bajunya selapis karena ia berbaju tujuh lapis. Maka Raja Bikrama Indera pun segeralah datang menyambut bajunya Nakhoda itu. Maka kata Nakhoda Muda itu, "Janganlah tuanku menjadi penjawat baju akan patik ini." Maka sahutnya, "Tiada mengapa tuanku." Maka dibukanya pula selapis lagi bajunya itu. Setelah sampai pada tiga lapis membuka bajunya maka orang di dalam bahtera itu pun gemparlah ia mengatakan
 87 bahteranya Nakhoda itu terbakar, maka // asapnya pun kelam kabutlah rupanya itu. Maka bunyinya orang di dalam bahtera itu pun terlalu amat riuhlah bunyinya itu.

Setelah dilihat oleh Nakhoda itu asap di bahtera itu kelam kabut maka katanya, "Ya tuanku patik bermohonlah dahulu dan lihat tuanku bahtera patik telah terbakar tuanku." Lalu ia turun ke sampan itu maka segeralah diaruangkan oleh orang itu sambil berdiri juga tiada sempat duduk lagi. Maka Raja Bikrama Indera dan segala anak raja-raja itu pun tercengang-cenganglah tiada berkata lagi karena ia heran akan melihatkan hal yang demikian itu. Maka jerit pun sampailah kepada Baginda itu mengatakan bahteranya Nakhoda itu terbakar. Maka Baginda pun segeralah berangkat ke tepi pantai itu seraya menitahkan perdana menteri pergi menyuruhkan orang memalu canang berkeliling negeri akan mengerahkan segala orang pergi ke laut menolong Nakhoda itu bahteranya terbakar. Maka orang itu pun segeralah ia pergi memalu canang sambil berlari-lari katanya, "Hai segala tuan-tuan sekalian yang mana di dalam negeri Beranta Indera ini, titah Baginda segeralah tuan sekalian turun ke laut bawa perahu yang besar pergi menolong bahtera Nakhoda Muda itu terbakar." Maka orang banyak pun terkejutlah lalu ia terjun dari atas rumahnya masing-masing berlari-lari pergi menyorong perahu itu. Maka sekalian perahu itu pun habislah tenggelam sebuah pun tiada yang timbul lagi maka ia pun segeralah berlari-lari datang ke tepi pantai laut itu. Maka titah Baginda, "Apakah sebabnya maka engkau sekalian segeralah
 88 berlari-lari datang ke tepi pantai ini tiada mau pergi ke laut // menolong anaku terbakar itu."

Adapun maka Baginda bertitah sambil menyapu air matanya seraya katanya, "Wah Anaku tuan, pegimana gerangan laku tuan datang di tengah laut itu." Maka sembah orang banyak itu, "Ya tuanku Syah Alam,

telah sudahlah patik turunkan perahu itu tuanku, sekalian tenggelam tuanku sebuah pun tiada yang timbul lagi tuanku sekalian itu habis pasak perahu itu tuanku betapa gerangan halnya yang demikian itu."

Maka Baginda pun diamlah ia seraya berdiri memandang ke laut juga.

Syahdan maka Nakhoda itu pun sampailah ia ke bahteranya itu lalu ia naik di bahtera itu. Maka sembak itu pun dibuangkan ke laut. Maka telah kelihatanlah dari darat karena asap sembak itu sudah hilang. Maka tuan puteri membuka bajunya tinggal selapis juga yang dipakainya itu. Maka diuraikannya rambutnya dikibas-kibaskannya ke laut itu terlalu amat elok rupanya berkilat-kilat sangat hitam lagi dengan ikal seperti mayang mengurai rupanya. Maka terletaklah di lantai bahtera itu maka segala dayang-dayang itu pun habis memakai cara perempuan masing-masing dengan jawatannya itu karena ia hendak memandikan tuan puteri itu, ada yang memangku bantal tempat bedak langir ada yang memangku kain tapak tubuh /ada yang / ada yang memangku ceper emas tempat kain bersalin ada yang memangku ceper ratna tempat rambut tuan puteri itu ada yang memangku ceper manikam akan tempat subang dan gelang dan cincin dan rantai ada yang memangku ceper nilam tempat minyak dan sisir dan segala bau-bauan.

89 Setelah ia sudah mandi lalu ia bersalin kain tatak bubuh, maka rambutnya // tuan puteri itu pun dikeringi oleh Inangda dengan kain kaus putih panjangnya empat hasta lalu diminyaki oleh Inangda dan disisirinya. Maka disanggulkannya oleh tuan puteri itu maka terlalu elok rupanya seperti kipas cina berseri-seri kelihatan darat itu lalu ia mengenakan subang dan gelang dan cincin dan selengkapnyanya pakaian anak raja-raja yang indah-indah itu. Maka diambilnya selendang kesumba dipercikan dengan air mas maka bersinar-sinarlah mukanya bercampurilah dengan cahaya permata subang berjantera itu. Maka terlalu elok rupanya tuan puteri itu gilang-gemilang warnanya tiada dapat akan ditentang nyata seperti akan lenyap rupanya dipandang orang daripada tempatnya berdiri itu.

Setelah sudah ia memakai maka ia pun berjalanlah ia masuk ke dalam kurung diiringkan oleh segala dayang-dayang dan Inangda sekalianya. Maka tangannya melambai-lambai itu pun seperti panah dilontar rupanya itu. Maka sauh bahtera itu pun dibongkar oleh orang dan segala pakaian itu pun dikenakan oranglah. Maka layar pun ditarik oranglah dengan segala bunyi-bunyian terlalu ramai bunyinya. Maka meriam pun dipasang oranglah tujuh kali serta dengan sorak oranglah itu pun ber-

tagaranlah bunyinya. Maka haluan bahtera itu pun dipaling oranglah lalu ia berlayarlah. Maka berkibaranlah tunggal panji-panji bahtera itu dan segala perhiasan perahu itu ditiup oleh angin sambar-menyambar rupanya seperti rama-rama merawankan hati segala yang melihat dia itu. Maka bahtera yang dua buah itu pun berlayarlah ia. Maka tuan puteri pun menyuruhkan burung bayannya itu pergi kepada Maharaja Digar Alam itu seraya katanya, "Hai bayan // pergilah engkau bermohon kepada Maharaja Digar Alam itu, supaya jangan kita dikatakan oleh orang tiada tahu basa itu dan segeralah engkau datang karena aku hangat berlayar, jikalau/aku/(engkau) lambat datang niscaya aku tinggal kelak." Maka burung bayan itu pun terbanglah ia pergi mendapatkan Maharaja Digar Alam itu.

Syahkan akan Maharaja Digar Alam itu pun berdirilah di tepi pantai dengan anakanda baginda itu/maka/ Raja Bikrama Indera pun diiringkan oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian itu hendak pergi menolong Nakhoda Muda terbakar bahteranya itu. Maka Maharaja Bikrama Indera dan segala anak raja-raja itu pun pergilah menyorong perahu itu serta sebuah lalu tenggelam. Maka disorongnya pula sebuah lagi maka ia pun tenggelam juga. Hatta maka dengan demikian itu maka sampailah pada sepuluh perahu itu disorongnya sekaliannya habislah tenggelam, sebuah pun tiada tinggal dan yang timbul. Maka Raja Bikrama Indera pun heranlah akan dirinya lalu segera berlayar-layar ke tepi pantai. Maka dilihatnya Nakhoda itu telah naiklah ke bahteranya maka api sembak itu pun telah hilanglah dibuangkan oleh orang ke laut itu. Maka dilihatnya segala hal kelakuan puteri itu dari darat maka Raja Bikrama Indera itu seperti hendak terbanglah lakunya itu ke laut seraya menampar-namar dadanya seraya katanya, "Wah Ayahanda bukanlah kata patik perempuan, tuanku juga mengatakan laki-laki lihatlah oleh tuanku." Maka titah Baginda, "Wah Anakku tuan, sekali-kali tiada Ayahanda sangkakan ia perempuan, salahlah Ayahanda tuan."

Lalu Baginda bertitah kepada menteri hulubalang, "Segeralah engkau pergi turunkan // kenaikanku bawa kemari karena aku hendak ke laut." Maka sembah perdana (menteri), "Ya tuanku Syah Alam, telah sudahlah paduka Anakanda turunkan tuanku telah tenggelamlah tiada timbul dan lasang pun habis pasak tuanku jangan pula perahu tuanku." Setelah didengar oleh Baginda sembahnya perdana menteri itu demikian maka Baginda pun heranlah tiadalah terkata-kata lagi.

Adapun burung bayan itu serta sampai lalu ia hingga kepada pohon

kayu hampir kepada tempat Baginda berdiri itu, seraya katanya, "Ya tuanku Syah Alam akan sembah Nakhoda paduka Anakanda Nakhoda Muda dua bersaudara itu ke bawah duli Syah Alam, karena paduka Anakanda di sini ia minta maaf diperbanyak-banyak serta dengan sembahnya ke bawah duli tuanku baiklah tuanku berangkat pergi ke taman pergi persiram dengan air jamjam karena paduka Adinda itu hendak segera berlayar, tinggallah tuanku baik-baik." Setelah Baginda dan Raja Bikrama Indera mendengar kata burung bayan demikian itu maka ia pun terkejut seraya ia menoleh ke kanan dan ke kiri ke hadapan dan ke belakang lalu ia melihat naik ke atas pohon kayu itu. Maka kata Raja Bikrama Indera itu, "Hai bayan, engkaukah berkata-kata tadi itu." Maka sahut bayan itu, "Patik tuanku yang menyampaikan pesan paduka Adinda itu tadi tuanku." Maka kata Raja Bikrama Indera itu, "Hai bayan, marilah engkau turun kemari karena aku hendak bertanya kepada-

92 mu itu." Maka sembah bayan itu, "Terlalu // amat besar pekerjaan yang tuanku pinta kepada patik ini karena patik tiada boleh menginjak tanah tuanku, pemali konon karena patik hendak berlayar melangkah lautan itu tuanku." Maka Raja Bikrama Indera itu pun tersenyumlah ia sedikit mendengar kata bayan itu seraya katanya, "Hai bayan, siapa Nakhoda Muda itu, anak siapakah ia dan di mana negerinya supaya aku tahun." Maka sembah bayan itu, "Ya tuanku apakah sebabnya maka tuanku periksa namanya dan Ibunya dan negerinya itu tuanku, jikalau tuanku hendak bersahabat dengan dia itu masakan baik karena ia perempuan jikalau tuanku hendak beristerikan dia itu apatah gunanya karena tuanku sudah hinakan dia itu." Maka sahut Raja Bikrama Indera itu, "Manakala pula aku menghinakan tuan puteri itu hai bayan." Maka sembah bayan itu, "Ya tuanku karena saudaranya itu tuanku buat pengembala kuda tuanku itu, apatah gunanya lagi tuanku periksa daripada hal ihwalnya itu sedang patik binatang lagi kecil hati patik, istimewa pula tuan puteri itu daripada ia mencari saudaranya itu jadilah baikannya juga dan seperkara lagi sungguh ia tiada ia punya ayah dan bunda lagi, ia belum lagi merasai siksa yang seperti tuanku menyiksa dia itu (dengan) pekerjaan yang tiada dapat dikerjakannya itu pun telah dibuatnya daripada ia sangat sayang daripada saudaranya itu." Setelah Raja Bikrama Indera mendengar kata burung bayan itu maka ia pun menangislah terlalu

93 sangat lalu ia berkata-kata, "///Kakanda orang yang berdosa kepada tuan harapkan ampun dan kurnia tuan juga diperbanyak-banyak akan salah betul Kakanda itu."

Setelah sudah ia berpesan itu maka burung bayan itu pun bermohonlah kepada Baginda dan kepada Raja Bikrama Indera itu serta ia menghamparkan sayapnya seperti laku orang menyembah rupanya lalu ia terbang seraya katanya, "Tinggallah tuan baik-baik." Lalu ia terbang menuju bahteranya itu.

Adapun akan Raja Bikrama Indera setelah ia melihat burung bayan sudah terbang itu ia menuju bahteranya tuan puteri itu sedang lagi berlayar sayup-sayup rupanya kelihatan dari darat itu. Maka terlalu amat pilu rasa hatinya itu lalu ia menangis seperti hendak mati rasanya lalu ia rebah pingsan tiada khabar akan dirinya itu. Setelah dilihat oleh ayahanda baginda itu demikian maka Baginda pun menangislah lalu dibawanya pulang ke istana itu diiringkan oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang itu sekalian. Setelah dilihat oleh bundanya itu akan anakanda baginda itu pun terhantarlal tiada khabarkan dirinya, maka bundanya pun menangislah terlalu sangat sebab karena Anakanda demikian itu seraya katanya, "Wah Anakanda tuan, sadarlal nyawa badan Bunda sadarlal cahaya mata Bunda sadarlal batok kepala Bunda dan serta hilanglah remuklah Bunda serta lenyap hutan yang mana tuan jalani dan gunung yang mana tuan edari dan padang yang mana tuan lalui maka tuan lalai tiada khabarkan bunda memanggil // akan tuan ini." Sambil disapunya dengan air mawar mukanya Anakanda itu. Maka ia pun ingatlah daripada pingsannya itu lalu ia duduk dengan letihnya dan lesunya tubuhnya mukanya pun pucat pasi. Maka terlalu amat belas hati bundanya itu akan Anakanda baginda demikian itu. Maka kata bundanya, "Wah Anakanda tuan, biarlah Bunda pinangkan Anakanda puteri yang lain lebih elok daripada puteri Ratna Komala itu ya Anakanda." Maka sahut Raja Bikrama Indera itu, "Wah Bunda, baiklah Bunda bunuh sekali-kali ridalah Anakanda mati daripada hidup selaku ini." Maka berdebar-debarlah rasa hati bundanya itu seraya katanya, "Sudahlah tuan lamun tuan tiada mau beristerikan yang lain itu janganlah murkakan Bunda." Maka Raja Bikrama Indera pun diamlah. Maka Baginda pun keluarlah dihadap oleh segala raja-raja dan segala menteri dan hulubalang sekalian maka titah Baginda kepada perdana menteri menyuruhkan berbuat sebuah bahtera akan kenaikan Baginda itu dan segala raja-raja itu pun dititahkan oleh Baginda itu akan berbuat lancang dan pelang seorang sebuah akan mengiringkan bahtera Baginda itu. Maka sekalianya pun menyembah kepada Baginda itu sembahnya, "Ya tuanku Syah Alam, mana titah dulu Syah Alam itu patik sekalian junjung di atas batok kepala patik"

Setelah sudah Baginda memberi titah demikian itu maka Baginda pun berangkatlah masuk ke dalam istana. Maka segala raja dan Menteri hulubalang sekaliannya masing-masing pergi akan berbuat lancang dan
 95 pelang masing-masing dengan pandainya // maka perdana menteri itu pun pergilah mengerahkan segala rakyatnya berbuat bahtera terlalu amat indah-indah perbuatannya itu daripada sangat pandainya berbuat yang amat indah-indah perbuatannya.

Syahdan maka burung bayan itu pun berburu bahtera berlayar itu beberapa lamanya, maka ia pun sampailah ke bahteranya itu lalu ia hinggap di hadapan Baginda dua bersaudara itu serta menghamparkan akan sayap seperti laku orang menyembah rupanya. Lalu ia menyampaikan segala pesan Maharaja Digar Alam dan Raja Bikrama Indera itu kepada Baginda dua bersaudara itu dan dipersembahkan segala kelakuan Raja Bikrama Indera dengan ayahnya pun terlalu amat belas kasihan rasa hatinya Baginda itu dan tuan puteri. Maka terlalu gigih Maharaja Bikrama Indera itu akan berbuat laku kepada tuan puteri. Maka tuan puteri itu pun titik air matanya tiada berasa lagi. Maka berlayarlah bahtera itu terlalu sangat lajunya.

Hatta maka dengan beberapa lamanya berlayar itu maka Maharaja Johan Syah itu pun sampailah ke negeri Mahakhairan Lengkwai itu. Setelah perdana menteri mendengar khabar Baginda telah datang itu, maka perdana menteri pun terlalu amat suka cita rasa hatinya seraya ia menyuruh menabuh larangan maka dititahkan segala oranglah. Setelah
 96 kedengaran bunyi tabuh larangan itu maka berhimpunlah segala isi negeri Mahakhairan Lengkwai itu tua dan muda kecil dan besar hina dan dena sekalian datanglah // menghadap kepada perdana menteri itu. Maka perdana menteri itu pun menyuruhkan memperbaiki kota dan parit labuh pekan dan segala lorong mana yang rusak itu disuruhnya perbaiki dan setengahnya disuruhnya perbaiki istana dan penghadapan balairung sekalian disuruhnya hampari saf sahlatain albanat dan permadani dan disuruhnya kenakan segala perhiasan istana itu dan penghadapan itu pun dihiasinya oleh oranglah dengan selengkapnya dan setengah itu disuruhnya mengeluarkan jogan alam akan kerajaan dan gajah kenaikan Baginda itu pun dihiasi oranglah serta dengan mongkor kaca tuan puteri itu pun dikeluarkan oranglah betapa adat segala yang sediakala itu.

Setelah sudah maka perdana menteri pun naiklah ke atas kudanya lalu segera ia pergi mengatur segala pawai-pawai berjalan itu serta dengan bunyi-bunyian terlalu azimat bunyinya itu. Maka tertukarlah suka

dengan duka itu pada hari itu. Setelah tinggal ia tersedia daripada segala makan makanan pelbagai jenis warna yang indah-indah maka perdana menteri pun berjalan seperti angkatan perang rupanya itu terlalu ramai selaku-laku orang berarak-arakan. Setelah didengar oleh segala orang di dalam bahtera itu akan segala bunyi-bunyian terlalu ramai itu, maka Baginda pun keluarlah dari dalam kurung lalu duduk di atas pembalen itu dihadap oleh segala orang yang di dalam bahtera. Maka perdana menteri pun sampailah kepada Baginda itu maka Baginda pun berdirilah seraya memberi hormat kepada perdana menteri // itu maka perdana menteri itu pun segeralah turun dari atas kudanya lalu ia naik ke sampan. Maka didayungkan oranglah ke bahtera Baginda itu.

Setelah sampai maka ia pun naiklah ke bahtera itu lalu ia sujud kepada kaki Baginda itu. Maka Baginda pun segeralah ia memegangkan tangan perdana menteri itu seraya bertitah, "Rindunya sangat aku akan Mamanda." Maka sembah perdana menteri itu, "Ya tuanku Syah Alam lebih pula patik tuanku." Maka tuan puteri dan isterinya perdana menteri itu pun keluarlah ia dari dalam kurungannya mendapatkan perdana menteri itu seraya katanya, "Di mana Mamanda mendengar khabar akan Ananda datang ini?" Maka sahut Perdana Menteri itu, "Hal orang pengail tuanku yang membawa khabar itu." Maka Baginda pun tersenyum. Setelah demikian maka Baginda pun berceritera akan segala hal ihwalnya itu daripada permulaannya datang pada kesudahannya itu. Maka perdana menteri pun menangislah dan segala yang duduk menghadap itu sekalianya menangis terlalu belas kasihan rasa hatinya mendengarkan ceritera Baginda itu. Setelah demikian itu maka Baginda pun berangkatlah naik ke darat. Maka tuan puteri pun naiklah bersama-sama dengan isteri perdana menteri itu diiringkan oleh segala inang pengasuhnya dan segala dayang-dayang sekalianya itu.

Setelah sampai ke darat itu maka Baginda pun naiklah ke atas gajahnya maka tuan puteri pun masuklah ia ke dalam mongkornya lalu berjalan ke dalam kota.

98 Hatta maka beberapa lamanya berjalan itu maka // Baginda pun sampailah ke istananya lalu masuk sekali ke dalam. Maka ia pun turunlah dari atas gajahnya lalu berjalan naik penghadapan yang bertatahkan ratna mutu manikam di atas singgasana yang keemasan dan merumbai-rumbai mutiara dihadap oleh segala raja-raja dan segala menteri hulubalang sekalian serta dengan segala rakyat bala tentaranya sekalian makan minum bersuka-sukaan.

Maka tuan puteri pun pulanglah kembali ke mahligainya itu dan isterinya perdana menteri pun pulanglah ke rumahnya. Maka segala dayang-dayang pun ramailah ia bersuka-sukaan dengan segala ibu bapaknya. Maka isteri segala raja-raja dan bininya dan budaknya serta dengan gundiknya dan segala menteri dan bini hulubalang dan bini segala orang kaya-kaya dan segala bapak moyangnya dan jangga waringnya sekalian itu pun masuklah menghadap tuan puteri itu masing-masing dengan persembahannya. Maka sekaliannya itu pun diberi persalin oleh tuan puteri itu masing-masinglah dengan kadarnya. Maka perdana menteri pun menyuruhkan oranglah mengangkat segala harta dan perkakas yang di dalam bahtera itu, maka orang itu pun meyembah lalu ia pergi. Setelah sudah diangkatnya sekalian itu maka bahtera yang dua itu digalangkan oranglah.

99 Syahdan maka Maharaja Johan Syah pun lagi berbicara ia hendak menyuruhkan pergi meminang ke negeri Langkadura itu kepada Sultan Mengindera Sakti akan meminang tuan puteri Indera Midani itu. Maka sembah perdana menteri, "Ya tuanku Syah Alam, adapun pada bicara patik baik kita // berjalan di darat tuanku, supaya sangat segera pekerjaan ini tuanku." Maka titah Baginda itu, "Mana yang baik kepada Mamanda suruhkanlah kepada orang kita berhadir karena aku hendak segera Mamanda." Setelah itu maka perdana menteri itu pun menyembah kepada Baginda lalu ia keluarlah mengerahkan segala orang yang akan pergi itu serta dengan segala alat kelengkapan dan segala bingkisan. Setelah sudah maka perdana menteri pun masuklah persembahkan surat kepada Baginda maka segeralah disambut oleh Baginda lalu dibacanya. Maka terlalu amat berkenan pada hati Baginda akan bunyi di dalam surat itu. Maka sembah perdana menteri itu, "Kepada esok hari tuanku patik berjalan." Maka titah Baginda itu, "Baiklah Mamanda." Setelah demikian maka perdana menteri itu pun bermohonlah kepada Baginda lalu ia kembali pulang ke rumahnya.

Setelah dini hari bintang pun belum padam cahayanya dan segala margasatwa pun belum lagi mencari mangsanya maka gong pengarah pun berbunyilah. Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang dan rakyat sekalian pun bangunlah masing-masing datang berhimpunlah kepada perdana menteri. Maka perdana menteri pun menyuruh mengeluarkan segala bingkisan dan alat senjata sekalian. Maka Baginda pun berangkatlah serta segala raja-raja. Setelah sudah lengkap sekalian itu maka perdana menteri pun bermohonlah kepada Baginda lalu berjalan menuju jalan ke negeri Langkadura.

100 Hatta maka beberapa lamanya berjalan itu maka ia pun // sampailah ke luar kota negeri Langkadura itu. Maka orang yang penunggu pintu itu setelah ia mendengar segala bunyinya terlalu amat ramai bunyinya itu maka ia pun segeralah masing-masing menghadap Baginda itu.

Adapun akan Baginda itu dua laki isteri sedang lagi dihadap orang dan segala raja-raja dan menteri hulubalang dan rakyat sekalian. Maka penunggu pintu itu pun datanglah lalu sujud pada kaki Baginda demikian sembahnya, "Ya tuanku Syah Alam, ada patik mendengar bunyi-bunyian ramai datangnya itu daripada sebelah matahari hidup tuanku." Setelah Baginda mendengar sembahnya penunggu pintu itu demikian, maka Baginda pun terkejutlah seraya memandang pada segala hulubalang. Maka hulubalang itu pun tunduk menyembah lalu ia bermohon kepada Baginda itu lalu ia pergi berjalan melihati yang seperti khabar penunggu pintu itu.

Setelah sampai keluar maka sungguhlah ada rakyat banyak berhenti di luar kota itu. Maka segala hulubalang itu pun bertanya, "Hai segala tuan-ruan sekalian ini dan dari mana datang tuanhamba ini dan hendak ke mana tuanhamba ini dan siapa penghulu rakyat ini dan apakah maksud tuanhamba sekalian maka berhenti di luar kota hamba ini." Maka sahut orang itu, "Ada pun hamba ini datang dari negeri Mahakhairan Langkawi dititahkan oleh Raja Johan Syah akan menghadap duli Baginda di sini dan nama penghulu kami perdana menteri Agus Perkasa, segeralah tuanhamba persembahkan ke bawah duli yang dipertuan itu."

101 Setelah hulubalang mendengar kata orang itu maka ia pun segeralah masuk menghadap // Baginda itu. Maka segala kata orang itu sekalian-nya habis dipersembahkan kepada Baginda. Setelah Baginda mendengar sembah hulubalang itu, maka Baginda pun bertitahlah kepada perdana menteri menyuruhkannya pergi mengelu-elukan perdana menteri yang baharu datang itu. Maka perdana menteri itu pun menyembah kepada Baginda lalu ia pergi mendapatkan utusan itu. Setelah ia bertemu lalu ia berjabat tangan serta berhormat-hormatan kedua menteri itu seraya katanya, "Silakanlah saudaraku masuk karena Baginda itu ada menanti di penghadapan." Maka lalu sama-sama berjalan keduanya. Setelah sampai di penghadapan itu maka perdana menteri pun sujudlah pada kaki Baginda itu. Maka didudukkannya di atas kursi yang keemasan. Maka titah Baginda kepada perdana menteri itu, "Apakah pekerjaan perdana menteri datang ini." Maka perdana menteri pun menyembah seraya mengambil surat di atas kepalanya lalu dipersembahkannya dengan seribu

kemuliaan. Maka segeralah disambut oleh menterinya lalu diberikan kepada bintanganya. Maka bintang itu pun segeralah menyembah surat itu seraya menyembah kepada Baginda itu lalu ia berdiri di hadapan Baginda serta menyaringkan suaranya akan membaca surat itu, demikian bunyinya, pertama memuji Tuhan seru sekalian alam kemudian akan nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu 'alaihi wa salam. Setelah demikian baharulah ia mengatakan sembah sujud kepada paduka Anakanda

102 Maharaja Johan Syah yang di negeri Mahakhairan Lengkawu // itu jikalau ada tulus serta ikhlas paduka Sri Sultan akan padukan Anakanda itu minta diperhamba ke bawah duli Sri Maharaja. Setelah Baginda mendengar bunyi dalam surat itu maka Baginda pun tersenyum dan berseri-seri warna mukanya seraya bertitah, "Apatah salahnya jikalau anakku sudi hendak berkasih-kasihannya sebaik-baiknyalah." Setelah demikian maka perdana menteri pun diperjamunyalah oleh Baginda. Setelah hari malam maka perdana menteri dibawa oleh menteri Baginda itu diberinya tempat.

Hatta maka berapa lamanya maka perdana (menteri) itu pun bermohon kepada Baginda. Maka Baginda itu pun telah sedia segala bingkisan dan surat sekaiannya itu. Maka perdana menteri pun sujudlah kepada kaki Baginda dan berjabat tangan segala raja-raja dan segala menteri hulubalang sekalian. Setelah sudah maka ia pun berjalanlah ke luar kota lalu menuju jalan ke negeri Mahakhairan Lengkawu itu. Setelah berapa lamanya berjalan itu maka ia pun sampailah ke luar kota. Setelah Baginda mendengar warta akan perdana menteri itu datang maka Baginda pun menyuruh orang pergi mendapatkan akan perdana menteri itu. Maka sekaliannya pun menyembah kepada Baginda lalu ia berjalan keluar kota. Setelah bertemu lalu ia berjabat tangan seraya berjalan masuk ke dalam kota. Setelah sampai di penghadapan maka perdana menteri pun sujud pada kaki Baginda itu lalu dipersembahkan surat dan hal ihwalnya dan segala bingkisan. Setelah demikian maka surat itu pun dibaca oleh Baginda maka Baginda pun terlalu sukacita hatinya akan

103 mendengar bunyi di dalam surat itu. Setelah sudah // maka perdana menteri pun bermohon kepada Baginda itu lalu ia kembali ke rumahnya. Maka Baginda pun berangkat masuk ke dalam istana.

Arkian setelah sampai daripada janjinya itu akan pergi kawin itu, maka perdana menteri pun berlengkaplah pergi mengerahkan segala orang berbuat yang indah-indah perbuatannya. Maka tuan puteri pun mengerahkan segala dayang-dayang akan berbuat pelbagai jenis makan-makanan dan pakaian yang indah-indah perbuatannya serta dengan segala

bau-bauan yang terlalu amat harum baunya. Setelah sudah itu maka dipilihnya oleh tuan (puteri) segala dayang yang baik itu empat puluh orang dan kain yang merupakan emas lima helai dan yang merupakan perak lima helai dan yang merupakan suasa lima helai dan emas sepuluh bahara serta dengan subang dan gelang dan cincin dan rantai sekaliannya yang indah-indah itu. Setelah sudah mustaib sekaliannya itu maka tuan puteri pun pergilah mendapatkan padukan Kakanda itu. Setelah Baginda melihat adinda baginda itu datang maka Baginda pun berdiri memberi hormat seraya katanya, "Marilah tuan, Kakanda pun hendak pergi bermohon kepada tuan karena Kakanda hendak pergi hangat berjalan." Maka tuan puteri itu pun tinggalah bermalam di istana dengan segala isteri raja-raja dan isteri perdana menteri dan segala bini orang kaya-kaya dan segala bini hulubalang sekalian pun berhimpunlah terlalu ramai masing-masing dengan persembahannya.

Setelah dini hari maka bintang pun belum padam cahayanya dan
 104 segala margasatwa pun lagi // mencari mangsanya, maka gong pengarah pun berbunyilah. Maka segala raja-raja dan segala menteri dan hulubalang rakyat balatentara sekalian pun bangunlah masing-masing memakai pakaiannya lalu ia pergi berhimpunlah ke luar kota masing-masing akan mengambil jawatannya. Maka perdana menteri pun menyuruh mengeluarkan jogan alam dan tunggul panji-panji dan mengenakan rangga gajah kenaikan Baginda itu dan mengatur segala, perdana menteri pun berjalan itu dan melihati segala raja-raja dan menteri dan hulubalang yang akan pergi itu. Setelah sudah maka / maka / Baginda pun bermohon kepada adinda baginda itu. Maka tuan puteri pun menyembah kaki kakanda baginda itu sambil ia menangis seraya katanya, "Pergilah Kakanda baik bicara Kakanda jangan alpa Kakanda, jikalau sampai ke negeri orang kelak janganlah Kakanda mau bermain-main barang suatu permainan karena orang itu hendak mengintaikan segala kelakuan kita." Maka sahut Baginda, "Baiklah tuan, tinggallah tuan baik-baik." Lalu Baginda ke luar sambil menyapu air matanya. Maka isteri perdana menteri pun bermohonlah kepada tuan puteri itu dan kepada suaminya. Maka kata perdana menteri, "Pergilah diri baik-baik tuan kita itu janganlah diri lalai dan alpa tuan kata itu." Maka sahut isterinya itu, "Baiklah." Maka/kata/segala Inang pengasuhnya dan dayang-dayang mana yang pergi itu sekaliannya datang menyembah datang kaki tuan puteri itu dan perdana menteri itu. Maka kata tuan puteri sambil memangis serta menyapu air matanya lalu ia berjalan keluar.

105 Maka perdana // menteri pun segeralah memacu kudanya pergi mengatur orang berjalan itu. Pertama yang berjalan dahulu itu Raja Tolilah Syah, ia berkuda semberani berpelanakan syahlat biru bertatahkan ratna mutu manikam berumbai-umbaikan mutiara dan panji-panji yang keemasan. Maka berjalanlah ia dengan segala bunyi-bunyian terlalu amat ramai diiringkan oleh segala menteri hulubalang rakyat sekalian dan bala tentaranya itu, kemudian baharulah Maharaja Gordan Alam mengendarai singa melayang dan bertunggul panji-panji dewangga yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam dan merumbai-rumbaikan mutiara. Maka berjalanlah ia dengan segala bunyi-bunyian diiringkan oleh segala menteri dan hulubalang rakyat sekalian. Kemudian baharulah Maharaja Mengindera Syah di atas waliman terbang dan tunggul panji-panji yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam merumbai-rumbaikan mutiara. Maka berjalanlah ia diiringkan oleh segala perdana menteri dan hulubalang rakyat sekalian dengan segala bunyi-bunyian terlalu ramai. Kemudian baharulah Baginda berjalan. Maka jogan alam kerajaan itu pun terdirilah maka tunggul panji-panji yang keemasan seratus empat puluh itu pun berkibaranlah bermain di angin pelbagai warna jenisnya. Maka gemerincinglah bunyi kemuncak gegetarnya dan gemerlapanlah rupanya rumbai-rumbai mutiaranya. Maka memancarlah rupanya cahayanya. Maka angkat-angkatan segala raja-raja dan menteri hulubalang maka terkembanglah payung ubur-ubur intan di karang berpeta
 106 kiri kanan gajah Baginda itu dengan segala bunyi-bunyian terlalu // ramai seperti dandai muri serdam bangsi nekara kupak ceracap terlalu amat merdu bunyinya. Maka bersiap-siap suntung rupanya seperti bunga kembang setaman. Setelah demikian maka berjalanlah segala raja-raja dan menteri hulubalang dan pahlawan serta dengan segala rakyat masing-masing dengan alat senjatanya akan mengiringkan Baginda itu. Setelah jauhlah Baginda berjalan itu, maka perdana menteri itu pun kembalilah ia masuk ke dalam kota. Maka Baginda berjalan mangkin jauh daripada suatu perhentian datang kepada suatu perhentian dan daripada suatu pangkalan datang kepada suatu pangkalan dan daripada suatu merhala datang kepada suatu merhala dan daripada suatu merhala datang kepada suatu menjala itu.

Hatta maka dengan demikian itu antara beberapa lamanya berjalan maka ia pun sampailah kepada suatu padang terlalu amat permai rupanya padang itu, patut sekali akan tempat raja-raja bermain di sana. Maka adalah setengah hari perjalanan jauhnya daripada negeri Langkadura itu,

maka Baginda itu pun singgahlah ia di sana dan memberi makan gajah dan kuda sekalian itu. Maka terdengarlah kepada segala raja-raja yang di dalam negeri Langkadura itu maka dipersembahkan kepada Baginda Sultan. Maka Baginda Sultan pun menitahkan kepada segala raja-raja ke luar pergi menyambut akan paduka Anakanda serta dengan segala kerajaan itu. Maka segala anak raja-raja itu pun menyembah kepada Baginda itu, lalu ia keluar kota berjalan diiringkan oleh segala menteri dan hulubalang rakyat balatentara sekalian itu seperti laku orang berarak-
 107 arakan rupanya terlalu ramai // serta dengan segala bunyi-bunyian sepanjang jalan ia bercengkerama. Setelah terdengarlah oleh segala raja-raja yang baharu datang itu maka sekaliannya berdatang sembah kepada Baginda. Maka titah Baginda, "Palulah segala bunyi-bunyian kita sekaliannya." Maka ia pun dipalu orang akan segala bunyi-bunyian terlalu ramai maka segala anak raja-raja yang di negeri Mahakhairan Lengkawi itu pun berdirilah ia di jalan raya akan menantikan segala raja-raja yang di negeri Langkadura itu datang. Setelah dekat maka segala anak raja itu pun sekalian turun dari atas kudanya berjalan di tanah.

Setelah bertemu kepada segala anak raja-raja itu maka ia pun berjabat tangan dan berhormat-hormatan seraya katanya, "Silakanlah saudaraku sekalian." Setelah demikian itu maka sama-sama berjalan. Setelah bertemu kepada Baginda itu maka sekalian pun heranlah melihat rupa Baginda itu seraya ia menyembah kepada Baginda. Maka kata Baginda, "Hai saudaraku sekalian duduklah." Maka sekaliannya pun duduklah seraya menyembah kepada Baginda. Setelah duduk lalu makan sirih kepada corong emas dan corong perak dan corong tembaga suasa pun diatur oranglah di hadapan segala anak raja-raja itu. Maka titah Baginda, "Santaplah saudaraku sekalian." Maka sekaliannya pun menyembahlah lalu makan sirih. Setelah sudah maka hidangan pun diangkat oranglah ke hadapan segala anak raja-raja itu, pelbagai jenis rupanya yang amat lezat cita rasanya itu maka terlalu indah rupanya. Maka titah
 108 Baginda, "Santaplah saudaraku sekalian, janganlah // diaibkan karena tiada dengan sepertinya." Maka sekaliannya pun menyembah maka sembahnya, "Mengapa maka tuanku bertitah demikian ini karena patik sekalian ini hamba ke bawah duli tuanku." Maka segala anak raja-raja itu pun santaplah. Setelah sudah santap maka minuman pun diangkat oranglah, maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan oranglah berkeliling berlari-larian terlalu ramai segala anak raja-raja minum itu. Setelah sudah minum maka ia pun makan sirih.

Setelah sudah Baginda menjamu itu kepada segala anak raja-raja itu maka sembahnya, "Ya tuanku baiklah tuanku masuk ke dalam kota karena Ayahanda telah lama menantikan tuanku di penghadapan itu." Maka titah Baginda, "Baiklah saudaraku sekalian silakan berjalan dahulu supaya Baginda jangan menanti." Setelah demikian itu maka gong pengarah pun berbunyilah maka segala raja-raja dan menteri dan segala hulubalang rakyat sekalian itu pun mengambil jawatannya lalu ia berjalan masuk ke dalam kota.

Setelah sampai ke dalam kota itu maka Baginda pun turunlah dari atas gajahnya berjalan di tanah. Setelah sampai kepada Baginda itu maka ia pun sujudlah pada kaki Baginda itu. Setelah dilihat oleh (Baginda) rupanya Maharaja Johan Syah itu dan terlalu amat elok maka Baginda pun terlalu suka cita dalam hatinya, seraya didudukkannya oleh Baginda di atas singgasana. Maka Maharaja Johan Syah pun memohonkan tiada
 109 mau duduk di atas singgasana, "Biarlah // patik duduk di sini tuanku." Maka duduklah di atas kursi keemasan itu menghadap Baginda itu. Maka sirih pada corong emas dan perak pun diatur oranglah di hadapan segala anak raja-raja sekalian. Maka Baginda pun menyorongkan puannya seraya katanya, "Santaplah sirih Anakanda tuan." Maka segeralah disambut oleh Maharaja Johan Syah seraya menyembah serta dengan seribu kemuliaan lalu santap sirih sekapur. Maka puan itu pun dipersembhkannya kembali kepada Baginda maka Baginda pun terlalu gemar melihat kelakuannya Maharaja Johan Syah itu.

Setelah demikian maka hidangan pun diangkat oranglah beriring-iringan seperti yang di dalam tulis rupanya. Maka segala hidangan pun diatur oranglah di hadapan segala anak raja-raja dan menteri hulubalang sekalian masing-masing pada hidangannya. Maka titah Baginda, "Santaplah tuan barang sedapatnya karena tiada dengan sepertinya dan janganlah diaibkan." Maka sembah Maharaja Johan Syah, "Ya tuanku Syah Alam, mengapakah maka duli Syah Alam bertitah pada patik demikian itu karena patik ini hamba ke bawah duli yang dipertuan ini." Maka Baginda pun santap seorang sehidangan. Maka Maharaja Johan Syah pun santap pada hidangan itu dua orang dengan raja Dewa Laksana sehidangan. Maka segala anak raja-raja itu pun santaplah masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah santap maka minuman pun diangkat oranglah maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan orang-
 110 lah berkeliling berlari-larian sulang-menyulang terlalu // ramai. Setelah bunga selasih akan mabuknya segala anak raja-raja itu maka peluhnya

pun rimis-rimis basah dan matanya pun semu dadu dan suntungnya pun sudah layu menutupi telinganya maka ia pun menambahi akan manisnya juga segala anak raja-raja itu. Maka segala biduan yang baik suaranya itu pun bernyanyilah. Maka segala yang asyik berahi pun bangkitlah menari berangkap-angkapan terlalu ramai dengan tepuk tarinya datang petang hari baharulah ia berhenti.

Maka Baginda pun bertitahlah kepada segala menteri menyuruh mengantarkan Maharaja Johan Syah ke taman Puspa Indah itu, "Sudah Ayahanda suruh perbaiki ada lengkap dengan pengadapannya." Maka Maharaja Johan Syah itu, "Mana titah duli Syah Alam, patik junjung di atas batok kepala patik. Maka Baginda pun masuklah ke dalam istana. Maka Raja Dewa Laksana dan segala raja-raja dan perdana menteri pun pergilah menghantarkan Raja Johan Syah ke taman Puspa Indah itu. Maka Maharaja Johan Syah pun berjalanlah berkeliling taman itu maka titah Baginda, "Bawalah masuk segala perempuan itu." Maka dibawahlah menterinya masuk segala Inang, pengasuhnya dan dayang-dayangnya sekalian masing-masing dengan tempatnya.

Setelah sudah demikian itu maka Raja Dewa Laksana itu pun bermohonlah ia dengan segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian. Maka kata Maharaja Johan Syah kepada raja Dewan Laksana itu, "Ya Kakanda, jangan Kakanda tiada silakan bermain-main kemari serta
111 dengan saudaraku // sekalian." Maka sahut raja Dewa Laksana itu, "Baiklah tuan, jikalau tiada disuruhkan Kakanda datang sekalipun sahaja Kakanda datang juga mendapatkan tuan." Maka lalu sama-sama tertawa keduanya. Maka kata Raja Dewa Laksana itu, "Kakanda bermohonlah tuan kepada Kakanda sangat pening rasanya." Maka Raja Johan Syah pun menyembah seraya berkata, "Silakanlah Kakanda berjalan." Lalu ia berdiri memberi hormat. Maka segala anak raja-raja itu pun menyembah kepada Baginda. Maka titah Baginda, "Janganlah tiada saudaraku kemari sekalian bermain-main." Maka segala anak raja itu pun menyembah sekaliannya lalu ia berjalan masing-masing pulang ke rumahnya.

Setelah keesokan harinya maka Maharaja Johan Syah pun menyuruhkan Raja Gordan Alam pergi menghadap Baginda itu membawa segala bingkisan dan segala pakaian yang indah-indah serta dengan segala harta dan perkakas berapa pawai-pawai yang indah-indah perbuatannya. Setelah sudah diatur orang serta dengan segala bunyi-bunyian terlalu ramai maka anak raja kedua itu pun bermohonlah kepada Baginda itu lalu ia berjalan seperti laku orang berarak-arakan rupanya. Maka orang menonton itu pun penuh sesak sepanjang jalan itu.

Setelah ia sampai ke penghadapan itu maka Baginda sedang ramai dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian. Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang itu pun habis berdiri sekalian memberi hormat kepada Raja Tulila Syah dan Raja Gordan Alam itu. Maka keduanya raja itu pun segeralah sujud pada kaki Baginda itu 112 dan berjabat tangan dengan segala raja-raja // sekalian. Maka disuruh oleh Baginda duduk di atas kursi yang keemasan. Maka segala bingkisan itu pun diatur oranglah di hadapan Baginda. Maka sembahnya kedua raja itu, "Ya tuanku Syah Alam, sembah sujud paduka Anakanda ke bawah duli Syah Alam janganlah tuanku aibkan karena tiada dengan sepertinya tuanku tanda tulus dan ikhlas hendak berhambakan diri ke bawah duli Syah Alam juga tuanku." Maka Baginda pun tersenyum seraya katanya, "Bawalah masuk ke dalam." Maka dibawa oranglah. Maka kedua raja itu pun diperjamulah oleh Baginda makan minum dengan betapa adat segala raja-raja yang besar-besar demikianlah diperbuatnya oleh Baginda itu.

Setelah sudah maka kedua Raja itu pun bermohonlah kepada Baginda, "Hai saudaraku, katakanlah salam hamba kepada anak hamba itu, esoklah kita memulai pekerjaan akan berjaga empat puluh hari dan empat puluh malam." Maka sembah raja yang kedua itu, "Daulat tuanku Syah Alam, mana titah patik junjung di atas batok kepala patik ini." Maka ia pun bermohonlah kepada Baginda lalu kembali menghadap Maharaja Johan Syah itu.

Setelah sampai lalu duduk serta menyembah kepada Baginda seraya dipersembahkannya segala kata paduka Ayahanda Baginda itu. Maka Maharaja Johan Syah pun menitahkan orang yang memulai pekerjaan dan berjaga empat puluh hari dan empat puluh malam. Orang makan minum bersuka-sukaan terlalu ramai dengan tepuk tarinya serta dengan tempik soraknya tiada sangka bunyi lagi segala raja-raja yang bermain 113 itu masing-masing dengan // sukanya, ada yang bermain pasang ada yang bermain catur ada yang bermain wayang ada yang bermain topeng ada yang bermain selaku agung ada yang bermain pencak ada yang bermain kartu ada yang bermain dadu ada yang bermain tipu ada yang bermain tiga puluh satu ada yang bermain kelas ada yang bermain ayam ada yang bermain pedang ada yang bermain singgah cahaya, terlalu ramai sekali itu permainan orang dahulu kala.

Adapun Baginda Sultan pun memulai pekerjaan dan berjaga terlalu ramai segala anak raja-raja dengan tepuk tarinya serta dengan tempik

soraknya gemuruhlah bunyinya, berapa ayam, itik, gangsa, kerbau, lembu, kambing, kijang dan menjangan yang disembelih orang akan makanan-makanan orang berjaga warna jenis timbul pelbagai yang indah-indah rupanya dan rasanya akan timbul orang yang bermain itu. Maka segala anak raja-raja itupun pelbagai jenis ragam permainan masing-masing dengan soraknya. Seketika ia pergi kepada orang yang bermain masing-masing berpasang itu dan seketika ia pergi pada orang yng bermain catur dan seketika ia pergi kepada orang bermain dadu, kartu dan ayam. Maka masing-masing dengan kesukaannya terlalu ramai segala anak raja-raja bermain-main masing-masing dengan tempik soraknya bertagaranlah bunyinya.

Setelah genaplah empat puluh hari dan empat puluh malam Baginda berjaga itu, maka sampailah kepada ketika yang baik maka tuan puteri /puteri/ itu pun dihiasilah oleh bundanya dengan selengkapnya pakaian kerajaan yang indah-indah betapa adat segala anak raja-raja yang besar-
 114 besar itu kawin demikianlah diperbuatnya. Setelah sudah // dihiasi maka didudukkannya di atas peterana yang keemasan dihadap oleh segala anak dara-dara. Maka terlalu baik parasnya seperti bulan dipagar bintang gilang-gemilang cahayanya tiada dapat ditentang nyata terlalu amat permai rupanya dipandang orang sekalian itu.

Syahdan maka Maharaja Johan Syah pun dihiasi oleh orang dan Raja Gordan Alam dengan selengkapnya pakaian kerajaan yang keemasan rupanya. Maka terlalu amat sigap seperti akan terbang rupanya. Maka gemerlapanlah rupanya kemala yang ada kepada muncak makhotanya itu bercampur dengan segala permata yang melekat pada pakaiannya itu seperti matahari yang baharu terbit rupanya gilang-gemilang cahayanya kilau-kilauan serta rupa Dewa baharu turun dari kayangan. Setelah sudah dihiasi maka dinaikkan oleh oranglah ke atas perarakan panji-panji persada tujuh pangkat. Maka perarakan itu pun berkibar-kibirlah sendirinya. Maka Raja Tulilah Syah pun segeralah naik ke atas kudanya pergi mengatur segala pawai-pawai berjalan itu. Seketika ia memacu kudanya pergi mengatur segala anak raja pergi berjalan itu. Setelah sudah maka beraraklah berkeliling negeri Langkadura itu tujuh kali pergi datang lalu ia litas ke istana lalu ke mahligainya tuan puteri Indera Midani. Maka Baginda Sultan pun segeralah datang menyambut tangan Maharaja Johan Syah lalu dipimpinnya dibawa di pelaminan didudukkannya oleh Baginda di kanan tuan puteri Indera Midani. Maka terlalu amat pantas rupanya seperti bulan dan matahari maka dipagar oleh segala bintang

115 dengan // berkeliling cahaya rupanya. Maka nasi hadap-hadap itu dibawa oranglah ke hadapan Baginda itu. Setelah sudah bersuap-suapan itu maka dipimpinnya oleh bundanya masuk ke dalam peraduan.

Maka tirai kelambu dewangga yang keemasan itu pun dilabuhkan oranglah. Maka Baginda Sultan pun berangkatlah ke luar pergi menjamu segala raja-raja dan menteri hulubalang dan rakyat sekalian akan makan minum dan bersuka-sukaan datang siang hari baharu berhenti.

Setelah genap tiga harinya, maka segala raja-raja pun membangunkan panji-panji persada tujuh belas pangkat akan perarakan Baginda bersiramkan air jamjam itu masing-masing dengan pandainya. Setelah sudah maka Baginda pun dimandikan oleh orang betapa adat segala raja-raja yang besar-besar mandi itu, demikianlah perbuatannya oleh Baginda itu. Setelah sudah maka Maharaja Johan Syah duduk di negeri Langkadura itu telah berkasih-kasihan dua laki isteri itu.

Hatta maka beberapa lamanya maka Maharaja Johan Syah itu pun duduklah di negeri Langkadura itu maka ia pun masuklah menghadap ayahanda baginda dua laki isteri. Setelah dilihat oleh Baginda itu dua laki isteri anakanda baginda dua laki isteri datang itu maka segeralah ditegur oleh Baginda seraya katanya, "Marilah tuan Anakanda kedua duduk karena Bunda melihat tuan kedua ini seperti baharu Ayahanda lihat rasa hati Ayahanda." Maka Maharaja Johan Syah itu pun tersenyumlah seraya ia menyembah kepada Baginda dua-laki isteri itu. Maka bundanya pun menyorongkan puannya seraya katanya, "Santaplah sirih
116 Anakanda // kedua." Maka segeralah disambut oleh Maharaja Johan Syah seraya menyembah lalu makan sirih seorang sekapur lalu dipersembahkannya kembali kepada bundanya puan itu, maka terlalu gemar dan kasih sayangnya dan serta rasa hatinya Baginda dua laki isteri itu melihatkan ananda baginda sangat berkasih-kasihan dua laki isteri itu. Seketika duduk itu maka Raja Dewa Laksana pun datanglah maka segeralah ditegur oleh Baginda dua laki isteri itu seraya katanya, "Marilah tuan duduk bersama-sama dengan Adinda itu." Setelah dilihat oleh Maharaja Johan Syah itu akan Kakanda datang itu maka ia pun segeralah menyembah kepada kakakanda baginda itu. Maka Raja Dewa Laksana pun duduklah seraya menyembah kepada Baginda dua laki isteri sambil berkata, "Lamalah Adinda datang." Maka sahut Maharaja Johan Syah, "Baharulah juga kakanda adinda datang." Maka Baginda pun menyorogkan puan itu maka segeralah disambut oleh Raja Dewa Laksana seraya menyembah lalu makan sirih. Setelah sudah maka ia pun dipersembahkannya kembali

kepada Baginda itu. Maka hidangan pun diangkat oranglah ke hadapan Baginda. Maka Baginda pun santaplah seorang sehidangan maka Raja Dewa Laksana pun santaplah dengan tuan puteri Indera Midani. Setelah sudah santap lalu santap sirih dan memakai bau-bauan. Seketika duduk maka Maharaja Johan Syah pun berdatang sembah kepada Baginda, "Ya tuanku Syah Alam, jikalau ada diampuni serta kurnia duli yang
 117 dipertuan akan patik tuanku, maka patik hendak /// mohon ke bawah duli syah karena telah lamalah sudah patik meninggalkan negeri Mahakhairan Langkawi itu tuanku entah bagaimana gerangan halnya sepeninggal patik ini tuanku." Maka titah Baginda, "Baiklah tuan manakala tuan akan berangkat itu." Maka sembah Maharaja Johan Syah itu, "Tiga hari lagi tuanku." Maka Baginda pun menitahkan perdana menteri akan mengerahkan segala raja dan perdana menteri dan hulubalang rakyat sekalian mana yang akan pergi itu disuruhnya berhadir karena tiga hari lagi anakku akan berangkat itu. Maka sembah perdana menteri, "Mana titah tuanku patik junjung di atas batok kepala patik." Seraya menyembah lalu berjalan ke luar mengerahkan segala menteri hulubalang rakyat sekalian. Setelah sudah ke luar maka ia pun masuklah menghadap Baginda sembahnya, "Telah sudahlah patik kerjakan seperti titah tuanku itu." Maka Baginda pun diamlah maka perdana menteri pun bermohonlah pulang.

Adapun akan Maharaja Johan Syah itu pun bermohonlah kepada Baginda pulang ke istananya. Setelah sampai maka ia pun menyuruh berhimpun segala perkakas yang akan dibawa itu. Setelah keesokan harinya itu maka Maharaja Johan Syah dua laki isteri (menghadap kepada Baginda). Maka segeralah ditegur oleh Baginda katanya, "Marilah Anakku tuan duduk." Maka ia pun duduk seraya menyembah. Maka tuan puteri Indera Midani pun duduklah di dekat bundanya. Maka (baginda) /Maharaja Johan Syah/ pun menyorongkan puannya seraya katanya, "Santaplah
 118 sirih Anakku." Maka Maharaja Johan Syah pun // menyembah seraya makan sirih. Maka puan itu pun dipersembahkan pula. Maka titah Paduka Seri Sultan, "Manakala Anakku akan berangkat?" Maka sembah /maka/ Maharaja Johan Syah, "Jika dengan daulat tuanku esoklah patik hendak berjalan tuanku," Maka titah Paduka Sri Sultan, "Jika demikian Ayahanda pintalah tuan bermalam di sini bersama-sama dengan Adinda karena tuan akan bercerai dengan ayahanda bunda." Maka sembah Maharaja Johan Syah, "Baiklah tuanku mana titah tuanku patik turut." Seketika duduk maka Raja Dewa Laksana pun datanglah lalu menyembah

Ayahanda dan Bunda. Maka Maharaja Johan Syah pun berdirilah seraya menyembah kepada kakanda baginda. Maka Raja Johan Syah pun memegang tangan Raja Dewa Laksana dibawanya bersama-sama saudaranya itu. Maka kata Raja Dewa Laksana, "Manakala Adinda berangkat?" Maka sembah Raja Johan Syah, "Esoklah Kakanda adinda berangkat berjalan." Maka sembah Raja Dewa Laksana kepada Paduka Sri Sultan, "Ya tuanku patik hendak mohon pergi mengantarkan saudara patik ke negeri Mahakhairan Lengkwawi, jikalau sudah selesai patik segera juga kembali datang mendapatkan lebu duli tuanku." Maka kata Baginda, "Pergilah tuan hantarkan Adinda, jangan lama-lama tuan di sana." Maka Raja Dewa Laksana itu pun terlalu suka cita hatinya.

Setelah sudah itu maka hari pun malamlah maka tuan puteri pun beradulah dengan bundanya. Maka Baginda itu sambil mengajar anakanda daripada perilah segala raja-raja akan memerintahkan segala isi istana sekalian habis diajarkannya kepada tuan puteri. Maka tuan
119 puteri // /maka tuan puteri/ itu pun menangislah, sampailah jauh malam baharulah beradu.

Setelah hari siang lalu bangun basuh muka lalu masing-masing memakai (pakaian). Setelah sudah maka semuanya datang menghadap pada Baginda. Maka titah Baginda, "Duduklah Anakku kedua." maka kedua pun menyembah. Maka titah Baginda kepada perdana menteri, "Sudahkah hadir segala orang yang akan pergi mengiringkan Anakku itu." Maka sembah perdana menteri, "Sudah tuanku dari semalam hingga menantikan titah yang dipertuan juga itu." Maka Baginda pun menyuruhkan orang membawa hidangan nasi beratus-ratus. Setelah sudah maka Baginda pun makanlah dengan anakanda baginda itu dan segala menteri ponggawa sekalian pun makanlah masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah makan lalu makan sirih. Setelah sudah itu maka segala kenaikan seperti jempuna dan rata gajah dan kuda dan kerbau dan sampi yang memuat harta dan segala perbekalan dan segala perkakas sekalian sudah hadir.

Maka pada saat yang baik maka Raja Johan Syah dua laki isteri pun bermohonlah pada Baginda dua laki isteri lalu sujud pada kaki Ayahanda dan Bunda sambil menangis terlalu sangat. Maka dipeluk dan diciumnya oleh Baginda dua laki isteri seraya katanya kepada tuan puteri, "Wah Anakku tuan, pergilah tuan baik-baik tahu-tahu tuan membawa diri kepada Baginda di sana karena tuan orang piatu dan jangan tuan samakan seperti duduk di negeri sendiri." Maka ia berkata sambil menangis me-

- 120 mandang Raja Johan Syah katanya, "Anakku tuan petaruhkan // Ayahanda bundalah Adinda itu, jikalau ada salah bebalnya Adinda tuan ampuni karena ia lagi kanak-kanak belum sampai budi pekertinya dan bicara lebih kurang tuanlah yang mengajari ia." Maka sembah Raja Johan Syah, "Janganlah tuanku bertitah demikian itu, apatah lainnya paduka Anakanda ini dengan patik, lebih patik hendak bertaruhkan diri patik kepada paduka Anakanda itu." Maka Raja Dewa Laksana pun sujud kepada kaki Baginda dan Bunda sambil menangis. Maka titah Baginda, "Pergilah tuan baik-baik jaga tuan sampai segeralah tuan pulang kelak Ayahanda bunda rindu akan tuan." Maka sembah Raja Dewa Laksana, "Mana titah tuanku patik junjung." Setelah sudah berkata maka Maharaja Johan Syah dan tuan puteri dan Raja Dewa Laksana pun bermohonlah kepada Paduka Sri Sultan. Maka dipeluk dan diciumnya oleh Baginda dua laki-isteri sambil menangis. Maka riuhlah bunyi tangis seperti orang kematian. Maka segala kenaikan pun sudahlah hadir maka Maharaja Johan Syah pun memimpin tangan tuan puteri naik ke atas jempana bersama-sama suaminya. Maka Raja Dewa Laksana pun naiklah ratanya maka segala dayang-dayang dan biti-biti perwara sekalian masing-masing dengan kenaikannya. Maka segala menteri dan rakyat pun berjalanlah dahulu, ada yang berjalan di belakang dan segala gajah, kuda, kerbau dan lembu yang memuat barang-barang semuanya /yang/ berjalan. Maka Baginda Sultan laki isteri pun mengantar Anakanda sampai di luar kota.
- 121 Setelah jauhlah oleh // Baginda berjalan itu maka Sri Sultan dua laki isteri pun kembalilah masuk ke dalam kota lalu ke istana sambil menangis terkenangkan anakanda baginda itu. Maka tiadalah tersebut lagi ceriteranya Sultan Mengindera Sakti itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Maharaja Johan Syah itu lalu menuju jalan ke negeri Mahakhairan Langkawi itu. Maka ia berjalan sambil bermain-main di mana ada tempat yang baik dan yang banyak buah-buahan dan bunga-bunga maka ia pun singgah bermain, serta mengambil buah-buahan dan segala bunga-bunga akan menghiburkan hati suami dan isteri. Maka tuan puteri pun terlalu sukacita hatinya bermain dengan segala dayang-dayang pergi mandi pada telaga dan mengambil bunga teratai. Maka adalah lipur hatinya sedikit olehnya dibawa bermain-main itu. Maka tiadalah kami sebutkan kelakuan di jalan. Setelah sudah bermain maka ia pun berjalanlah menuju negeri Mahakhairan Langkawi, tiada berapa lamanya berjalan itu maka ia pun sampailah di pinggir negeri.

Maka segala orang peminggir negeri pun gemparlah lalu masuk mempersembahkan kepada perdana menteri katanya, "Paduka yang dipertuan telah datanglah serta membawa isterinya ada di luar kota." Maka perdana menteri pun segeralah ia masuk persembahkan kepada tuan puteri Lela Ratna Komala. Maka tuan puteri pun menyuruhkan perdana menteri pergi menyambut kakanda baginda itu betapa adat raja-raja demikian itu. Maka perdana menteri pun keluarlah dengan segala raja-raja.

- 122 Seketika ia // berjalan maka ia pun bertemulah maka perdana menteri pun segeralah berlari-lari datang mendapatkan Maharaja Johan Syah. Maka ia pun menyembah Baginda. Maka Maharaja Johan Syah pun segeralah memegang tangannya perdana menteri itu seraya katanya, "Silakanlah Mamanda duduk sambil menanyakan saudara (hamba)." Maka sembah perdana menteri, "Tiada suatu mara bahaya akan sepeninggal tuanku, inilah patik disuruhkan oleh paduka adinda mendapatkan tuanku karena padukan adinda terlalu rindukan tuanku." (Maka) Maharaja Johan Syah pun tersenyum seraya katanya, "Baiklah Mamanda, marilah kita berjalan aku pun rindukan saudaraku." Lalu ia berjalan seketika maka ia pun sampailah ke penghadapan lalu turun berjalan sama-sama tuan puteri Indera Midani lalu masuk ke istana. Maka tuan puteri Lela Ratna Komala pun lalu ia mendapatkan kakanda baginda lalu ia menyembah Kakanda punya kaki kedua laki isteri. Maka segeralah dipegang oleh tuan puteri Indera Midani akan tangan Adinda itu seraya dipeluk dan diciumnya sambil tersenyum, gemar ia melihat rupanya dan manis barang lakunya. Maka kata tuan puteri Ratna Komala, "Silakan masuk." Lalu ia berjalan sama-sama berpimpin tangan. Setelah ia sampai lalu duduk sama-sama tuan puteri Ratna Komala dihadap oleh segala dayang-dayang dan biti perwara sekalian makan minum di dalam istana.

- 123 Adapun maka akan Maharaja Johan Syah dan Raja Dewa Laksana duduk di penghadapan dihadap oleh // segala menteri dan ponggawa dan segala hulubalang dan bintanganya sekalian makan minum datang malam baharu berhenti. Maka Raja Johan Syah pun memberi tempat akan Raja/raja/Dewa Laksana betapa anak raja-raja punya tempat, demikianlah sehari-hari bermain-main dan suka-sukaan.

Hatta maka berapa lamanya Raja Dewa Laksana ada di negeri Mahakhairan Langkawi maka kepada suatu hari itu ia masuk ke dalam lalu duduk sama Maharaja Johan Syah dihadap oleh menteri hulubalang. Maka kata Raja Dewa Laksana, "Adinda, Kakanda datang ini hendak bermohon kembali di Lang-Dura itu karena telah lamalah Kakanda di

sini karena pesan padukan ayahanda bunda itu tiada lama segera juga kembali, maka Kakanda hendak segera kembali." Maka kata Raja Johan Syah, "Apatah daya Adinda sekarang, pada rasa Adinda belum puas kita bermain-main maka Kakanda hendak pulang sekarang, manakala Kakanda berjalan." Maka sahut Raja Dewa Laksana, "Jikalau boleh dua hari lagi Kakanda berjalan. Setelah demikian maka hari pun malam, maka Raja Dewa Laksana pun bermohonlah ke tempatnya.

Maka Maharaja Johan Syah pun masuk mendapatkan isterinya seraya katanya, "Ya (Adinda) Kakanda Dewa Laksana hendak pulang, konon tuan berhadirlah apa yang tuan hendak kirimkan dua hari lagi Kakanda hendak berjalan." Maka tuan puteri pun cucurlah air matanya karena ia
 124 bercerai dengan saudaranya. Maka lalu ia menyuruh // berlengkap segala bekal dan barang-barang yang hendak dikirimkan kepada Ayahanda dan Bundanya.

Setelah datang pada dua harinya itu dari pagi-pagi harinya itu maka Raja Dewa Laksana pun masuklah mendapatkan adinda baginda. Maka Maharaja Johan Syah pun membawa Kakanda masuk mendapatkan tuan puteri. Maka tuan puteri Indera Midani pun meniarap pada kaki Kakanda sambil menangis. Maka Raja Dewa Laksana pun menangis seraya katanya, "Sudahlah tuan jangan menangis, apatah daya Kakanda pulang apatah jadinya Ayahanda bunda dan kita tinggalkan. kelak jika tuan rindu akan Kakanda pesankan juga pada orang-orang nanti Kakanda segera datang mendapatkan tuan." Setelah demikian itu maka segala bingkisan dan kiriman dan perbekalan semuanya dibawa oranglah ke luar sekaliannya sudah hadir menanti. Maka Raja Dewa Laksana bermohonlah kepada Adinda dua laki isteri sambil bertaruhkan saudaranya kepada Maharaja Johan Syah itu. Maka Maharaja Johan Syah pun menangis seraya katanya dan menyembah katanya, "Jangan Kakanda walang hati Adinda pun demikian juga hendak pertaruhkan diri kepada Adinda itu." Lalu berpeluk, bercium dan bertangis-tangisan.

Setelah sudah lalu berjalan ke luar maka sekalian menteri dan rakyat Langkadura pun sudah menanti akan Raja Dewa Laksana. Maka Raja
 125 Dewa Laksana pun naiklah rata lalu ia berjalan ke luar kota menuju // Negeri Langkadura.

Tiada berapa lamanya maka ia pun sampailah lalu masuk ke dalam kota lalu menghadap Paduka Sri Sultan dua laki isteri. Setelah datang lalu sujud di kaki Baginda dan laki isteri seraya persembahkan segala kiriman. Maka Baginda dua laki isteri pun menangis.

Setelah sudah maka Raja Dewa Laksana pun pulanglah ke istananya akan mendapatkan isterinya. Maka tiadalah kami sebutkan halnya lagi.

Setelah berapa lamanya maka tiadalah putus lagi Raja Dewa Laksana itu utus-mengutus antara kedua negeri itu. Setelah demikian maka antara berapa lamanya itu maka Sultan Mengindera Sakti itu pun hilanglah maka diperbaiki oleh Ananda Raja Dewa Laksana dengan sepertinya betapa adat raja besar-besar yang mati itu demikianlah.

Setelah sudah maka Maharaja Dewa Laksana pun memerintahkan akan negeri Langkadura itu menurut bagaimana adat Ayahanda juga akan perintahnya itu. Maka ia pun bergelarah Sultan Mengindera Dewa. Maka ia pun menyuruh memberi tahu akan adinda baginda di negeri Mahakhairan Langkawi mengatakan Seri Paduka Sultan sudah mati, sekarang paduka Kakanda jadi raja menggantikan ayahanda baginda punya kerajaan di negeri Langkadura. Maka Raja Johan Syah laki isteri pun menangis dan masgul akan ayahanda baginda itu. Antara berapa hari maka datanglah kesukaan mengambil yang tiada terkira-kira. Maka tiadalah tersebut lagi daripada halnya karena terhentilah ceriteranya itu.

- 126 Alkisah maka tersebutlah // perkataan Maharaja Bikrama Indera anak oleh Maharaja Digar Alam di negeri Beranta Indera itu selama ditinggalkan oleh Nakhoda Muda itu yaitu tuan puteri Lela Ratna Komala maka tiadalah ia baik hatinya lagi gila dengan menangis juga siang dan malam terlihat-lihat di matanya seperti aku orang gila. Maka Baginda dua laki isteri pun terlalu masgul akan melihat ananda baginda itu maka berapa dibujuknya tiada juga ia mau. Maka kata Baginda laki isteri, "Ya Anakku tuan, sudahlah jangan menangis tuan dan lagi ia sudah menempelak kita bukankah malu, kurangkah anak raja-raja yang lain itu yang mana tuan berkenang supaya ayahanda bunda pinangkan tuan." Maka sembah Raja Bikrama Indera, "Sudahlah tuanku jangan Seri Paduka susahkan patik, jika patik tiada mau beristeri tiada patik hendak memberi tuanku kedua malu. Jikalau patik tiada dapat beristerikan puteri Ratna Komala atau serupanya sekalian patik tiada mau beristeri, sekarang jika ada rido tuanku kedua patik pohonkan ke bawah duli tuanku kedua hendak pergi bermain-main tuanku ke negeri orang akan menghiburkan hati patik sambil belajar barang bahasa adat satu-satu negeri mudah-mudahan dapat yang seperti patik kehendaki." Setelah Baginda mendengar kata Anakanda itu maka ia pun segeralah memeluk Anakanda seraya katanya, "Hai Anakku buah hatiku hanyalah tuan seorang, jika
- 127 tuan pergi apatah jadinya ayahanda bunda // ini tuan tinggalkan." Ia ber-

kata sambil memangis. Maka Raja Bikrama Indera pun terlalu belas rasa hatinya seraya katanya ia melihat laku Ayahanda dan Bunda. Maka air matanya pun berhamburanlah seperti buah bembam yang masak terlalu belas hatinya seraya katanya, "Ya tuanku tiada lama patik pergi, jika tiada suatu mara bahaya segera juga patik kembali mendapatkan lebu telapakan tuanku." Maka Baginda laki isteri pun tiadalah boleh berdaya lagi hendak ditahaninya takut ia membuang diri karena ia orang perasa hati. Maka /Maka/ Baginda tiada keruan rasa hatinya lalu menangis seraya katanya, "Apatah daya ayahanda bunda jika tuan hendak pergi juga sekarang tuan ke mana atau tuan jalan darat atau tuan jalan laut." Maka sembah Raja Bikrama Indera, "Patik hendak pergi ke negeri Dentaloka itu terlalu besar kerajaannya, akan raja itu terlalu arif bijaksana serta muda lela lagi terlalu baik parasnya dan terlalu baik hati budinya dan mengasihi segala dagang, maka sebab itulah patik hendak pergi ke sana jikalau boleh patik pergi dengan perahu barang tiga perahu sambil membawa dagangan."

Setelah sudah maka segala dagangan dimuat orang ke perahu pelbagai rupa dagangan dibawanya. Setelah sudah dimuat maka datang pada ketika yang baik maka ia pun bermohonlah kepada Ayahanda dan Bunda. Maka dipeluk dan dicium oleh Baginda dan Bunda laki isteri sambil
 128 menangis. Maka Raja Bikrama Indera pun sujud kepada Ayahanda // Bunda. Setelah sudah maka ia pun berjalanlah turun ke perahunya sambil menangis. Setelah sampai ke perahunya itu lalu ia naik maka sauh pun dibongkar oranglah dan layar pun ditarik oranglah lalu ia berlayar beriring-iringan tiga buah perahu.

Hatta maka beberapa lamanya ia berlayar maka ia pun sampailah di negeri Beranta Indera di Dentaloka lalu ia berlabuh. Seketika itu maka ia pun naiklah ke darat mencari tempat maka dagangan semuanya pun dibawanya naik. Maka orang negeri Dentaloka pun datanglah membeli dagangan. Maka mashyur Nakhoda baharu datang terlalu baik parasnya lagi muda lela terlalu banyak ia membawa dagangan yang mulia-mulia. Maka terdengarlah kepada raja maka disuruhnya panggil oleh raja di bujuknya bermain-main catur karena raja itu terlalu pandai bermain catur tiada dapat dialahkan orang. Maka seketika bermain maka Nakhoda pun alahlah maka diambil oleh raja segala dagangannya itu perahunya serta dengan isinya habis diambil oleh raja tetapi segala orangnya itu tiada diambilnya, karena adat raja itu apabila orang datang berniaga di ajaknya bermain catur apabila alah jadi iparnya karena raja itu ada ber-

saudara perempuan terlalu baik parasnya dan berapa anak raja-raja datang meminang maka diajaknya bermain catur tiada dapat mengalahkan dia maka segala dagangannya itu diambilnya dan perahunya dan orangnya itu disuruhnya pulang kembali di negerinya itu.

Adapun akan Nakhoda itu disuruhnya pulang dengan segala orang-nya // ada kira-kira lima puluh orang. Maka ia pun pergilah pada suatu tempat. Maka kata Nakhoda itu kepada segala orangnya, "Hai kamu sekalian yang ada ini pergilah pulang dan aku belum mau pulang karena aku hendak mengikut untung nasibku." Maka ada empat orang anak menteri terlalu kasih akan Baginda itu. Maka itu pun tiada mau pulang katanya yang empat orang itu, "Tiada mau pulang biarlah patik pergi bersama-sama tuanku mati hidup bersama-sama dengan tuanku." Maka kata Nakhoda, "Menerima kasihlah akan saudaraku keempat ini." Maka yang lain disuruhnya pulang. Maka ia pun pulanglah ke negeri Beranta Indera tiadalah kami sebutkan lagi orang yang pulang itu.

Sebermula maka kata Nakhoda itu, "Hai saudaraku keempat, sekarang apa bicaramu karena aku hendak pergi ke negeri Mahakhairan Langkawi juga, pada rasa hatiku jika tiada putri Lela Ratna Komala tiadalah aku mau beristeri jika sampai ajalku mati sekalian pun sudahlah jangan aku menanggung duka nestapa seumurku hidup ini." Maka sembah empat panakawannya itu, "Mana titah tuanku patik turut, yang hamba tuanku keempat ini sahaja patik persembahkan nyawa akan jadi alas hilang sukalah patik mati dengan pekerjaan tuanku." Maka Baginda pun tersenyum mendengar cakap anak menteri itu karena boleh diharapkan barang katanya sebab ia anak menteri besar. Maka terlalu suka hatinya Baginda itu seraya katanya, "Jika demikian marilah kita berjalan 130 keluar dari negeri ini, aku hendak belajar hikmat dan lagi // baik kita cari orang keluaran karena bukan adat anak raja-raja seperti bukan kelakuan-ku ini, baik kita menyamar dan bersalin nama supaya jangan dikenal orang aku anak raja." Maka sembah keempat panakawannya itu, "Mana titah tuanku patik turut." Maka kata Baginda, "Jika demikian sebutlah namaku Lela Saheran, anak perdana menteri bernama Genta Sura karena lambat hati dan berakal barang pekerjaan tiada segera diperbuatnya melainkan dengan budi bicara dan seorang lagi bernama Syah Barma dan yang dua orang itu terlalu garang dengan gagah beraninya tiada lain tahunya hendak membunuh juga. Maka dinamai Bermakanda dan yang seorang dinamai Bermacandera."

Setelah sudah bersalin nama maka Lela Saheran pun berjalanlah ke luar kota menuju hutan besar lalu masuk ke dalam hutan itu. Maka hari

pun malamlah maka bermalamlah ia di hutan. Maka seketika itu terlailah antara tidur dan jaga maka datang seorang tua berdiri betul di hadapannya seraya katanya, "Hai Anakku Raja Bikrama Indera, mengapa Anakku menjadi selaku ini meninggalkan ayahanda bunda sangat merusakkan hati." Maka sahut Lela Syaheran, "Hai Bapakku maka hamba meninggalkan ibu bapak Hamba karena aku juga yang lebih tahu." Maka orang itu pun tertawa-tawa seraya katanya, "Tahulah aku kehendakmu itu, sekarang pergilah engkau di gunung Arduleka ada seorang brahmana bernama Brahmana Darman Syah Menjana terlalu pandai kepada ilmu hikmat di sanalah // engkau peroleh barang yang engkau kehendaki dan lagi Anakku akan menghadapi pekerjaan besar." Maka kata Lela Syaheran, "Mana kata Bapakku hamba turut." Setelah demikian maka orang tua itu pun gaiblah.

Maka hari pun sianglah maka kata Lela Saheran, "Hai saudaraku keempat, di mana betulnya gunung Arduleka dari sini?" Maka sembah Genta Sura, "Kepada kira-kira patik sebelah matahari dari sini. Konon ada suatu masa orang tua patik berceritera akan gunung itu terlalu besar lagi tinggi kepada zaman itu tiada manusia sampai kepada gunung itu tetapi ada seorang brahmana Darman Syah Menjana terlalu pandai barang ilmu hikmat tiap-tiap orang yang gaib dapat diketahuinya demikianlah konon tuanku." Maka kata Lela Saheran, "Jika demikian marilah kita pergi ke sana." Maka lalu diceriterakannya akan mimpinya itu. Maka kata Genta Sura itu, "Jika demikian silakanlah tuanku kita sementara pagi hari." Maka lalu ia berjalan, tiada berapa lamanya ia berjalan itu maka ia pun sampailah kepada padang terlalu luas padang itu. Maka ia pun berjalan juga di tengah padang seketika berjalan maka kelihatanlah gunung Arduleka itu cahayanya memancar-mancar seperti matahari sedang terbit maka ditujunya gunung itu.

Setelah sampai kepada gunung itu maka ia pun heranlah melihatkan gunung itu terlalu besar dengan tingginya. Maka ia berjalan juga. Setelah sampai di kaki gunung itu maka dilihatnya rumah terlalu banyak berkeliling di kaki gunung itu. Maka ia pun berhentilah pada suatu // tempat. Seketika lagi maka datang dua orang muridnya Brahmana itu katanya, "Tuanku disambut oleh paduka Brahmana naik ke atas gunung ini." Maka Lela Saheran pun naik ke atas gunung. Setelah bertemu maka ia pun menyembah kaki Brahmana itu. Maka kata Brahmana, "Hai Anakku duduklah engkau." Maka ia pun duduklah menghadap brahmana itu. Maka kata Brahmana, "Apakah kehendakmu datang menghadap kepada

aku ini?" Maka sembah Lela Saheran itu, "Adapun akan hal patik ini tuanku tetapi tuanku juga yang terlebih mengetahui, jikalau ada belas dan kasihan tuanku patik pohonkan barang suatu hikmat akan tanda patik bertemu dengan tuanku." Maka Brahmana pun terlalu belas hatinya mendengar kata Lela Saheran itu seraya katanya. "Baiklah jikalau lain dari padamu itu tiadalah aku beri karena aku ketahui engkau anak raja besar lagi berasal dari negeri Beranta Indera sebab itulah aku mau supaya namamu mashyur kepada ibu bapakmu, jangan engkau susah hati barang maksudmu itu engkau peroleh, tetapi sekarang ini baiklah engkau bertapa barang empat puluh hari dan mandi di kolam tiap-tiap hari sampai empat puluh hari kemudian baharulah aku ajarkan barang ada ilmu dariku karena engkau ini akan menghadapi perang besar tetapi tiada mengapa." Maka sembah Lela Saheran, "Mana titah tuanku patik turut." Sudah itu maka disuruhnya pergi mandi pada kolam itu seraya mayang dan belajar 133 dan bertapa kelimanya // tiadalah dua tiga citanya lagi. Maka diamlah di gunung Arduleka berapa lamanya itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan ada seorang raja di negeri Belanda Dewa bernama Raja Gordan Syah Dewa terlalu besar kerajaannya lagi gagah berani dan tahu ia barang hikmat ilmu tetapi terlalu jahat perangnya dan berapa anak raja-raja dipinangnya itu tiada diterimanya hingga ia bergundik saja. Maka didengarnya puteri Ratna Komala di negeri Mahakhairan Langkawi itu terlalu baik parasnya. Maka ia pun menyuruhkan dua orang menteri membawa surat pergi meminang puteri Ratna Komala di negeri Mahakhairan Langkawi itu. Maka tiada diterimanya oleh Raja Johan Syah sebab perangnya terlalu jahat lakunya seperti orang gila. Maka ia pun terlalu marah seperti ular berbelit-belit maka segala menteri ponggawanya pun semuanya takut melihat Baginda marah itu semuanya menundukkan kepalanya. Maka titah raja Gordan Syah, "Hai perdana menteri himpulkan segala hulubalang kita sekalian dan segala rakyat senjata karena aku hendak pergi menyerang negeri Mahakhairan Langkawi supaya aku jadikan laut darah dan rajanya itu aku perbuat asam asaman senjata supaya puas hatiku, jika aku tiada perbuat demikian itu bukanlah aku raja memerintah negeri Belanda Dewa." Maka ia berkata sambil mengatupkan bibirnya. Maka sembah segala menteri hulubalang, "Mana titah tuanku patik turut." Lalu ia menyembah pergi menghimpunkan segala rakyatnya dan segala menteri hulubalang sekalian. 134 // Setelah sudah berhimpun maka dipersembahkan kepada Baginda. Setelah demikian maka kata Raja Gordan Syah Dewa, "Jika demikian

tiga hari lagi kita berjalan ke negeri Mahakhairan Langkawi, maka sekarang perdana menteri suruhkan memberitahu kepada saudaraku ke negeri Janaloka yaitu Raja Harman Syah Peri saudara muda oleh Raja Gordan Syah Dewa, katakan aku hendak menyerang Maharaja Johan Syah." Setelah sudah itu maka perdana menteri pun menyuruh orang pergi ke negeri Janaloka maka Maharaja Harman Syah pun datanglah ke negeri Belanda Dewa dengan segala menteri hulubalang dan berapa raja-raja sertanya dengan sekalian rakyat yang tiada tepermanai banyaknya itu berhimpun di negeri Belanda Dewa. Maka Raja Harman Syah Dewa pun masuklah ke dalam kota mendapatkan kakanda baginda. Setelah bertemu maka berpeluk dan bercium lalu dibawanya duduk di atas singgasana. Maka kata Raja Gordan Syah Dewa, "Ya Adinda kakanda menyuruh memanggil Adinda karena Kakanda hendak menyerang negeri Mahakhairan Langkawi Raja Johan Syah karena ia memberi malu akan Kakanda." Maka diceritakan halnya menyuruh meminang tiada diterimanya itu. Maka Raja Harman Syah Dewa pun tersenyum seraya katanya, "Maharaja Johan Syah itu raja besar sepatut-patutnya lawan kita sekarang, manakala Kakanda berjalan." Maka kata Raja Gordan Syah Dewa, "Esoklah baik kita berjalan karena Kakanda hendak segeralah berjalan."

Setelah keesokan harinya itu dari pagi hari maka Baginda raja Gorda
 135 // itu pun berjalanlah dua bersaudara dengan segala menteri hulu balang dan raja-raja rakyat sekalian tiada tepermanai banyaknya ia berjalan menuju negeri Mahakhairan Langkawi iitu masuk hutan ke luar hutan, tapak nyamuk menjadi daki, apa takut rebut-rebutan, sudah jamak anak laki-laki, dan rimba belantara dan berapa padang yang dijalaninya. Maka tiada tersebut lagi perjalanan segala rakyat yang tiada tepermanai.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Lela Syaheran di gunung Ardulika ia bertapa itu. Setelah sampai bilangannya maka diajarnya oleh Brahmana Darman Syah Menaja barang ilmu berbagai-bagai ilmu rupanya daripada kelakian dan pakaian perang dan keempat anak menteri itu pun diajar oleh Baginda. Setelah sudah maka kata Brahmana Darman Syah Menjana itu, "Hai Lela Syaheran telah sudahlah (aku) /engkau/ mengajar kamu akan segala ilmu dan sekarang turunlah engkau dari sini pergilah bantu Maharaja Johan Syah berperang dengan Raja Gordan Syah Dewa itu dari negeri Belanta Dewa sebab ia meminang puteri Ratna Komala tiada diterimanya oleh saudaranya itu, sekarang /ia/ diserangnya negeri Mahakhairan Langkawi itu dan segeralah engkau bantu dan kamu

pergilah sementara ia belum sampai, kelak di sana engkau bertemu dengan puteri /Lela Syaheran/ Ratna Komala itu jikalau tiada terlawan olehmu kelak aku datang bantu engkau. "Setelah sudah itu maka ia pun sujudlah pada kaki Brahmana itu. Maka dipeluk dan dicium oleh Baginda 136 seraya katanya, "Pergilah // engkau baik-baik."

Setelah demikian maka ia pun berjalanlah turun dari atas gunung itu. Setelah sampai di kaki gunung itu maka ia pun berhentilah seketika itu maka kata Lela Syaheran, "Hai saudaraku keempatnya, di mana betulnya negeri Mahakhairan Lengkwawi dari sini." Maka sembah Genta Sura, "Patik kira-kira sebelah kidul tuanku." Maka kata Lela Syaheran, /maka/ Aku hendak ke sana disuruhkan oleh Brahmana akan membantu Maharaja Johan Syah berperang diserang oleh Raja Gordan Syah Dewa sekarang ia lagi berjalan." Maka sembah Genta Sura, "Apa mulanya maka jadi berperang dengan dia." Maka kata Lela Syaheran, "Maka sembah Genta Sura, "Sekarang bagaimana kehendak tuanku." Maka kata Lela Syaheran, "Aku hendak perhambakan diri patik dan menolong barang pekerjaannya, jikalau sudah selesai daripada perang itu maka kita suruh-nya minta puteri Ratna Komala jika tiada diterimanya kita ambil dengan 137 keras." Maka sembah Genta Sura, "Benarlah tuanku itu baiklah kita berjalan sementara ia belum berjalan ke negeri Mahakhairan Langkawi dan biarlah kita sampai dahulu."

Maka lalu ia berjalan kelimanya itu. Setelah berapa lamanya berjalan itu maka ia pun sampailah ke negeri Mahakhairan Langkawi lalu masuk ke dalam kota. Maka ia berhenti di pasar lalu ia membeli nasi karena berapa hari ia berjalan ia tiada makan. Maka banyak orang datang melihat 137 ia karena Raja Bikrama Indera // itu terlalu baik parasnya tiada bandingnya di dalam negeri Mahakhairan Langkawi.

Pada masa itu berjalan anak raja dan perdana menteri bernama Jani Mardan, maka dilihatnya orang banyak berdiri di kedai itu. Maka ia pun hampir dilihatnya akan Lela Syaheran ditonton orang. Maka ia pun heranlah dalam hatinya, baik parasnya orang ini, seraya katanya, "Hai saudaraku dari mana datang engkau." Maka sahut Lela Syaheran, "Adapun hamba ini datang dari gunung Arduleka maka hamba ini hendak mengetahui adat satu-satu negeri." Maka kata Jani Mardan, "Maukah tuanhamba bersahabat dengan hamba ini supaya hamba ambil saudara akan engkau, mengapatah jahatnya jika tuanhamba sudi mengasihi akan orang yang miskin piatu?"

Maka lalu dibawanya pulang kepada bapaknya perdana menteri. Setelah datang maka perdana menteri pun terkejutlah seraya katanya, "Siapa ini?" Maka kata Jani Mardan, "Sahaya bertemu di pasar dan sekarang sahaya ambil akan saudara." Maka perdana menteri pun gemar melihat rupanya terlalu manis barang lakunya seraya katanya, "Hai anakku dari mana datang kemari ini dan di mana tempat Anakku diam?" Maka sahut Lela Syaheran, "Adapun hamba ini orang negeri Denta Loka maka hamba ini ke luar lalu pergi di gunung Arduloka berhambakan diri kepada Brahmana Darman Syah Menjana setahun tiga bulan lamanya, maka lalu disuruhnya hamba turun serta diceriterakan olehnya raja di
138 negeri Belanta Dewa bernama Raja Gordan Syah Dewa // dua bersaudara ia hendak datang menyerang kepada paduka yang dipertuan sebab ia meminang tuan puteri Ratna Komala tiada diterimanya dan sekarang ini ia lagi berjalan tetapi hamba tiada bertemu daripada disuruh oleh Brahmana memberi khabar, tambahan hamba mau melihat tamasyia orang berperang jadilah hamba kemari."

Maka perdana menteri pun terkejut seraya berpikir dalam hatinya, orang ini bukan barang-barang orang maka ia dapat naik ke gunung Arduloka, jika demikian baiklah aku persembahkan kepada yang dipertuan tambahan musuh hendak datang menyerang negeri ini. Setelah ia berfikir demikian itu lalu ia berkata, "Sekarang Anakku duduklah di sini kepada Ayahanda dan Aku ambil Anakku tuan bersaudaralah dengan Jani Mardan bagaimana saudara yang sejalan demikianlah." Maka sembah Lela Syaheran, "Menerima kasih Ayahanda bunda saudara hamba Jani Mardani itu sepatut-patutnyalah hamba menanggung dia." Maka perdana menteri dua laki isteri pun terlalu suka mendengar barang katanya. Maka diberinya persalin sebagaimana pakaian anak menteri itu. Maka diberinya tempat bersama-sama dengan anaknya. Maka perdana menteri pun terlalu kasih seperti saudaranya sungguh tiada bercerai barang semalaman. Maka Lela Syaheran pun demikian juga maka diajarkannya bagi ilmu hikmat tipu perang dan bermain senjata seperti pencak tari dan bermain
139 tombak cerbalai dan bermain kuntaw // dan bermain kiu secara keling semuanya habis diketahuinya. Maka banyaklah anak-anak menteri dan hulubalang belajar ilmu berbagai-bagai rupanya. Maka masyhurlah Lela Syaheran terlalu pandai kepada ilmu hulubalang serta dengan gagah beraninya. Maka banyaklah muridnya dan sahabatnya.

Maka pada suatu hari perdana menteri masuk menghadap Baginda. Maka perdana menteri pun berceritalah seperti cerita Lela Syaheran itu.

Maka Baginda pun seraya katanya, "Sekarang ada di mana Lela Syaheran itu." Maka sembah perdana menteri, "Adalah ia kepada patik tuanku." Maka kata Baginda, "Bawalah ke mari." Maka sembah perdana menteri, "Baiklah tuanku." Maka perdana menteri pun bermohonlah lalu pulang.

Setelah keesokan harinya maka perdana menteri pun masuklah menghadap raja bersama Lela Syaheran dan Jani Mardan. Setelah datang maka ia pun menyembah kepalanya lalu ke tanah. Maka Raja Johan Syah pun tercengang seketika ia melihat rupanya Lela Syaheran itu, dalam hatinya, terlalu baik parasnya orang ini serupa sekali dengan Raja Bikrama Indera tiada bersalahan ia jikalau ia menghadap pula ia meninggalkan negerinya karena ia raja besar. Maka ia berbalik pula pikirnya, kalau-kalau orang serupa juga. Maka tiadalah lepas matanya memandang Lela Syaheran. Maka Lela Syaheran pun tunduk sambil makan sirih. Maka raja pun menanyakan khabar daripada hal Raja Gordan Syah Dewa hendak datang menyerang negeri ini. Maka diceritakannya dari mulanya datang kepada kesudahannya. Maka Raja // Johan Syah pun adalah dahsyat hatinya sebab ia tiada biasa perang. Maka perdana menteri pun tahulah akan hati Baginda itu maka ia berdatang sembah, "Tuanku sekarang apa bicara yang dipertuan supaya patik kerjakan." Maka kata Raja Johan Syah, "Apatah bicara lagi apabila ia kita lawan seboleh-boleh sekarang, maka perdana menteri suruhkan perbaiki kota yang mana buruk-buruk dan parit suruh penuh air dan suruh tunggui segala pinggir kota dan berhadirlah segala senjata dan himpulkan segala hulubalang menteri sekalian bawa menghadap kepadaku." Maka sembah perdana menteri, "Mana titah tuanku patik junjung." Lalu ia bermohon pulang akan memerintahkan yang seperti perintah itu. Setelah sudah berhimpun segala hulubalang lalu masuk menghadap Baginda dan Lela Syaheran dan Jani Mardan pun masuk menghadap sama-sama.

Maka Raja Johan Syah pun keluarlah semayam di atas tahta kerajaan dihadap oleh segala menteri dan hulubalang dan sidi bintatara sekalian. Maka titah Baginda, "Hai perdana menteri sudahkah engkau kerjakan barang perintahku." Maka sembah perdana menteri, "Telah sudahlah patik kerjakan yang seperti titah tuanku / tuanku." Maka kata raja Johan Syah, "Dan pilih hulubalang yang muda-muda akan berperang jika tiada terlawan olehnya baharulah hulubalang yang tua." Maka semuanya pun bercakaplah maka Baginda pun terlalu suka mendengar cakap hulubalang itu. Maka diperjamunya makan minum dengan sida itu terlalu ramai. Pada tatkala itu tuan puteri Ratna Komala ada

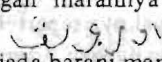
141 mengintai di peranginan bersama-sama // dengan burung bayan. Setelah dilihatnya maka dikenalnya Raja Bikrama Indera itu, dalam hatinya, apa mulanya gerangan anak raja ini maka ia menjadi selaku ini. Maka teringatlah ia tatkala di negeri Beranta Indera memakai cara laki-laki bersama-sama dengan dia dan segala perkataan dan kelakuannya bersenda dan bergurau semuanya itu teringatlah dan tahulah ia akan Raja Bikrama Indera berahikannya dan segala perkataannya yang lemah lembut memberi belas hati dan menjadi hancur rasa hatinya dan jadi tersangkut di hati tuan puteri. Maka terlalu belas rasa hatinya akan Raja Bikrama Indera itu di dalam pada itu pun belum juga ia percaya atau benar barangkali salah mata sebab orang serupa. Maka kata tuan puteri kepada bayan, "Pergilah engkau bermain ke negeri Beranta Indera, lihat olehmu adakah Raja Bikrama Indera di negerinya atau tiadakah lihatlah olehmu rata-rata."

Maka burung bayan itu pun terbanglah. Setelah sampai lalu ke rumah raja. Maka Baginda laki isteri pun tiadalah lalu ia ke taman maka dilihatnya Baginda laki isteri lagi menangis menyebut Anakanda baginda. Maka dibujuk oleh Baginda katanya, "Sudahlah tuan jangan menangis nantilah Kakanda suruh cari karena ia pergi ke negeri Dentaloka, janganlah Adinda terlalu merusak hati kelak jadi penyakit." Maka segala kata laki isteri pun semuanya didengarnya. Maka di dalam seketika itu juga bayan terbang kembali menghadap tuan puteri Ratna Komala lalu dipersembhkannya barang yang didengarnya dan dilihatnya // semuanya
142 diceritakannya maka tuan puteri pun terlalu belas kasihan akan raja laki isteri itu olehnya bercerai dengan anaknya itu. Maka tahulah akan Lela Syaheran itu Raja Bikrama Indera itu. Maka ia pun diamlah seorang pun tiada tahu akan rahasia itu melainkan bayan itu juga tahu tetapi tuan puteri adalah tersangkut hatinya sedikit tiadalah diberinya ketara demikianlah itu. Adapun orang makan minum di paseban agung sampai jauh malam baharu berhenti lalu pulang masing-masing kepada tempatnya demikian itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Gordan Syah Dewa dua bersaudara berjalan dengan segala menteri hulubalang dan anak raja-raja dan rakyat yang tak tepermanai banyaknya seperti laut rupanya jauhnya dari negeri maka ia berhenti berbicara dengan Adinda dan segala menteri hulubalang dan anak raja-raja sekalian. maka kata Raja Gordan Syah Dewa, "Sekarang bagaimana Adinda yang baik pada Adinda daripada pekerjaan ini." Maka kata Raja Horman Syah, "Jika pada bicara Adinda

baik kita suruh ulang lagi jika tiada juga ia mau menerima kita suruh ambil tuan puteri Ratna Komala, manakala sudah ada kepada kita tuan puteri itu mana kehendaknya jika ia berperang kita lawan saja datang kita hendak perang juga jika ia baik apatah lagi." Setelah Raja Gordan Syah Dewa mendengar kata itu maka ia pun terlalu sukacitanya sambil tertawa-tawa katanya, "Terlalu benar kata saudaraku dan suruhlah menyurat supaya kita suruh bawa kepada Raja Johan Syah."

143 //Maka seorang menteri pun menyurat demikian bunyinya, Bahwa ini surat daripada Raja Gordan Syah Dewa dua bersaudara datang kepada saudara kita yaitu Raja Johan Syah. Ada pun datang kita ini hendak mengulangi akan menentukan yang kita sudah suruhan meminang tuan puteri adakah sungguh saudaraku tiada mau menerima kita, sekarang ini bagaimana bicara saudaraku maukah menerima atau tiadakah karena kita dua bersaudara datang dengan alat peperangan jikalau ada tanda mufakat kita masuklah ke dalam kota dengan baik, jikalau tiada baiklah bersedia karena yang kita ini bersahaja akan datang mengambil tuan puteri apakah kehendak saudara kita itu dan adakah kita menanti demikian ini. Setelah sudah maka disuruhnya dua orang hulubalang membawa surat itu. Maka ia pun menyembahlah lalu berjalan masuk ke dalam kota lalu ke paseban sekali.

Pada masa itu maka maharaja Johan Syah lagi sedang dihadap orang dan segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian. Maka dipersembahkan oranglah ada suruhan daripada Raja Gordan Syah Dewa datang membawa surat. Maka disuruhnya masuk maka ia pun masuklah seraya menyembah. Maka surat itu pun diberikan maka disambut oleh perdana menteri. Maka titah Baginda, "Bacalah surat itu kita dengar." Maka dibaca oleh perdana menteri. Setelah didengar oleh Baginda bunyi di dalam surat itu maka ia pun tersenyumlah seraya katanya, "Hai utusan katakan pada rajamu tiada adat raja-raja berkata dua tiga kali karena saudaraku ini tiadalah jodohnya, jika ia hendak mengambil saudaraku ini dan suruhlah
144 ia // datang jika ia tiada datang nantikan aku barang tiga hari lagi kelak aku keluarkan akan menyambut senjata orang Belanta Dewa itu." Ia berkata-kata dengan marahnya mukanya merah padam seperti bunga urai barang (). Maka segala yang menghadap semuanya tunduk tiada berani mengangkat mukanya.

Setelah demikian maka utusan pun pulanglah menghadap kepada rajanya maka dipersembahkan segala kata Raja Johan Syah itu. Maka ia pun terlalu marah seperti ular berbelit-belit laku itu seraya katanya,

"Baiklah jika ia tiada mau menerima kita, sekarang malam aku suruh ambil saudaranya." Maka dipanggilnya seorang hulubalang yang bernama Rahidin terlalu pandai kepada ilmu halimunan dan barang lainnya ialah yang diharap oleh Raja Gordan Syah Dewa. Maka titah raja, "Hai Rahidin pergilah oleh engkau curi puteri Ratna Komala bawa kepada aku malam ini juga." Maka Rahidin pun menyembah seraya katanya, "Mana titah tuanku patik kerjakan, jika tuanku titahkan patik mengambil Raja Johan Syah sekalipun patik persembahkan dengan ikatnya, hamba bawa ke bawah duli tuanku jangan demikian itu karena adat raja besar mengerjakan pekerjaan demikian itu sehingga tuan puteri juga engkau ambil." Setelah demikian itu maka pahlawan Rahidin pun menyembah lalu berjalan masuk ke dalam kota dua orang dan yang seorang bernama Johar. Maka keduanya pun masuklah menyamarkan dirinya sambil menantikan 145 hari malam. Maka ia berkeliling di dalam pasar //seorang pun tiada mengenal dia.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Maharaja Johan Syah setelah utusan sudah kembali itu maka titah Baginda, "Hai perdana menteri suruhlah berhadir segala rakyat dan hulubalang sekalian, tiga hari lagi kita keluar musuh itu." Maka sembah perdana menteri, "Ya tuanku pada bicara patik janganlah tuanku berangkat sendiri biarlah menteri dan hulubalang juga." Maka titah Baginda, "Benarlah bicara Mamanda itu, sungguh demikian itu ada yang kuharap akan jadi kepala perang." Maka sembah perdana menteri, "Jika tuanku berkenan, anak patik Lela Syaheran dan Jani Mardan dapatlah tuanku harap daripada pekerjaan perang dan lagi ia datang disuruh oleh Brahmana di gunung Arduleka datang membantu tuanku, jika orang yang tiada boleh mengerjakan pekerjaan perang masakan Brahmana mau menyuruhkan ia lima orang datang membantu tuanku." Setelah raja mendengar kata perdana menteri itu maka Baginda pun menyuruh memanggil Lela Syaheran dan Jani Mardan dan menteri hulubalang dan anak raja-raja sekalian pun datang berhimpun menghadap Baginda. Maka titah Baginda, "Hai Lela Syaheran, sungguhkah engkau menolong aku berperang dan melawan Raja Gordan Syah Dewa itu." Maka sembah Lela Syaheran, "Ya tuanku maka patik bercakap tiada, tetapi jika dengan titah tuanku seboleh-boleh patik lawan sehingga berceraai nyawa dengan badan sukalah patik mati mengerjakan 146 pekerjaan tuanku dan lagi patik // datang ini disuruh oleh Brahmana mengerjakan barang pekerjaan tuanku." Maka kata raja, "Menerima kasihlah aku akan kasihmu itu, sekarang aku jadikan Lela Syaheran senapati dan segala hulubalangu dan segala menteri daripada pekerjaan

perang itu apa perintahnya senapati jangan dilalui ia bersama-sama dengan Jani Mardan." Maka segala menteri hulubalang itu dan ponggawa rakyat sekaliannya diserahkan kepada Lela Syaheran dan Jani Mardan. Maka segala menteri hulubalang dan anak raja-raja sekalian pun berhimpunlah serta sukacita hatinya sebab tiada bercerai dengan Lela Syaheran itu. Maka Baginda pun memberi titah dan persalin dengan sepertinya betapa adat orang besar-besar demikianlah.

Setelah demikian itu maka hari pun malamlah maka segala yang menghadap pun pulanglah masing-masing. Maka Lela Syaheran pun berkata kepada Jani Mardan, "Hai Saudaraku marilah kita berjaga pada malam ini karena pada firasat Kakanda ada juga hulubalang masuk menyamarkan dirinya hendak jahat kiranya tetapi ingat-ingat karena orang ini bukan barang-barang orang, iyalah yang diharap oleh rajanya. Adapun orang ini hanya dua orang juga maka disuruhnya jaga pada tiap-tiap jalan yang masuk ke dalam istana maka dinantinyalah ia."

Adapun Rahidin setelah hari malam maka ia pun masuklah ke paseban pada kira-kiranya hendak masuk ke dalam istana mengambil tuan puteri itu. Maka ia berjalan ia seorang pun tiada melihat dia hanya 147 Lela Syaheran juga // yang tahu. Maka dipentangannya tali di tengah jalan maka disuruhnya Bermakanda pegang ujung tali itu dan Bermacindera memegang sebelah tetapi tiada dilihatnya tali itu oleh Rahidin lalu dilanggarnya tali itu oleh Rahidin. Setelah Bermakanda berasa tali itu dilanggar orang maka lalu dibelitnya seraya katanya, "Tarik tali itu." Maka ditarik tali itu oleh Bermacindera sambil dibelitnya daripada Rahidin itu daripada ia hulubalang gagah dan berani. Maka diputusnya tali itu lalu putus-putus serta ia menghunus kerisnya lalu diparangnya dan potongnya kepada Bermakanda. Maka Bermakanda pun menangkap tangan Rahidin lalu dipoloskannya. Maka hulubalang Johari pun datang membantu akan Rahidin itu. Maka segeralah dipintasi oleh Bermacindera lalu bertikam dan bertatakan pedang sama tiada beralahan. Maka orang pun gemparlah maka Lela Syaheran dan Jani Mardan pun datanglah hendak dibantunya oleh kita saudara maka tiada diberinya oleh Lela Syaheran seraya katanya, "Jangan dibunuh, tangkap hidup aku hendak persembahkan kepada Baginda raja itu."

Adapun Bermakanda dan Bermacindera bertikam itu sama tiada beralahan maka senjata keduanya itu pun patahlah lalu sama bergocoh dan bergumul. Maka datang siang maka orang menonton pun banyaklah datang. Maka Lela Syaheran pun suka tertawa maka Bermacindera dan

148 Bermakanda pun terlalu marah // lalu ditangkapnya ikat Rahidin itu lalu dihempaskannya ke bumi lalu pingsan. Maka lalu diikatnya maka Rahidin pun ingatlah akan dirinya hendak berlepas tiada dapat. Maka Johari pun tertangkap oleh Bermacindera lalu dipersembahkannya kepada Lela Syaheran. Maka katanya Bermakanda, "Tuanku inilah persembahan patik ke bawah duli tuanku." Maka Lela Syaheran pun tersenyum seraya katanya, "Apatah dayaku, jika aku anak raja tahu juga aku membalas kasihmu kelak jika ada untungmu dan untungku kemudian." Maka sama-sama tertawa maka segala yang mendengar semuanya berfikir dalam hatinya, kelak anak raja juga menyamar karena barang lakunya dan perkataannya bukan barang orang dan hambanya empat orang sikapnya seperti anak menteri dan hormatnya seperti hormat kepada rajanya, demikianlah seorang demi orang demikian juga pikirnya istimewa perdana menteri dan Jani Mardan demikian juga pikirnya. Maka bertambah-tambah kasihnya dan hormatnya seraya katanya itu, "Hai Anakku Lela Syaheran, marilah kita menghadap titah yang dipertuan suruh bawa maling itu." Maka Lela Syaheran pun menyembah seraya katanya, "Silakanlah Ayahanda pun anak berjalan sama-sama Adinda Jani Mardani."

Setelah sampai ke paseban maka Lela Syaheran pun menyembah maka segeralah ditegur oleh Baginda katanya, "Hai saudaraku duduklah sama-sama perdana menteri." Maka sembah Lela Syaheran, "/// Biarlah patik di sini tuanku." Maka kata Raja Johan Syah, "Manatah maling itu?" Maka Rahidin pun dibawa oleh Bermakanda. Setelah Baginda melihat sikapnya kedua hulubalang itu maka Baginda pun heranlah daripada gagah Bermakanda dan Bermacindera karena bukan patut lawannya sebab kecilnya dan mudanya dapat menangkap hulubalang tua. Maka titah Baginda, "Hai maling, orang mana engkau? Berkata yang benar." Maka kata Rahidin itu, "Patik ini bukan maling hendak mencuri barang atau harta, patik ini orang Belanta Dewa disuruh oleh Raja Gordan Syah Dewan akan mengambil tuan puteri di sini." Maka Raja pun tersenyum seraya katanya, "Aku lihat sia-sia beranimu, telah sampailah pahlawan besar tetapi terlalu hebat gagahmu maka dapat ditangkap oleh kanak-kanak. Sekarang apa kehendakmu? Maka kata Rahidin, "Mana kehendak tuanku karena patik sudah di dalam ikatan." Maka titah Baginda, "Hai saudaraku Lela Syaheran, sekarang bagaimana bicara saudaraku akan maling ini?" Maka sembah Lela Syaheran, "Mana bicara tuanku patik turut." Maka kata Raja Johan Syah itu, "Adapun pekerjaan ini telah aku serahkan kepada saudaraku melainkan mana baik pada saudara-

ku aku turut." Maka sembah Lela Syaheran, "Jika demikian, baiklah ia ini kita suruhkan orang hantarkan pada rajanya dengan ikatnya supaya ia bertambah-tambah sakit hatinya." Maka kata Baginda, "Kerjakanlah mana yang baik pada saudaraku." Maka kata Lela Syaheran kepada 150 Genta Sura dan Syah Barma, "/// Pergilah bawa orang ini pada rajanya, katakan duli yang dipertuan menerima kasihlah banyak-banyak jika diharap oleh orang ini disuruh datang belumlah kita gentar dan ngeri."

Setelah sudah ia berpesan maka Genta Sura pun menyembah lalu berjalan ke tempat Raja Gordan Syah Dewa. Setelah sampai maka ia pun bertanya, "Adakah Baginda semayam." Maka kata orang juru pintu, "Nantilah kita beri tahu." Maka ia pun masuklah memberi tahu katanya, "Tuanku orang datang membawa Rahidin dan Johari telah terikat tuanku." Maka kata Raja Gordan Syah Dewa serta terkejut seraya katanya, "Suruhlah ia masuk." Maka Genta Sura pun masuklah seraya menyembah. Maka segala pesannya Lela Syaheran itu semuanya disampaikan kepada raja. Maka kata Raja Gordan Syah Dewa, "Siapakah yang bernama Lela Syaheran?" Maka kata Genta Sura, "Iyalah jadi ipar kepada 2 Raja Johan Syah dan yang menangkap hulubalang tuanku, hamba ini hambanya Lela Syaheran." Maka kata Raja Gordan Syah Dewa, "Orang manakah asalnya anak raja itu?" Maka kata Genta Sura, "Patik tiada tahu karena patik bukan orangnya tetapi terlalu bagus rupanya dan tiada bandingannya di dalam negeri Mahakhairan Lengkwai terlebih baik parasnya daripada tuanku ini. Maka Raja Gordan Syah Dewa pun terlalu marah lakunya seperti harimau hendak menerkam seraya katanya, "Tangkap olehmu orang ini." Maka segala hulubalang pun berdirilah hendak 151 menangkap Genta Sura dan Syah Berma. Maka ia pun marah lalu // ia berdiri sambil ia bersikap. Maka hulubalang pun datanglah maka Genta Sura dan Syah Berma pun segera menggocoh dan menampar-nampar barang yang kena jatuh terguling-guling ada yang pecah mukanya kena tampar. Maka Genta Sura dan Syah Berma pun lalu berjalan kembali segera-segera takut ia nanti dibanyak-banyaki orang. Maka ia tiadalah ia menoleh lagi.

Setelah sampai lalu ia menyembah Baginda Raja Johan Syah dan Lela Syaheran, segala hal ihwalnya dipersembahkannya. Maka raja pun tersenyum seketika maka diberinya persalin akan ponggawa yang keempat itu. Maka titah Raja Johan Syah, "Hai perdana menteri dan saudaraku Lela Syaheran, sekarang baiklah kita keluar musuh itu atau kita nantikan serangannya." Maka sembah Lela Syaheran, "Pada bicara patik

tuanku Raja Gordan Syah Dewa itu datanglah ia pada malam ini pada firasat patik tuanku karena ia hendak mengambil tuan puteri juga dahulu, biarlah ia datang atas patiklah semuanya itu jangan tuanku turut, jika patik sudah mati mana kehendak tuanku." Maka kata Baginda, "Baiklah mana bicara saudaraku dan Mamanda perdana menteri aku turut." Maka Lela Saheran, Ayahanda dan Adinda Jani Mardan berhadir juga pada malam ini janganlah alpa tiada ia datang dan suruh tunggui segala penjurur kota apabila ada geger suruh keluar rakyat dan menteri hulubalang karena Raja Gordan Syah Dewa hendak masuk ke dalam kota hendak mengerahkan segala rakyat menteri hulubalang sekali apabila geger di
 152 dalam kota disuruhnya langgar // segala demikian kehendaknya. Setelah sudah kembali itu menyuruh maka masing-masing pulang ke tempatnya itu.

Sebermula akan Raja Gordan Syah Dewa setelah Genta Sura sudah kembali itu maka ia pun terlalu marah akan Rahidin dan Johari itu lalu disuruhnya penjara. Setelah sudah maka titah raja kepada segala menteri hulubalang, "Himpunkan segala rakyat kita karena sekarang juga aku hendak masuk ke dalam kota." Maka menteri hulubalang sekali apabila geger di dalam kota disuruhnya langgar sekali demikian kehendaknya. Setelah sudah menyuruh maka segera menghimpunkan rakyat dengan senjata sekalian. Setelah sudah maka ia pun dipersembahkan kepada Baginda itu maka kata Raja Gordan Syah Dewa kepada Raja Darman Syah Peri, "Adinda tinggallah dahulu dan jikalau ada geger di dalam kota segeralah Adinda dapatkan Kakanda." Maka kata Raja Darman Syah Peri, "Baiklah mana kata Kakanda adinda turut."

Setelah demikian maka hari pun malamlah. Maka Raja Gordan Syah Dewa pun berjalanlah. Setelah sampai ia di pinggir kota seraya katanya, "Tinggallah segala rakyat di luar kota." Seraya katanya kepada hulubalang, "Jika ada gempa di dalam kota segeralah engkau tempuh jangan lagi menanti aku, apa barang tahumu yaitu kerjakanlah." Setelah sudah ia berpesan lalu ia berjalan seorang dirinya. Setelah sampai ke dalam kota maka dilihatnya rakyat terlalu banyak masing-masing kepada ketembokannya mustaib dengan alat segala senjata-
 153 nya. Maka ia pun berjalanlah berkeliling seorang pun tiada yang melihat dia lalu ia berjalan ke paseban pada malam itu sedang orang // Dewa pun berdirilah melihat orang makan minum. Pada masa itu Genta Sura pun tiadalah sedap hatinya karena ia tahu ilmu firasat, pada rasa hatinya adalah orang mengintai-intai. Maka ia pun berbisik-bisik

pada Syah Berma katanya, "Pada rasaku ada juga orang datang mau jahat. Marilah kita ke luar." Lalu ia berjalan ke luar pergi melihat berkeliling tiada bertemu karena ia sudah berjalan ke taman sari.

Adapun akan Lela Syaheran sungguhpun ia makan minum hatinya tiada sedap. Maka berapa kali ia bermohon tiada diberinya oleh Baginda. Seketika lagi Baginda berangkat masuk maka yang menghadap masing-masing ia keluarlah. Maka Lela Syaheran pun kata kepada perdana menteri dan Jani Mardan, "Sekarang apa bicara Ayahanda dan Adinda akan Raja Gordan Syah Dewa itu sekarang adalah ia di sini." Maka kata perdana menteri, "Sekarang baiklah Anakku periksa supaya jangan ia masuk ke istana." Maka kata Lela Syaheran, "Ya Adinda Jani Mardan baiklah pergi beri tahu kepada segala hulubalang suruh sedia senjata apabila geger segeralah ke luar tempuhlah sekali jangan diberi ia masuk." Setelah sudah ia berpesan maka Jani pun pergilah. Maka Lela Syaheran pun berkata kepada perdana menteri, "Sekarang baiklah pergi Ayahanda ke mahligainya tuan puteri, lihat segala orang jangan kena sirap." Seraya diberinya suatu isyarat supaya jangan kena sirap. Setelah sudah maka perdana menteri pun pergilah ke mahligainya tuan puteri. Maka
154 Lela Syaheran pun pergilah // ke taman. Pada masa itu Raja Gordan Syah Dewa pun berjalan ke luar hendak pergi ke mahligainya tuan puteri karena waktu itu sudah sunyi. Maka ia berjalan tiada kelihatan di mata orang banyak hanya Lela Syaheran juga yang melihat dia itu. Setelah bertemu maka segeralah ditegurinya oleh Lela Syaheran katanya, "Siapa ini?" Maka sahut Raja Gordan Syah Dewa, "Aku orang penunggu pintu taman hendak ke luar sebentar." Maka kata Lela Syaheran, "Dusta engkau, telah aku tahu engkau Raja Gordan Syah Dewa maka kepada aku engkau hendak menunjukkan laki-lakimu dan selagi aku ada hidup tiadalah engkau dapat mengambil tuan puteri Ratna Komala."

Maka lalu dihampirinya hendak ditangkapnya maka Raja Gordan Syah Dewa pun segeralah menghunus pedangnya lalu diperangnya Lela Syaheran lalu segeralah ditangkiskannya tiada kena. Maka diperangnya sekali lagi kena adanya tiada leta. Maka diperangnya juga berturut-turut kena tiada juga leta. Maka dibalas oleh Lela Syaheran diperangnya kena tiada leta. Maka Lela Syaheran pun terlalu marah lalu ia menghunus kerisnya serta menikam Raja Gordan Syah Dewa kena adanya tiada leta tetapi ia rubuh daripada sangat keras tikam Lela Syaheran itu. Maka Lela Syaheran pun pikir, jika aku tangkap niscaya tiada kenamaan aku ini baiklah aku suruh ia bangun. Maka disuruhnya ia bangun katanya,

"Bangunlah engkau jika demikian gagahmu tiadalah engkau dapat beristerikan Puteri Ratna Komala itu." Maka Raja Gordan Syah Dewa pun terlalu marah seperti api bernyala-nyala lalu diperangnya dengan ber-sungguh-sungguh hatinya. Maka ia pun tiada juga diindahkannya Lela
 155 Syaheran. Maka segala // orang dalam taman pun gemparlah berlari-larian ke sana ke sini. Maka Genta Sura pun datang keempatnya mandapatkan tuannya dan segala orang kita pun datang hendak membantu tiada diberinya oleh Genta Sura. Setelah Raja Gordan Syah Dewa melihat orang banyak datang itu maka ia pun pikir, jika aku tahan juga di sini barangkali tewaslah aku baik aku undur dahulu. Maka ia pun membaca suatu manteranya seketika itu juga ia lenyap daripada mata orang banyak. Maka Lela Syaheran pun terlalu marah lalu diikutnya ke luar bersama-sama Genta Sura dan Syah Berma dan Bermakanda dan Bermacindera tiada bercerai keempatnya penakawan itu.

Sebermula maka Jani Mardan setelah ia mendengar orang gempar itu maka ia pun segeralah menyuruhkan segala rakyat dan hulubalang ke luar dari dalam kota lalu bertemu dengan rakyat Raja Gordan Syah Dewa lalu ditempuhnya serta diamuknya tiada bertanya lagi. Maka segala rakyat Belanta Dewa pun terkejut kena amuk lalu lari dan setengahnya melawan. Maka jadilah perang besar.

Maka hari pun sianglah maka ia pun berperanglah. Adapun Raja Gordan Syah Dewa pun keluarlah dari dalam kota. Maka didengarnya sorak orang berperang maka segeralah mendapatkan orangnya dan rakyatnya berperang. Setelah sampai maka segala hulubalang dan menteri segeralah mendapatkan rajanya seraya katanya, "Baiklah tuanku segera datang jikalau lambat niscaya binasalah patik sekalian ini." Maka kata Raja Gordan Syah Dewa, "Sekarang kerahkanlah segala rakyat kita, aku sendiri masuk perang." Maka segala menteri hulubalang pun mengerah-
 156 kan segala rakyat masuk perang. Maka Jani Mardan pun // mengeluarkan segala rakyat masuk perang terlalu ramai.

Syahdan akan Lela Syaheran pun mengikut Raja Gordan Syah Dewa itu tiada bertemu lalu ia berjalan (di) tempat orang berperang lagi sedang ramai. Maka kedayannya keempatnya pun tiadalah tertahan lagi hatinya lalu masuk mengamuk ke dalam rakyat Belanta Dewa itu, lakunya seperti harimau yang amat galak. Maka banyaklah rakyat Belanta Dewa yang mati. Maka Raja Gordan Syah Dewa pun naiklah rata maka dipanahnya segala rakyat Mahakhairan Lengkawi itu tiadalah terkira-kira lagi matinya, yang luka jangan dikata lagi. Maka Jani Mardan dan segala hulubalang dan sekalian pun terlalu amat marah melihat rakyatnya banyak

mati lalu ia masuk mengamuk ke dalam rakyat Belanta Dewa itu, lakunya seperti orang gila tiada sayangnya lagi akan dirinya.

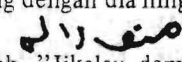
Sebermula akan Lela Syaheran mengikut Raja Gordan Syah Dewa itu setelah siang maka ia sampailah di tempat orang berperang maka ia pun masuk perang bersama-sama dengan Genta Sura dan Syah Berma dan Bermakanda dan Bermancindera keempatnya kedayan itu mengamuk. Maka rakyat Raja Gordan Syah Dewa itu tiada lagi tepermanai matinya. Maka Raja Gordan Syah Dewa pun terlalu marah maka ia pun menyuruhkan mengelu-elukan ratanya sambil ia memanah dan menikam yang dekat. Maka banyaklah mati rakyat Mahakhairan Lengkawi. Setelah dilihat oleh Lela Syaheran maka ia pun segera memacu kudanya mendapatkan Raja Gordan Syah Dewa. Maka Raja Gordan Syah Dewa pun
 157 berhentilah daripada memanah seraya katanya, "Siapakah orang // muda ini maka ia berani terlintang di hadapanku?" Maka sahut yang mengepalakan rata itu, "Entah tuanku, patik tiada tahu." Maka disuruhnya elukan ratanya setelah dekat maka kata Raja Gordan Syah Dewa, "Siapa engkau ini hai orang muda maka engkau berani berdiri di hadapanku?" Maka kata Le Syaheran itu, "Tiadakah engkau kenal aku yang mengikut engkau lari dari dalam kota, sekarang aku baharu bertemu." Maka Raja Gordan Syah Dewa pun terlalu marah seraya katanya, "Hai Lela Syaheran mengapa engkau menghalangi akan pekerjaanku ini? Apa engkaulah yang hendakkan puteri Ratna Komala itu maka engkau mati-mati mengerjakan pekerjaan ini?" Maka sahut Lela Syaheran, "Sebenarbenarnya seperti katamu itu sebab ia pun maka engkau berani membuang nyawa, selagi aku hidup tiadalah engkau dapat melihat rupanya puteri Ratna Komala itu, sekarang janganlah banyak katamu lagi jika sungguh engkau laki-laki ambilah olehmu puteri Ratna Komala dengan gagah beranimu." Setelah Raja Gordan Syah Dewa mendengar kata Lela Syaheran itu maka ia pun marah maka lalu dipanahnya. Maka segeralah ditangkiskan oleh Lela Syaheran tiada kena maka dipanahnya juga berturut-turut. Maka ditangkap oleh Lela Syaheran anak panahnya itu dapat dipatahkannya seraya katanya, "Senjata yang tiada berguna engkau bawa kemari," Seraya mengenakan anak panahnya lalu dipanahnya maka kenalah ratanya lalu binasa dan kuda pengilar ratanya itu pun matilah dengan sekali panah itu. Maka sorak orang pun gemuruhlah bunyinya. Maka Raja Gordan Syah Dewa pun terlalu marah lalu segera
 158 turun dari atas ratanya yang sudah // rusak itu seraya menghunus pedangnya lalu diperangkannya kepada Lela Syaheran. Maka segeralah ia

melompat menyalahkan perangnya itu maka diperangnya berturut-turut daripada sangat deras datangnya maka kena bahunya tetapi tiada leta. Maka Lela Syaheran pun terlalu marah seperti ular berbelit-belit lalu menghunus pedangnya lalu diperangkannya kepada Raja Gordan Syah Dewa kena tiada leta. Maka sama-sama marah keduanya lalu bertetakkan pedang sama tiada beralahan karena sama gagah beraninya dan pandai bermain senjata. Maka segala rakyat dan hulubalang semuanya berdiri melihat kedua anak raja-raja berperang maka segala yang melihat pun heranlah melihat Lela Syaheran itu dapat berlawan dengan Raja Gordan Syah Dewa itu.

Maka seketika ia berperang sama tiada beralahan maka hari pun mamlah. Maka kata Raja Gordan Syah Dewa, "Hai Lela Syaheran, telah sampailah kepadamu yang bernama laki-laki itu dan tiada sia-sia ibu bapakmu beranakkan engkau tetapi yang kita kedua ini berperang sehingga mati salah seorang maka sudahlah sekarang ini baik kita berhenti dahulu, esok hari kelak kita berperang pula." Maka kata Lela Syaheran, "Baiklah mana katamu aku turut." Setelah demikian itu maka gendeng perang pun berbunyiilah maka masing-masing kembali ke tempatnya. Maka Raja Gordan Syah Dewa pun berjalanlah ke pasanggerahannya duduk di hadapan orang dan segala menteri hulubalang dan Raja Darman Syah Peri pun duduklah menghadap kakanda baginda. Maka titah baginda. "Hai Adinda, apa bicara saudaraku akan pekerjaan perang ini 159 dengan Maharaja Johan Syah karena ia tiada // ke luar perang sendiri, ada seorang bernama Lela Syaheran iyalah yang jadi kepala perang dengan segala hulubalang juga." Maka kata Raja Darman Syah Peri, "Jika demikian esok hari janganlah Kakanda berperang dengan dia itu, biarlah patik berlawan dengan dia itu jikalau Raja Johan Syah patutkah Kakanda lawan." Maka kata Raja Gordan Syah Dewa, "Baiklah Adinda karena Kakanda harap melainkan Adinda juga tetapi Kakanda pergi juga bersama-sama Adinda." Maka Raja Gordan Syah Dewa menjamu segala rakyat dan segala hulubalang dan menteri sekalian makan-makan minum serta dengan bunyi-bunyian terlalu ramai.

Sebermula akan Lela Syaheran berjalan masuk ke dalam kota bersama-sama dengan Jani Mardan dan segala menteri hulubalang rakyat sekalian ada di luar kota ia berjalan itu, maka ia pun sampailah ke dalam kota lalu masuk menghadap Raja Johan Syah. Pada masa itu Baginda ada menantikan Lela Syaheran. Seketika itu maka Lela Syaheran pun datang maka segera ditegur oleh Baginda katanya, "Marilah duduk hai saudaraku." Maka Lela Syaheran pun menyembah lalu duduk sama-sama

perdana menteri dan Jani Mardan. Maka titah Baginda, "Apa khabar perang tadi pada sehari ini?" Maka sembah Lela Syaheran, "Tuanku, terlalu banyak rakyat tuanku yang mati adalah sekira-kira bagi tiga sebagai yang mati dan dua bahagi yang tinggal itu tuanku, entah esok berapa banyak pula." Maka kata Raja Johan Syah, "Sudah adat orang berperang demikian itu." Maka kata Raja Johan Syah, "Esok kelak aku sendiri ke luar perang dan aku hendak mencoba orang Belanta Dewa."

160 Maka sembah Lela Syaheran, "Ya tuanku jika // dapat patik pohonkan ke bawah duli tuanku selagi ada nyawa patik maka patik persembahkanlah ke bawah duli tuanku, jika patik sudah mati mana kehendak tuanku dan lagi patik sudah berjanji berperang dengan dia hingga mati salah satu daripada seorang maka mundurlah () demikianlah tuanku." Maka kata Raja Johan Syah, "Jikalau demikian aku ke luar sekedar aku melihat tamasyia orang berperang." Maka sembah Lela Syaheran, "Baiklah tuanku." Setelah demikian maka Maharaja Johan Syah pun menjamu Lela Syaheran dan segala menteri dan hulubalang rakyat sekalian yang di luar kota semuanya disuruhnya jamu. Makan dan minum sekalian itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Mengindera Sakti dan Raja Dewa Laksana di negeri Langkadura telah ia mendengar khabar akan Raja Johan Syah diserang oleh Raja Gordan Syah Dewa dua bersaudara, sebab ia meminang puteri Ratna Komala tiada diterima oleh Raja Johan Syah itulah sebabnya. Maka titah Baginda kepada perdana menteri, "Mamanda suruh himpункan rakyat dan menteri dan hulubalang kita, lagi tiga hari aku hendak pergi ke negeri Mahakhairan Lengkawi karena saudaraku berperang dengan raja Gordan Syah Dewa, takut tiada terlawan olehnya karena ia raja sakti lagi gagah berani banyak raja-raja yang takluk kepadanya, itulah sebabnya ia maka aku hendak pergi bantu karena ia lagi muda tiada biasa berperang dan belas pula hatiku." Maka sembah perdana menteri, "Mana titah tuanku patik kerjakan." Setelah sudah itu maka perdana menteri pun bermohonlah lalu menyuruh meng-

161 himpункan segala rakyat // dan hulubalang sekalian. Setelah sudah maka ia pun masuk mempersembahkan. "Telah sudahlah hadir yang seperti titah tuanku itu, manakala tuanku akan berangkat?" Maka kata Raja Dewa Laksana itu, "Esoklah aku berjalan dan Mamanda tinggalah menunggu negeri, tuan puteri hendak pergi bersama-sama.

Setelah keesokan harinya dari pagi-pagi hari maka Raja Dewa Laksana pun berjalanlah dengan segala rakyat menteri dan hulubalang

(serta) alat peperangan. Maka tiada berapa lamanya di jalan maka ia pun sampailah ke negeri Mahakhairan Lengkawī. Setelah didengar oleh /oleh/ Maharaja Johan Syah akan Raja Mengindera Dewa Laksana datang membawa rakyatnya akan membantu perang maka Maharaja Johan Syah pun terlalu sukacita hatinya seraya menyuruh menyambut Baginda itu bagaimana adat raja besar demikianlah. Setelah datang ke pintu kota maka bertemu dengan Raja Johan Syah lalu ia berpeluk dan bercium. Setelah demikian lalu berjalan sama-sama ke penghadapan lalu duduk semayam di atas singgasana dihadap segala menteri dan segala hulubalang. Maka tuan puteri Mengindera Dewi pun masuk ke dalam istana duduk dihadap oleh segala bini menteri dan bini para ponggawa. Maka tiadalah tersebut lagi orang yang di dalam istana itu.

Syahkan maka Maharaja Johan Syah itu duduk sama-sama Raja Mengindera Saksi Dewa Laksana maka Lela Syaheran pun menghadap Baginda. Maka kata Raja Dewa Laksana, "Apa mulanya maka Adinda ini berperang dengan Raja Gordan Syah Dewa itu?" Maka diceriterakannya segala hal ihwalnya. Maka kata raja Dewa Laksana, "Berapa kali 162 perang." Maka sahut Raja Johan Syah, " // Baharu sekali Adinda tiada ke luar perang hanya Lela Syaheran sudah berangkat Adinda yang berperang dengan dia." Maka kata Raja Dewa Laksana, "Siapa yang bernama Lela Syaheran itu, orang mana asalnya?" Maka kata Raja Johan Syah, "Datangnya dari gunung Arduleka disuruh oleh Brahmana Darman Syah Menjana akan membantu Adinda akan berperang, sebab itulah maka Adinda tiada ke luar perang dan lagi ia bercakap melawan dia." Maka kata Raja Mengindera Dewa Laksana, "Jika demikian usahlah kita berperang, jika tiada terlawan olehnya baharulah aku masuk perang, lagi disuruh oleh Brahmana Darman Syah Menjana, masakan barang-barang disuruh orang datang sehingga rakyatnya dan hulubalang juga kita bantu." Maka kata Raja Johan Syah, "Benarlah bicara Kakanda itu." Seketika lagi maka Lela Syaheran pun datang sama-sama Jani Mardan setelah datang maka ditegur oleh Baginda, "Marilah duduk Saudaraku." Maka Lela Syaheran pun segera menyembah kepada Baginda kedua lalu duduk. Maka di dalam hati Raja Dewa Laksana, patutlah maka ia disuruhkan oleh Brahmana datang membantu kemari karena bukan barang-barang orang ini rupanya. Maka ia bertanya, "Hai saudaraku berapa lamanya Saudaraku dengan Brahmana itu?" Maka sembah Lela Syaheran "Tiga tahun tuanku patik di gunung lalu patik disuruhnya kemari membantu Adinda berperang." Maka kata Raja Dewa Laksana, "Dahulu di mana negeri saudaraku." Maka sembah Lela Syaheran, "Patik tiada

mempunyai negeri karena patik bukan anak raja, asal patik orang negeri
 163 Dentaloka daripada patik tiada suka duduk di negeri lalu patik // pergi
 ke gunung Arduleka berhambakan diri kepada Brahmana Darman Syah
 Menjana tiga tahun lamanya maka lalu patik disuruhnya kemari de-
 mikianlah tuanku." Maka di dalam hatinya Raja Dewa Laksana, bukan
 gerangan ini orang keluaran kalau anak raja juga menyamar siapa tahu
 karena barang lakunya dan barang perkataannya seperti orang sudah
 biasa menghadap orang besar-besar. Maka ia berfikir seraya memandang
 Raja Johan Syah katanya, "Adinda sekarang bagaimana bicara Adinda
 daripada pekerjaan kita ini." Maka kata Raja Johan Syah, "Karena
 Adinda sudah serahkan kepada Adinda Lela Syaheran melainkan mana
 bicara Adinda Lela Syaheran, karena Adinda malu kepada Brahmana
 Darman Syah Menjana Adinda hendak masuki pekerjaan ini tiada baik
 rupanya hingga bertentulah." Maka kata Raja Dewa Laksana, "Benarlah
 kata Adinda itu, sekarang Adinda Lela Syaheran bagaimana pekerjaan
 kita ini jangan dikata oleh Raja Gordan Syah Dewa kita takut akan dia."
 Maka sembah Lela Syaheran, "Jangan tuanku syak hati daripada akan
 pekerjaan ini, selagi ada nyawa di dalam badan patik maka patik persem-
 bahkan ke bawah duli tuanku kedua sehingga patik mati mana kehendak
 tuanku kedua daripada pekerjaan perang ini, karena esoklah patik le luar
 dan janganlah tuan-tuan jikalau patik sudah mati mana bicara tuanku."
 Maka Baginda pun terlalu suka mendengar cakap Lela Syaheran itu. Maka
 diperjamunya makan minum terlalu ramai maka segala bunyi-bunyian
 pun terlalu amat gemuruhlah bunyinya. Maka biduan pun bernyanyilah
 164 dan berpantunlah masing-masing // dengan tahunya sambil minum hingga
 datang kepada jauh malam baharu beradu.

Seketika maka hari pun sianglah maka Lela Syaheran pun bangun-
 lah lalu memakai selengkapnya lalu bermohon kepada Baginda kedua-
 nya sambil berpeluk dan bercium. Setelah sudah lalu berjalan ke luar
 kota diiringkan oleh Jani Mardan dan perdana menteri dan hulubalang
 dan rakyat ponggawa. Setelah sampai ke luar kota maka rakyat yang ada
 di luar kota pun masing-masing berdiri melihat Lela Syaheran datang itu.
 Maka Lela Syaheran (berkata) kepada Jani Mardan, "Adinda baik kita
 mengatur orang supaya jangan terkejut diserang oleh musuh." Maka kata
 Jani Mardan, "Baiklah tuanku." Lalu ia menyuruh segala menteri dan
 hulubalang akan mengatur orang masing-masing dengan ketembokan-
 nya dan serta pegangannya. Setelah sudah lalu ia kembali kepada Lela
 Syaheran katanya, "Telah sudahlah hamba suruh beri ingat segala

rakyat." Maka Lela Syaheran pun tersenyum seraya katanya, "Baiklah Adinda." Maka duduklah masing-masing pada tempatnya itu.

Syahdan akan Raja Gordan Syah Dewa duduk berbicara pada Adinda Raja Horman Syah Peri katanya, "Sekarang telah tiga hari kita menanti tiada ia mengeluari kita, sekarang baiklah kita menyuruh kepadanya." Maka kata Raja Horman Syah Peri, "Sebenar-benarnyalah kata Kakanda itu supaya segera bertentuan." Maka Maharaja Gordan Syah Dewa pun menyuruhkan orang akan pergi kepada Lela Syaheran. Maka ia pun menyembah lalu berjalan ke tempatnya Lela Syaheran. Setelah datang lalu masuk maka diberinya tahu oranglah kepada Lela
165 Syaheran maka disuruhnya panggil orang itu. Setelah dilihatnya maka // ia pun menyembah seraya katanya. "Hamba datang ini disuruh oleh raja kami bertanya apa khabar tuan akan pekerjaan tuan ini tiga hari sudah raja kami menanti, jika tuanhamba takut baiklah diserahkan tuan puteri Ratna Komala itu supaya kita berkasih-kasihan dia demikianlah kata raja kami." Maka Lela Syaheran pun tersenyum seraya katanya, "Hai hulubalang katakan pada raja kamu apatah lagi dibicarakan pekerjaan sudah jadi yang puteri itu mudah juga, jikalau kepalaku sudah bercerai dengan badanku mana kehendaknyalah dan suruhlah ia ke luar esok pagi hari kelak aku datang mendapatkan raja kamu itu."

Setelah sudah ia berpesan maka hulubalang kedua pun bermohonlah kembali pergi menghadap rajanya. Setelah datang lalu mendek menyembah maka segala kata Lela Syaheran itu semuanya dipersembahkan kepada Raja Gordan Syah Dewa. Maka Raja Gordan Syah Dewa pun terlalu amat marah seperti ular berbelit-belit. Maka segala yang menghadap semuanya tunduk takut melihat Baginda murka itu. Maka titah Baginda kepada segala hulubalang dan segala menteri, "Suruh bersikap segala rakyat kita sekalian jangan alpa karena esok pagi-pagi hari kita hendak ke luar berperang." Maka pada malam itu Baginda pun berjamulah akan segala rakyat menteri hulubalang sekalian makan minum terlalu ramai.

Sebermula akan Lela Syaheran pun demikian juga makan minum dan segala bunyi-bunyian terlalu ramai datang dari pagi hari maka kedua
166 pihak rakyat pun berdirilah di tengah medan peperangan. Setelah berhadapan maka genderang perang kedua pihak pun berbunyi // lalu sama-sama menggemparkan bertikam dan bertetakkan pedang terlalu ramai sama-sama tiada mau undur sama-sama gagah berani dan lagi rajanya sendiri ke luar perang sebab itulah jadi bertambah-tambah keras perangnya. Dan pada masa itu Raja Johan Syah dan Raja Mengindera

Dewa Laksana keluarlah diiringkan (anak) raja melihat orang perang naik di atas menara. Maka kelihatanlah orang berperang berusir-usiran dan bertetak-tetakan. Maka banyaklah kedua pihak yang mati itu istimewa yang luka jangan dikata lagi, tetapi yang banyak mati itu rakyat Mahakhairan Lengkwai dan rakyat Langkadura. Maka tiada bertahan lagi lalu undur perlahan-lahan.

Setelah dilihat oleh Jani Mardan dan Genta Sura dan Syah Berma dan Bermakanda dan Bermacindera dan segala menteri hulubalang maka sekaliannya pun masuk mengamuk ke dalam rakyat yang kedua buah negeri itu barang di mana ditempuhnya bangkai pun bertimbun-timbun seperti gunung maka darah pun mengalirlah seperti air sungai. Seketika diamuknya maka binasalah rakyat Belanta Dewa dan rakyat orang Jani Loka lalu undurlah perlahan-lahan. Maka digulungnya sekali-sekali lalu lari. Setelah dilihat oleh segala hulubalang Belanta Dewa rakyatnya lari itu maka ia pun terlalu marah lalu masuk menyerubungkan dirinya ke dalam rakyat Mahakhairan Lengkwai dan rakyat Langka Dura. Seketika diamuknya maka terlalu banyak matinya dan luka yang ada tinggal itu habis lari tiada bertahan lagi seperti sampah ditempa arus demikianlah. Setelah dilihat oleh Jani Mardan dan Genta Sura dan segala menteri dan hulubalang dan ponggawa rakyat Mahakhairan Lengkwai dan rakyat
167 Langka Dura lalu // ia menyerubungkan dirinya ke dalam rakyat Belanta Dewa itu yang tiada tepermanai itu. Seketika diamuknya maka banyaklah mayatnya dan luka, sungguh pun demikian banyaklah pula datangnya akan mengepung segala ponggawa Mahakhairan Lengkwai, Langkadura itu seolah-olah tiada terlepas dari dalam kampungnya karena rajanya sama masuk perang. Setelah dilihatnya oleh Raja Johan Syah dan Raja Dewa Laksana akan kelakuan perang Lela Syaheran itu maka Raja Dewa Laksana pun berkata kepada Adinda katanya, "Jika demikian cara perangnya tewas juga oleh Raja Gordan Syah Dewa." Maka kata raja Johan Syah, "Apatah daya Kakanda melainkan kita lihat juga sampai habis." Maka Raja Dewa laksana pun diam.

Sebermula akan Lela Saheran setelah dilihatnya segala menteri dan segala para ponggawa sudah terkepung itu maka ia pun naik kudanya serta melepaskan anak panahnya yang diperolehnya daripada Brahmana itu. Maka bunyinya anak panah itu seperti halilintar akan membelah rupanya, bernyala-nyala seperti matahari sedang terbit tiada dapat ditentang orang sekonyong-konyong sudah mengenai orang. Jika seratus dua ratus yang berbanjar itu pun terus olehnya, di dalam seketika itu juga

maka segala rakyat dan segala ponggawa yang mengepung itu habis mati dan luka yang tinggal itu semuanya lari. Maka digulungnya sekali tiada berbalik lagi sampai ke hadapan ratanya Raja Gordan Syah Dewa. Maka ia pun terkejut melihat orang lari itu maka disuruhnya balik tiada yang
 168 bertahan lagi. Maka Maharaja // Gordan Syah Dewa pun terlalu marah maka ia pun lalu memacu ratanya lalu memanah dan menikam orang yang hampir habis mati.

Adapun akan Raja Horman Syah Peri setelah melihat Kakanda masuk perang itu maka ia pun segera memacu ratanya lalu mengamuk ke dalam rakyat Lela Syaheran itu serta memanah dan menikam orang yang terlintang habis mati. Maka sekaliannya rakyat Mahakhairan Lengkawi itu pun undur perlahan-lahan. Setelah dilihat oleh Lela Syaheran maka ia pun segeralah naik rata lalu dipacunya akan menpatkan Raja Horman Syah Peri itu. Setelah bertemu lalu sama memanah. Maka gegap gempita bunyinya dan berbagai-bagai rupa senjatanya yang kesaktian itu sama tiada beralahan. Maka sama marah keduanya lalu turun dari atas ratanya lalu berdiri di tanah keduanya itu. Maka kata Raja Horman Syah Peri. "Hai Lela Syaheran, janganlah engkau lari sehingga mati salah seorang." Maka kata Lela Syaheran, "Mana kehendakmu aku turut, segeralah datangkan senjatamu supaya aku rasai." Maka Raja Horman Syah Peri pun terlalu marah seraya menghunus pedangnya lalu diperangnya akan Lela Syaheran. Maka ia pun segeralah melompat menyelahi perangnya Raja Horman Syah Peri itu lakunya seperti rama-rama tiada berjejak di bumi, rasanya terlalu pantas barang lakunya akan menangkiskan perangnya Raja Horman Syah itu. Maka diperangnya juga berturut-turut tiada juga kena. Maka ia pun terlalu marah seperti ular berbelit-belit lakunya lalu ia mengumbar tombaknya maka tiada ditangkiskan
 169 lalu kena adanya tiada leta. Maka ditambahnya // juga berturut-turut itu pun tiada juga leta. Maka Lela Syaheran pun tertawa-tawa, "Demikian ini pada tombak orang gagah berani ini seperti perempuan menyubit rasanya daripada tombakmu itu." Maka Raja Horman Syah Peri pun terlalu sangat marahnya lalu ia ditombak juga berturut-turut. Setelah demikian maka ditetaknya oleh Lela Syaheran tombak itu lalu putus-putus terpelanting ke tanah lalu dilompati oleh Lela Syaheran serta ditetaknya dengan pedangnya. Maka tiada sempat ditangkiskan lalu kena kepalanya belah dua maka otaknya pun berhamburan lalu mati. Maka sorak orang pun gemuruhlah bunyinya. Maka hari pun malamlah. Maka gendang perang pun dipalu oranglah maka masing-masing pun kembalilah pulang kepada tempatnya masing-masing.

Syahdan akan Raja Gordan Syah Dewa setelah dilihat akan adinda baginda sudah mati itu maka ia pun terlalu amat marah. Maka katanya, "Biarlah aku mengamuk juga." Maka ia pun hendak mengamuk maka segeralah ditegahkannya oleh perdana menteri seraya katanya, "Janganlah demikian tuanku, tiada baik karena bukan adat raja besar demikian itu karena hari sudah malam dan lagi genderang perang sudah kembali, adapun yang kematian paduka Adinda itu sepatut-patutnyalah tuanku akan membalas dia." Maka Raja Gordan Syah Dewa pun diamlah pada pikirnya, benarlah perdana menteri ini. Setelah demikian lalu ia menyuruhkan orang akan membaiki adinda baginda itu betapa adat raja besar-besar yang mati itu. Setelah sudah ia menanamkan Adinda itu maka kata Raja Gordan Syah Dewa itu kepada segala menteri dan 170 ponggara itu akan // membicarakan daripada pekerjaan perang. Maka Raja Gordan Syah Dewa pun bertitah, "Hai segala menteriku sekarang apa bicaramu akan pekerjaan perang ini." Maka sembah segala menteri dan segala ponggawa, "Mana titah tuanku patik sekalian turut." Maka titah Baginda raja itu, "Adapun bicaraku aku hendak minta bantuan pada Raja Gentar Alam di negeri Antasini dan raja di negeri Berandi yang bernama Raja Haidan, maka kedua raja itu terlalu gagah berani tiada terlawan lagi terlalu sakti dapatlah ia akan melawan segala seteruku." Maka sembah segala menteri, "Benarlah seperti titah tuanku, baiklah seperti tuanku menyuruhkan orang pergi kepadanya jikalau ada cinta kasihnya mudah-mudahan ia mau datang membantu kita berperang karena rakyat tuanku terlalu banyak kurang, istimewa menteri ponggawa tiada berapa yang tinggal tuanku." Maka titah Baginda, "Jikalau demikian menyuratlah engkau sepucuk surat itu supaya kita suruh orang membawa surat kepada dua raja itu."

Setelah sudah disuratnya akan seperti titah Baginda itu maka lalu disuruhnya menteri dan ponggawa pergi membawa surat itu. Setelah sampai ia kepada raja yang kedua itu maka ia pun menyuruhlah menghimpunkan segala rakyat dan menteri hulubalang dan ponggawa sekalian dan serta senjata sekalian. Adapun akan rakyat yang kedua buah negeri itu ada kira-kira tujuh ribu banyaknya lain daripada ponggawa dan perdana menteri hulubalang. Setelah sudah lengkap pada ketika yang baik maka ia pun berangkatlah. Tiada berapa lamanya berjalan itu maka 171 ia pun sampailah // kepada tempatnya Raja Gordan Syah Dewa berperang itu. Maka dipersembahkan orang kepada Baginda itu maka Baginda pun segeralah pergi mendapatkan raja kedua itu. Setelah ber-

temu lalu berpeluk dan bercium. Setelah sudah maka lalu dibawanya duduk bersama-sama dihadap oleh segala menteri dan ponggawa, maka kata kedua raja itu, "Apa mulanya maka Kakanda jadi berperang dengan Raja Johan Syah itu?" Maka sahut Gordan Syah Dewa itu maka diceriterakannya sebab meminang puteri Ratna Komala tiada diterimanya itu-lah mulanya tetapi Raja Jahan Syah itu tiada ke luar perang, ada seorang bernama Lela Syaheran iyalah yang menanggung pekerjaan perang itu dan iyalah yang membunuh saudaraku Kakanda. Maka kata Raja Haidan, Anak raja manakah Lela Syaheran itu?" Maka kata Raja Gordan Syah Dewa itu, "Bukannya anak raja, orang datang dari gunung Arduleka masuk berhambakan diri pada Raja Johan Syah iyalah yang bercakap melawan Kakanda berperang." Maka Raja Gentar Alam dan Raja Haidan pun tersenyum tetapi semua marah kelihatan mukanya, "Sekarang apa bicara Kakanda akan pekerjaan ini?" Maka sahut Raja Gordan Syah Dewa, "Mana baik pada Adinda kedua." Maka kata Raja Haidan, "Adapun akan Adinda kedua akan menolong Kakanda berperang, sekarang sudah sampai di sini melainkan kita peranglah itulah kehendak Adinda kedua." Setelah didengar oleh Raja Gordan Syah Dewa itu akan kata raja kedua itu maka ia pun terlalu suka hatinya mendengar kata anak raja itu seraya katanya, "Menerima kasihlah Kakanda akan kasih Adinda 172 kedua." Setelah demikian maka // lalu diperjamunya makan minum dengan bersuka-sukaan dengan segala bunyi-bunyian itu demikianlah diceriterakannya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan akan Lela Syaheran tatkala ia kembali daripada berperang itu maka ia pun segeralah menghadap Raja Johan Syah dan Raja Dewa Laksana. Setelah datang maka ditegur oleh Baginda katanya, "Marilah saudaraku." Maka Lela Syaheran pun menyembah kepada Baginda kedua lalu disuruhnya duduk maka ia pun duduklah seraya menyembah. Maka kata Raja Johan Syah, "Apa khabar perang Adinda pada sekali ini?" Maka sembah Lela Syaheran, "Khabar baik juga tuanku." Maka diceriterakannya pada halnya perang dan perinya Raja Horman Syah Peri telah mati berperang dengan dia itu dan perinya Raja Gordan Syah Dewa dan Raja Gentar Alam dan Raja Haidan pun datang membantu Raja Gordan Syah Dewa, itu semuanya dipersembahkannya kepada Baginda kedua itu. Maka kata Raja Johan Syah, "Sekarang apa bicara Adinda akan musuh itu, sungguh Raja Horman Syah sudah mati datang pula kedua raja serta dengan rakyat terlebih besar musuh kita daripada yang dahulu itu." Maka Lela Syaheran pun ter-

senyum dan tahulah ia akan kata Baginda itu maka lalu ia menyembah seraya katanya, "Tuanku daripada musuh itu janganlah tuanku kedua syak hati lagi karena selagi ada nyawa di dalam badan patik seboleh-boleh patik lawan sehingga patik mati di dalam pekerjaan tuanku suka-lah." Maka terlalu suka (Baginda kedua) seraya katanya, "Menerima 173 kasihlah Kakanda akan kasih Adinda itu." Seraya ber // /seraya ber/ kata-kata, "Marilah Adinda masuk ke dalam kota dahulu." Maka sembah Lela Syaheran, "Silakanlah tuanku masuk biarlah patik di sini karena patik hendak menantikan Raja Gordan Syah Dewa, takut siapa tahu kalau-kalau diamuknya malam maka patik tiada apatah halnya hamba tuanku sekalian." Maka pikir Raja Johan Syah, "Benarlah katanya Adinda jika demikian adinda kakanda hendak masuk ke dalam kota." Maka sembah Lela Syaheran, "Silakanlah tuanku masuk." Maka Baginda kedua pun berjalanlah pulang.

Adapun Lela Syaheran sepeninggal Kakanda pulang itu maka ia pun berbicara dengan keempat kedayannya itu katanya, "Kakanda apa bicara Kakanda akan pekerjaan ini karena rakyat menteri ponggawa terlalu sangat kurang lagi bukan rakyat kita, karena sekarang ini hendak minta bantu aku malu karena rakyat musuh itu terlalu banyak tambahan datang bantuannya dua buah negeri, itulah jadi sebal hatiku." Maka sembah keempat kedayannya, "Jikalau demikian biarlah patik pulang kepada Paduka Ayahanda minta rakyat menteri hulubalang supaya masyhur nama tuanku jangan sangat dihinakan orang." Maka kata Lela Syaheran, "Jika demikian pulanglah Kakanda kedua serta bawa orang barang lima puluh, katakanlah kepada paduka ayahanda bunda dan ceriterakanlah segala halku ini."

Setelah sudah berpesan maka Bermacindera dan Bermakanda pun bermohonlah lalu berjalan menuju negeri Beranta Indera. Maka tiada berapa lamanya berjalan itu maka ia pun sampailah lalu masuk ke dalam kota lalu mendapatkan ibu bapaknya karena anak menteri besar. Setelah 174 dilihat oleh // ibu bapaknya maka dikenal anaknya lalu dipeluknya dan diciumnya sambil bertanya Raja Bikrama Indera. Maka kata Bermacindera, "Pun anak datang ini disuruhkan oleh paduka raja." Maka diceritakannya dari mulanya datang kepada kesudahannya. Maka kata bapaknya, "Marilah Anakku kita pergi menghadap kepada paduka baginda raja."

Maka lalu ia berjalan maka dipersembahkan oranglah kepada Baginda katanya, "Perdana menteri ada di luar tuanku, ia hendak menghadap

lebu telapakan tuanku." Maka disuruhnya masuk maka perdana menteri pun masuklah seraya menyembah. Maka Bermacindera dan Bermakanda pun sujud pada kaki Baginda. Maka Baginda pun terkejut seraya katanya, "Siapa ini baharu aku lihat?" Maka sembah perdana menteri, "Anak patik yang pergi bersama-sama dengan paduka Anakanda tuanku." Maka Baginda pun terkejut seraya katanya, "Anakku ada di mana sekarang." Maka sembah Bermacindera, "Ada di negeri Mahakhairan Lengkwawi tuanku." Maka diceriterakannya segala hal ihwalnya dari mulanya sampai datang kesudahannya. Maka Baginda pun menangis belas hatinya mendengar anakanda baginda sangat menanggung duka nestapa itu. Maka sembah Bermacindera dan Bermakanda, "Itulah patik kedua dititahkan oleh paduka Anakanda menghadap lebu duli tuanku, paduka Anakanda minta dipohonkan rakyat serta menteri hulubalang Syah Alam karena Raja Gordan Syah Dewa itu sudah dibantunya dua buah negeri, sebab itulah maka patik dititahkan /kepada/ (oleh) paduka Anakanda datang menghadap tuanku ini." Setelah didengar oleh Baginda maka ia pun menangis terlalu belas hatinya seraya katanya, "Hai perdana menteri

175 // himpunkan segala menteri dan ponggawa hulubalang dan segala alat peperangan barang tiga ribu dan pilih olehmu akan menteri hulubalang yang baik-baik barang dua ribu segera karena aku pun hendak pergi bersama-sama mendapatkan Anakku. "Ia berkata-kata itu seraya cucur air matanya. Maka perdana menteri pun terlalu belas hatinya melihat Baginda itu lalu ia bermohon ke luar pergi menghimpunkan rakyat dan menteri hulubalang sekalian.

Seketika itu juga pun berhimpunlah maka dipersembahkannya kepada Baginda, "Telah sudahlah patik kerjakan seperti titah tuanku." Maka kata Baginda, "Suruhlah segala rakyat kita ke luar dahulu menanti aku di luar kota, esoklah aku berjalan." Maka Baginda pun masuklah mendapatkan isterinya seraya katanya, "Adinda berpesanlah harta, esok hari kita berjalan mendapatkan anak kita di negeri Mahakhairan Lengkwawi." Maka permaisuri pun terlalu suka lalu menyuruhkan segala dayang-dayang dan biti-biti perwara bersimpan.

Maka hari pun mamlah maka masing-masing tidur. Setelah hari siang maka bangunlah masing-masing memakai. Setelah sudah maka Baginda laki isteri pun berjalanlah ke luar kota menuju negeri Mahakhairan Lengkwawi. Tiada beberapa lamanya berjalan itu maka sampailah ke negeri Mahakhairan Lengkwawi. Adapun Bermacindera dan Bermakanda berjalan dahulu akan mendapatkan Lela Syaheran. Setelah datang lalu menyembah kaki Lela Syaheran. Maka ditegur oleh Lela Syaheran katanya,

"Datang Kakanda kedua apa khabar ayahbunda bunda." Maka sembah Bermacindera, "Khabar baik juga tuanku, paduka ayahanda bunda kedua
176 laki isteri datang tuanku." Maka Lela Syaheran // pun terlalu sukacita hatinya mendengar ayahanda bunda datang mendapatkan ia itu. Maka kata Lela Syaheran, "Kakanda keempat apa bicaramu akan ayahanda bunda itu?" Maka sembah keempat kedayannya, "Baik juga tuanku segera mendapatkan paduka ayahanda bunda itu." Di dalam berkata-kata itu maka Raja Digar Alam itu pun sampailah ke negeri Mahakhairan Lengkwai dengan segala rakyat menteri para ponggawa dan hulubalang yang tiada tepermanai banyaknya dengan tempik soraknya pun gemuruh bunyinya bercampur dengan suara gajah dan kuda dengan segala bunyinya.

Setelah sampai betul peperangan maka terdengarlah kepada Lela Syaheran Ayahanda dan Bunda datang itu. Maka ia pun segeralah pergi mendapatkan ayah bundanya, setelah bertemu maka Lela Syaheran pun sujudlah pada kaki ayah bundanya sambil menangis. Maka dipeluk dan diciumnya oleh Baginda laki isteri seluruh tubuhnya anakanda baginda itu sambil menangis. Setelah demikian maka segala rakyat Mahakhairan Lengkwai dan segala rakyat Langka Dura semuanya heran melihat hal yang demikian itu. Maka baharulah segala orang tahu akan Lela Syaheran itu anak raja. Setelah demikian itu maka Lela Syaheran pun membawa Ayahanda dan Bunda itu kepada tempatnya.

Adapun tatkala ia menyuruh akan Bermacindera mendapatkan Ayahanda dan Bundanya itu maka ia berbuat pekarangan pada suatu tempat. Maka terlalu amat permai rupanya lengkap dengan taman larangannya dengan pohon bunga-bunga dan buah-buahan semuanya ada di sana dan balai penghadapan tempat semayam pun diperbuat orang itu.
177 Maka // Lela Syaheran pun membawa Ayahanda dan Bunda masuk lalu ia didudukkan di atas singgasana. Maka Lela Syaheran pun duduklah menghadap ayahanda bunda beserta dengan segala menteri ponggawa dan hulubalang sekalian penuh sesak. Maka Raja Digar Alam pun bertanya pada Anakanda, "Ya anakku tuan, sekian lama tuan di mana dan apa mulanya tuan jadi demikian ini maka berperang dengan Raja Gordan Syah Dewa itu?" Maka diceriterakannya dari mulanya datang pada kesudahannya. Maka Baginda pun terlalu belas hatinya mendengar hal Anakanda itu lalu ia menangis terlalu sangat. Maka segala yang menghadap pun turut menangis belas hatinya melihat Baginda bertangisan itu tiga beranak itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Johan Syah itu setelah ia mendengar khabar akan Lela Syaheran anak Raja Digar Alam, Beranda Indera nama negerinya dan Lela Syaheran itulah Raja Bikrama Indera. Setelah Raja Johan Syah mendengar ceritera demikian itu maka Baginda pun heranlah. Seketika maka teringatlah ia tatkala ia pergi ke negeri Beranda Indera itu alah ia bertaruh maka ia jadi juru potong rumput kuda maka ia terlalu sangat malunya memandang muka Raja Digar Alam itu. Apatah daya daripada sebab perang takut negerinya menjadi kerusakan maka ditahani juga di dalam hatinya. Maka ia berpikir demikian itu maka Raja Dewa Laksana pun datanglah. Maka Raja Johan Syah pun berdiri seraya katanya, "Silakanlah Kakanda duduk." Maka Raja Dewa Laksana
 178 pun duduklah bersama-sama // / duduklah bersama-sama/dengan Adinda di hadap orang. Maka kata Raja Dewa Laksana, "Sudahkah Adinda mendengar khabar akan Lela Syaheran itu anak Raja Digar Alam bernama Raja Bikrama Indera, sekarang Raja Digar Alam telah datang mendapatkan anaknya serta membawa rakyat lima ribu hendak membantu anaknya berperang, sekarang ini bagaimana bicara Adinda?" Maka sahut Raja Johan Syah itu pun, "Mana baik dengan Kakanda." Maka kata Raja Dewa Laksana, "Baiklah kita pergi mendapatkan dia karena ia raja besar lagi ia orang tua tambahan anaknya membantu kita berperang." Maka kata Raja Johan Syah, "Jika demikian marilah kita pergi mendapatkan dia."

Lalu ia berjalan ke luar kota menuju tempat Lela Syaheran. Setelah sampai maka diberinya tahu kepada Lela Syaheran maka Lela Syaheran pun segeralah keluar mendapatkan Raja Johan Syah seraya menyembah katanya, "Silakanlah tuan kedua masuk." Maka kata Raja Johan Syah, "Baiklah Adinda," Maka lalu ia masuk maka Raja Digar Alam pun berdirilah memberi hormat seraya (katanya). "Silakanlah Anakku kedua." Maka Raja Johan Syah dan Raja Dewa Laksana pun menyembah kaki Baginda, maka segeralah disambutnya tangan raja keduanya itu seraya katanya, "Terlalu besar utang Ayahanda sebab tuan memelihara Adinda itu." Maka lalu ia dibawanya duduk seorang satu kursi yang bertahkan ratna mutu manikam. Maka ia pun tiada mau lalu duduk di bawah serta menghadap Baginda bersama-sama Lela Syaheran karena ia malu sangat akan Baginda itu dan sebab ia orang tua lagi raja besar dan
 179 berasal serta dengan gagah beraninya lagi sakti // dan dimalui oleh segala raja-raja. Maka seketika duduk maka sembah Raja Johan Syah, "Ya tuanku aniyanya Adinda Raja Bikrama Indera, sekian lama di sini tiada

berkata benar kepada patik maka patik sangkakan orang tiada keruan bangsanya." Maka diceriterakannya dari mulanya tatkala ia datang dari gunung Arduleka disuruhkan oleh Berahmana Darman Syah Menjana akan bantu patik berperang. Maka semuanya habis diceriterakannya sambil memandang Lela Syaheran. Maka Lela Syaheran pun tunduk seraya menyembah maka Raja Digar Alam pun tertawa-tawa seraya katanya, "Apatah lainnya ia dengan tuan tatkala pergi di negeri Ayahanda, jika Ayahanda tahu akan tuan anakku masakan Ayahanda berbuat /tuan puteri/ demikian itu di dalam pada itu pun dengan perjanjian Tuhan juga melainkan maaf juga tuan diperbanyak-banyak akan Ayahanda ini karena Ayahanda orang tua." Maka kata Raja Johan Syah, "Janganlah tuanku bertitah demikian itu karena patik ini hamba ke bawah duli tuanku, adapun pekerjaan yang telah lalu itu sudahlah jangan tuanku ingatkan lagi, sekarang ini tuanku kedua laki isteri itu jadilah ibu bapak patik." Maka Baginda itu pun terlalu suka cita mendengar kata Raja Johan Syah itu. Setelah demikian maka kata Raja Digar Alam, "Sekarang bagaimana bicara Anakku daripada berperang ini, baiklah segera akan Ayahanda bawa rakyat empat ribu akan bantu Anakku." Maka sembah Raja Johan Syah, "Adapun akan pekerjaan perang itu sudah patik serahkan kepada Raja Bikrama Indera, mana 180 bicara patik turut jikalau tiada terlawan oleh Ayahanda Raja // Bikrama Indera atau datang satu-satu hal saudara patik, biarlah lebur negeri Mahakhairan Lengkawi tiadalah patik mau takluk kepadanya sehingga matilah bersama-sama saudara patik demikianlah tuanku." Maka Raja Digar Alam pun terlalu belas kasihnya, istimewa Raja Bikrama Indera janganlah dikata lagi hancur luluh rasa hatinya lalu ia menyembah seraya ia berkata-kata pada Ayahanda, "Adapun pekerjaan ini patik tiada memberi paduka raja berperang selagi ada nyawa patik seboleholeh patik kerjakan sehingga patik mati, mana bicara tuanku sekarang ini melainkan kita lihat barang tiga hari jika tiada datang suruhannya kitalah menyuruh kepadanya." Maka kata Raja Digar Alam, "Benarlah kata Anakku itu supaya kita dapat akan ketentuannya." Maka Raja Johan Syah pun berjamulah segala rakyat dan menteri hulubalang ponggawa tiga buah negeri makan dan minum dengan segala bunyi-bunyian ter-lalu ramai.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Gordan Syah Dewa itu duduk dihadap oleh segala raja-raja maka kata Raja Gordan Syah Dewa, "Adinda sekalian adakah Adinda sudah mendengar khabarnya akan Raja

Digar Alam datang dengan segala hulubalangnya dan menterinya dan segala menterinya dan rakyatnya sekalian hendak membantu Raja Johan Syah berperang karena Lela Syaheran itu anaknya Raja Digar Alam, sebab itulah maka ia datang mendapatkan anaknya hendak melawan kita berperang." Maka ia berkata-kata dengan marahnya seperti ular berbelit-
 181 belit dan seperti macan hendak menerkam lakunya seraya katanya, " // Jangankan baru Raja Digar Alam jikalau Dewan Cindera sekalipun aku tiada takut." Maka segala menteri dan hulubalang semuanya takut melihat Baginda murka itu. Maka kata Raja Gentar Alam, "Sekarang apa bicara Kakanda akan dia karena Adinda kedua datang hendak menolong Kakanda berperang, sekarang telah lamalah Adinda di sini tiada suatu khabar baiklah sekarang Kakanda menyuruhkan menteri pergi." Seraya katanya, "Hai menteriku pergi engkau katakan kepada Raja Johan Syah mengapa ia berdiam-diam dirinya, jika ia takut mati baiklah berikan saudaramu puteri Ratna Komala itu kepada aku supaya sentosa kamu dan negerimu, jangan engkau harap akan Lela Syaheran itu jikalau ia anak raja sekalipun tiada teguh hatinya lihat kelak di tengah peperangan, jika ia bertemu dengan aku tiada ia dapat menentang matakmu niscaya ia lari, jika ia berani sekalipun matilah ia olehku baiklah engkau berpikir dahulu aku menanti hingga esok hari juga jika engkau tiada percaya kataku ini niscaya aku rubuhkan kotamu esok hari itu demikianlah engkau kata." Menteri itu pun menyembah lalu ia berjalan. Seketika maka ia pun berdiri/Maka ia pun menyembah.

Pada masa itu Raja Johan Syah dan Raja Dewa Laksana ada menghadap kepada Raja Digar Alam, menteri itu pun berdirilah seraya katanya, "Patik ini disuruh oleh raja patik datang membawa perkataan." Maka dikatakannya segala perkataan rajanya itu. Setelah didengar oleh Raja Bikrama Indera maka ia pun tersenyum seraya memandang Raja Johan Syah maka Raja Johan Syah pun berubah air mukanya semu
 182 merah kelihatan kepada // mukanya seraya katanya, "Adinda Raja Bikrama Indera apa yang hendak dikata Adinda katakanlah supaya sakit hatinya ia berkata-kata dengan marahnya." Maka kata Raja Bikrama Indera, "Hai utusan engkau pulanglah dan engkau katakan kepada rajamu jangan banyak kata-katanya kalau-kalau dikatakan orang penakut, jika ia sungguh raja gagah berani esok pagi keluarlah di tengah peperangan, adalah aku di sana apakah kehendaknya perbuatkanlah jangan tiada seperti katanya sia-sia rajamu memakai mahkota itu."

Setelah sudah dia berpesan maka menteri itu pun bermohon lalu

berjalan kembali. Setelah datang maka dipersembahkannya segala kata Raja Bikrama Indera itu. Setelah didengar oleh Raja Gentar Alam dan Raja Gordan Syah Dewa maka ia pun terlalu marah seraya katanya kepada anak raja kedua itu, "Hai saudaraku kedua apatah bicara saudaraku, maukah menolong Kakanda ini?" Maka sahutnya anak raja itu, "Adapun akan Adinda kedua ini sahaja datang hendak menolong Kakanda jikalau sampai kepada Adinda kedua sekalipun suka Adinda." Maka Raja Gordan Syah Dewa pun terlalu sukacita mendengar anak raja kedua itu. Setelah hari malam maka Raja Gentar Alam dan Raja Haidan pun pulanglah ke tempatnya menyuruh orang berlempang segala senjata karena esok hendak ke luar berperang.

Adapun akan Raja Haidan setelah ia mendengar khabarnya Raja Digar Alam dan Lela Syaheran itu anak Raja Digar Alam maka ia pun terlalu masgul hatinya karena Raja Digar Alam itu saudara sepupu dengan bapaknya dan Raja Bikrama Indera itu saudara misan kepadanya karena satu asal. Maka ia berbicara kepada menterinya, "Sekarang bagaima-
 183 mana baiknya // kepadamu karena aku malu mengubahkan perjanjianku daripada sudah terlanjur, jika aku tahu ia berperang dengan kaum keluargaku masakan aku mau, sekarang berilah bicara yang baik kepada aku." Maka sembah menteri itu, "Jika kepada bicara patik baik tuanku lihat Raja Gentar Alam karena ia sangat menolong Raja Gordan Syah Dewa, sekarang jangan tuanku rubah muka, kemudian tatkala di dalam perang tuanku lihat jika Raja Bikrama Indera alah dan tewas tuanku betuli Adinda, jika Raja Gordan Syah Dewa tewas sudahlah kemudian rakyat jangan kasih bercampur, demikianlah bicara patik dan lagi baik tuan menyuruhkan orang pergi kepada Mamanda dan Adinda supaya tahu rahasia tuan." Maka kata Raja Haidan, "Benarlah katamu itu baik kerjakan surat kita suruh bawa." Maka ia pun berbuatlah surat, bahwa surat ini daripada raja di negeri Berandi datang ke bawah duli paduka Ayahanda Raja Digar Alam dan Adinda Raja Bikrama Indera dan Raja Johan Syah dan Raja Mengindera Dewa Laksana maka oleh Anakanda menyuruh menghadap Ayahanda akan memberitahukan hal ihwal Anakanda ada kepada Raja Gordan Syah Dewa, bahwa sekali-kali Anakanda tiada tahu Adinda Raja Bikrama Indera apatah daya Anakanda daripada pekerjaan sudah terlanjur, sekarang ini Ananda sudah tahu akan Ayahanda tiadalah Anakanda mau durhaka kepada Ayahanda karena tiada lagi yang dua tiga Anakanda pandang melainkan Ayahanda seorang juga yang tinggal akan ganti ibu bapak hamba dan sekarang ini apa titah

184 Ayahanda supaya Anakanda kerjakan.”//

Setelah sudah disuratnya lalu disuruhnya bawa pada tempat Raja Bikrama Indera lalu masuk. Maka dipersembahkan oranglah ada utusan Raja Haidan datang hendak menghadap. Maka disuruhnya masuk maka ia pun masuklah lalu dipersembahkannya surat itu. Maka disuruhnya baca. Setelah Raja Digar Alam mendengar bunyi surat itu maka Baginda cucur air matanya seraya berceriterakan asalnya Raja Haidan itu. Maka Raja Johan Syah baharulah tahu akan Raja Haidan itu anak sepupu oleh Baginda itu. Maka kata Raja Johan Syah, “Sekarang apa bicara tuanku dan Adinda akan Raja Haidan itu?” Maka sembah Raja Bikrama Indera. “Mana titah tuanku patik turut,” Maka titah Baginda itu kepada utusan itu, “Katakan kepada anakku Raja Haidan tahulah aku akan kehendaknya tetapi jangan diberinya campur akan rakyat itu dengan rakyat Belanta Dewa dan rakyat Antasini.”

Setelah dipesannya maka utusan itu pun bermohonlah lalu berjalan pulang. Setelah datang maka dipersembahkan segala kata Raja Digar Alam dan Raja Bikrama Indera. Maka Raja Haidan pun terlalu suka hatinya seraya memberi titah kepada segala menteri dan segala para ponggawa menyuruh ia ke luar berhimpun di padang peperangan menanti kepada suatu tempat. Maka dipesannya segala menternya, “Jangan engkau perang bersungguh-sungguh hati jika saat temponya engkau undur perlahan-lahan karena musuh itu bapak mudaku dan saudaraku.” Maka sembah segalah menteri dan ponggawa. “Mana titah tuanku patik turut.” Setelah sudah dipesannya lalu ia berjalan pergi kepada tempatnya maka Raja Haidan pun pergi kepada Raja Gordan Syah Dewa.

185 Maka kata Raja Haidan, //“Mana kala Kakanda berangkat?” Maka sahut Raja Gordan Syah Dewa, “Esoklah kita ke luar.” Maka kata Raja Haidan, “Baiklah bersegera karena rakyat Adinda semuanya ada menanti di padang peperangan karena sangat geregetan rasanya, jika tiada ia mengeluari kita biarlah kita langgar sekali-sekali kotanya.” Maka Raja Gordan Syah Dewa pun tersenyum seraya katanya, “Mana baik kepada Adinda kakanda turut.” Setelah demikian maka diperjamunya segala rakyat menteri dan hulubalang makan dan minum.

Sebermula akan Raja Johan Syah berjamu segala rakyat menteri para ponggawa dan hulubalang kita memberi persalin akan Raja Bikrama Indera pakaian anak raja-raja dengan sepertinya. Maka terlalu baik parasnya tiada dapat dicela lagi kepada segala yang melihat dia semuanya tercengang-cengang baharu ia memakai pakaian anak raja-raja itu. Maka di

dalam hatinya Raja Johan Syah, baik parasnya anak raja ini patutlah akan suami saudaraku puteri Ratna Komala, jikalau sudah selesai daripada pekerjaan perang ini maka aku dudukkan dengan saudaraku. Setelah ia berpikir demikian itu lalu ia bertitah kepada segala menteri, hulubalang dan rakyat sekalian. "Sekarang ini jangan lagi menyebut Lela Syaheran, kelak aku penggal lehernya barang siapa yang menyebut Lela Syaheran dan aku cekik lehernya dan sebutlah olehmu Raja Bikrama Indera." Maka semuanya pun menyembah katanya, "Masakan berani patik sekalian melalui titah Baginda tuanku?" Sudah itu maka hari pun malam maka Raja Johan Syah dan Raja Dewa Laksana pun pulanglah dan segala yang menghadap masing-masing pulang ke tempatnya karena 186 esok hari akan berperang. Setelah hari // siang dari pagi-pagi maka segala rakyat menteri hulubalang semuanya sudah berdiri di medan peperangan itu.

Syahdan akan Raja Bikrama Indera sudah memakai dengan selengkapnya yang keemasan yang bertatahkan ratna mutu manikam maka terlalu elok parasnya dan rupanya tiada jemu barang yang memandang dia itu. Setelah sudah ia memakai maka ia pun menyembah kaki Ayahanda dan Bunda maka dipeluk dan dicium oleh Baginda seraya katanya, "Pergilah tuan baik-baik jangan alpa karena musuh tuan itu musuh besar." Maka sembah Raja Bikrama Indera, "Tuanku minta biar selamat." Seraya menyembah kepada Raja Johan Syah dan Raja Dewa Laksana maka dipeluk oleh kedua raja itu seraya katanya, "Pergilah sekarang Kakanda kedua mengikut dari belakang. Kakanda hendak melihat orang berperang." Sudah itu maka ia pun naik kuda lalu ia berjalan ke tengah peperangan. Maka padang itu penuh dengan rakyat yang tiada tepermanai banyaknya itu.

Syahdan akan Raja Gordan Syah Dewa itu setelah pagi hari maka ia pun naiklah ratanya dan Raja Gentar Alam dan Raja Haidan masing-masing naik rata lalu dipacunya ke tengah peperangan menyuruhkan orang berbaris. Setelah sudah genderang perang kedua pihak tentara pun dipalu oranglah lalu sama menempuh sama merubuhkan senjata lalu sama bertombak-tombakan dan bertikam-tikaman terlalu ramai berusir-usiran sama-sama tiada mau undur karena sama gagah berani. Maka seketika perang itu maka rakyat Mahakhairan Lengkwawi pun undur lah perlahan-lahan karena terlalu banyak mati dan luka. Setelah dilihat 187 oleh Jani Mardan dan // Syah Berma dan Bermakanda dan Bermacindera dan segala menteri hulubalang melihat rakyat undur itu maka ia pun

terlalu marah lalu ia mendapatkan hulubalang Belanta Dewa mengamuk itu. Setelah bertemu lalu bertikam sama bertetakkan pedang ada yang bertetakkan keris dan kelewang dan ada bertetakan golok pentung, maka berbagai-bagai rupa senjata ada yang memasang bedil dan pemuras dan ada yang memasang lantak dipasang orang suaranya seperti kacang di-rendam sama-sama memasang sama-sama membalas. Maka asapnya pun memenuhi padang peperangan maka tiadalah kelihatan orang berperang itu campur baur lah tiada berketahuan lawan dengan lawan sebab di dalam asap, tambahan lebu duli pun berbangkitlah ke udara terang cuaca menjadi kelam kabut. Maka banyaklah bertikam sama sendirinya demikianlah orang berperang.

Maka ketembokan orang Maharaja Gentar Alam pun binasalah kena diamuknya oleh segala hulubalang Beranta Indera. Lalu digulungnya sekali tiadalah dapat bertahan lagi lalu lari datang kepada rata Raja Gentar Alam pun dilanggarnya. Maka Raja Gentar Alam pun terkejut seraya katanya, "Mengapa diberikan saja segala rakyat lari ini tiada diperlihatkan mana segala hulubalang?" Maka sembah segala hulubalang, "Sudah habis mati setengahnya lari." Maka Raja Gentar Alam pun terlalu marah seperti harimau hendak menerkam lakunya lalu menyuruh mengelu-elukan ratanya serta memanah terlalu deras datangnya seperti hujan yang lebat datangnya. Maka tiadalah yang bertahan lagi di hadapannya maka banyaklah yang mati dan luka yang hidup semuanya lari hanya yang berdiri Jani Mardan dengan Syah Berma dan Bermakanda // dan Bermacindera dan hulubalang juga. Setelah dilihat rakyat habis lari itu maka ia pun menyerubungkan dirinya ke dalam rakyat Belanta Dewa dan rakyat Antasini lakunya seperti harimau masuk kawan kambing barang di mana ditempuhnya bangkai pun bertimbun-timbunan. Maka tiadalah yang bertahan lagi maka sebagai dipanahnya juga Raja Gentar Alam maka tiada juga diundurkannya. Maka ia pun terlalu marah lalu ia turun dari atas ratanya lalu naik kuda mengusir Jani Mardan. Maka Jani Mardan pun berbalik maka dilihatnya Raja Gentar Alam ada di hadapannya seraya katanya, "Di sini bukan tempat bertanya, apabila bertemu niscaya lawanmu." Maka raja Gentar Alam pun terlalu marah lalu dipanahnya maka segeralah ditangkiskan tiada kena. Maka dipanahnya juga oleh Raja Gentar Alam berturut-turut maka terlalu deras datangnya maka tiadalah dapat ditangkiskan oleh Jani Mardan maka kena dadanya tetapi tiada leta, adalah berasa sakit karena Raja Gentar Alam itu orang biasa lagi dengan gagah perkasanya.

Setelah ia melihat/oleh/raja Bikrama Indera kelakuan Jani Mardan itu hampir tewas, maka segeralah memacu kudanya datang mendapatkan Jani Mardan seraya katanya, "Undurlah Adinda dahulu biarlah Kakanda melawan dia." Maka Jani Mardan Undurlah. Setelah Raja Gentar Alam melihat Raja Bikrama Indera itu maka ia pun tercengang seketika ia berkata, "Siapa engkau datang ini maka berani datang menghalangi aku, maka ia hendak mati rupanya?" Maka Raja Bikrama Indera pun tersenyum seraya katanya, "Oleh aku hendak matilah maka sebab
189 aku datang kepadamu, // apakah barang kehendakmu kerjakanlah supaya kau rasai." Maka kata Raja Gentar Alam itu, "Katakan namamu dahulu supaya aku tahu." Maka kata Raja Bikrama Indera, "Akulah anak Raja Digar Alam dan Raja Bikrama Indera dan Lela Syaheran pun namaku juga, apa kehendakmu kepadaku." Maka kata Raja Gentar Alam, "Jangan banyak katamu karena aku sahaja hendak melihat gagah beranimu." Maka kata Raja Bikrama Indera, "Segeralah datangkan senjata-mu."

Maka Raja Gentar Alam pun terlalu marah lalu ia melepaskan senjatanya anak panahnya yang kesaktian seperti ribut bunyinya dan ber-nyala-nyala. Maka ditangkiskan oleh Raja Bikrama Indera tiada kena dipanahnya maka dipanahnya juga berturut-turut, itu pun tiada juga kena. Maka dibalas oleh Raja Bikrama Indera dipanahnya berturut-turut maka ditangkiskan oleh Raja Gentar Alam tiada kena. Maka keduanya itu sama-sama marah lalu turun dari atas ratanya lalu naik kuda sama tiada beralahan karena sama-sama pandai bermain-main senjatanya tiada juga beralahan. Sekarang ini marilah kita bertikam di tanah supaya segeralah bertentuan karena adat aku berperang jika tiada juga beralahan salah seorang, tiadalah aku mau kembali. Maka kata Raja Bikrama Indera, "Baiklah mana katamu aku turut."

Setelah demikian maka ia pun turunlah keduanya dari atas kudanya lalu berdiri di tanah sama-sama mengunus kerisnya lalu bertikam. Maka patah kerisnya kedua itu tiada yang beralahan. Maka lalu mengunus pedangnya lalu bertetak-tetakan sama-sama tiada leta. Maka sama marah keduanya maka pikir Raja Gentar Alam, apakah dayaku mem-
190 bunuh dia ini karena ia terlalu pandai // lagi dengan gagah beranimya, jikalau demikian juga kelakuannya tewas juga aku olehnya itu. Setelah dia berpikir demikian lalu ia berkata, "Hai Bikrama Indera telah sampailah bilangan laki-laki kepadamu tiada sia-sia ibu bapakmu beranakkan engkau, sekarang telah habislah segala senjataku suatu pun tiada ber-

guna, sekarang baik kita bertangkap." Maka kata Raja Bikrama Indera itu, "Baiklah mana katamu aku turut, asal jangan engkau lari itulah kehendakku."

Maka Raja Gentar Alam pun terlalu marah lalu ditangkapnya pinggang Raja Bikrama Indera hendak dilontarkannya ke udara tiada dapat diangkatnya, maka dikuatnya juga melitik daripada bahunya daripada segala tubuhnya maka bergerak pun tiada. Maka ia pun heran akan dirinya, di dalam hatinya belum pernah aku berperang akan seperti sekali ini jika demikian ini tewas juga aku olehnya, apatah dayaku daripada malu baiklah aku mati. Setelah ia berpikir demikian itu lalu dilepasnya seraya katanya, "Berpergantianmulah sekarang." Maka Raja Bikrama Indera pun tersenyum seraya menangkap pinggang Raja Gentar Alam seraya katanya, "Berpesanlah engkau." Lalu diangkatnya serta dilontarnya ke udara seperti burung pipit sedang lagi ia melayang turun maka lalu dipanahnya oleh Raja Bikrama Indera lalu kena lambungnya terus ke sebelah lalu jatuh mati. Maka sorak orang pun bertagaranlah bunyinya.

Setelah Raja Haidan pun melihat Raja Gentar Alam sudah mati maka ia pun berpikir di dalam hatinya, jika aku tiada berperang pada hari ini niscaya adalah dikata oleh // Raja Gordan Syah Dewa akan tiada mau menolong dengan sungguh-sungguh hati, jika aku berperang sekarang apatah halnya melawan saudara. Di dalam berpikir demikian itu maka ia pun /ia pun/ hari pun malam maka genderang perkembalian daripada berperang pun dipalu oranglah.

Maka Raja Bikrama Indera pun kembalilah menghadap kepada Ayahanda dan Bunda. Setelah datang lalu sujud kepada kaki Ayahanda dan Bunda, maka dipeluk dicium oleh Baginda kedua akan anakanda baginda. Maka Raja Bikrama Indera pun menyembah kaki Raja Johan Syah dan Raja Dewa Laksana maka dipeluk dicium oleh Baginda kedua seraya katanya, "Selamat Adinda kembali tiada suatu mara bahaya." Lalu dibawanya bersama-sama menghadap Raja Digar Alam. Maka pada malam itu terlalu ramai orang makan minum karena Raja Johan Syah dua beripar tiada kembali ke dalam kota karena esok hendak berperang lagi.

Sebermula akan Raja Gordan Syah Dewa setelah Raja Gentar Alam sudah mati kepada masa itu maka raja (Haidan) tiada masuk perang dan segala rakyatnya pun tiada berperang. Maka ia pun marah kepada Raja Haidan tambahan ia mendengar khabar Raja Bikrama Indera itu saudara

misan kepadanya. Maka ia di dalam pikirnya, patutlah ia tiada mau berperang jika Raja Bikrama Indera alah sekalipun maka Raja Haidan berperang juga dengan aku. Setelah ia berpikir demikian itu maka hari pun sianglah, maka Raja Gordan Syah Dewa pun pergi kepada tempatnya Raja Haidan dengan marahnya.

Setelah datang maka kata Raja Gordan Syah Dewa, "Hai Raja Haidan 192 demikianlah hatimu kepada aku, patutlah maka engkau // tiada mau perang sebab engkau hendak berseteru kepada aku karena Raja Bikrama Indera itu saudara misanmu. Jika demikian Raja Gentar Alam sudah mati itu dengan tipu dayamu, yang aku harap engkau akan menemui dia itu. Sekarang /sekarang/ engkau menjadi seterus dengan dia itu. Bukan adat raja yang besar-besar seperti kelakuanmu yang demikian ini dan sekarang engkau jadi seterulah kepada aku." Maka kata Raja Haidan itu, "Telah benarlah katamu itu karena Raja Bikrama Indera itu saudaraku tetapi Raja Gentar Alam itu mati sekali-sekali bukan dengan tipu dayaku, sekarang ini jika /aku/ engkau hendak dengan sepatut-patutnya-lah karena engkau hendak membunuh saudaraku." Setelah didengar oleh Raja Gordan Syah Dewa akan kata Raja Haidan demikian itu maka ia pun terlalu marah lalu ia mengunus kerisnya dan pedangnya maka diparangnya/oleh/Raja Haidan. Maka segera ditangkiskan oleh Raja Haidan tiada kena maka diparangnya juga berturut-turut itu pun tiada juga kena. Maka dibalas oleh Raja Haidan maka disalahkannya oleh Raja Gordan Syah Dewa tiada kena. Maka kedua raja itu pun terlalu marah seperti ular berbelit-belit lakunya. Setelah dilihat oleh kedua pihak rakyat raja berperang itu maka kedua pihak rakyat pun berperanglah. Maka rakyat Belanta Dewa dan Rakyat Berandi lalu sama beramuk-amukan terlalu ramai gegap gempita bunyinya.

Maka segeralah dipersembahkan orang kepada Raja Bikrama Indera akan Raja Haidan itu telah berperanglah dengan Raja Gordan Syah Dewa hampir ia alah dengan rakyat Berandi karena terlalu banyak yang mati 193 dan yang luka. Maka kata // Raja Digar Alam, "Apa mulanya maka ia jadi perang." Maka diceriterakanlah daripada sebabnya daripada permulaannya datang kepada kesudahannya. Maka Baginda pun terlalu belas akan Raja Haidan itu seraya katanya kepada Anakanda, "Ya Anakku sekarang apa bicara Anakku akan Kakanda itu." Maka sembah Raja Bikrama Indera, "Sekarang patik pergi mendapatkan Kakanda itu."

Setelah demikian maka Raja Bikrama Indera pun menyuruh segala hulubalang membawa rakyat ke luar perang. Maka ia pun berjalanlah

mendapatkan rakyat Berandi lagi berperang berusir-usiran. Maka ia pun masuk menempuh baris orang Belanta Dewa yang seperti laut itu tiadalah ia sayang lagi membunuh orang Belanta Dewa itu.

Syahdan akan Raja Bikrama Indera pun bermohon kepada ayahnya dan bundanya dan kepada Raja Johan Syah dan kepada Raja Dewa Laksana mengikut dari belakang. Kepada masa itu orang berperang itu sedang ramai lagi beramuk-amukan. Maka rakyat Belanta Dewa pun terlalu banyak yang mati dan luka lalu undur. Maka digulungnya sekali oleh orang Mahakhairan Lengkwai tiadalah bertahan lagi orang Belanta Dewa ditempuh oleh rakyat empat buah negeri itu. Maka ia pun larilah masing-masing tiada dapat bertahan lagi karena segala menteri dan hulubalang dan segala ponggawanya itu telah habis mati.

Adapun akan Raja Gordan Syah Dewa itu lagi berperang dengan Raja Haidan tiada beralahan malah habislah segala senjata. Setelah dilihatnya segala rakyatnya lari dan segala hulubalangnya habis mati itu maka ia pun terlalu marah lalu ditangkapnya pinggang Raja Haidan itu 194 lalu dilontarkannya ke udara melayang seperti burung pipit rupanya // Maka Raja Gordan Syah Dewa pun menyerubungkan dirinya ke dalam rakyat empat buah negeri barang di mana ditempuhnya bangkai pun bertimbun-timbun. Maka rakyat empat buah negeri pun undurlah hanya menteri hulubalang juga yang bertahan. Demikianlah gagahnya Maharaja Gordan Syah Dewa itu.

Adapun akan Raja Haidan tatkala dilontarkannya oleh Raja Gordan Syah Dewa itu lalu jatuh berdiri. Maka ia pun terlalu marah lalu ia masuk mengamuk ke dalam rakyat Belanta Dewa itu, tiadalah sayang akan dirinya mati itu daripada sangat marahnya. Maka banyaklah rakyat Belanta Dewa mati itu. Setelah dilihat oleh Raja Bikrama Indera orang berperang terlalu ramai maka datanglah gembiranya lalu dipacunya kudanya mencari Raja Gordan Syah Dewa karena takut didahului oleh Raja Haidan. Ia terlalu sangat marahnya itu melihat Raja Gordan Syah Dewa itu lagi mengamuk lakunya seperti harimau masuk ke dalam kawan kambing demikianlah lakunya. Maka Raja Bikrama Indera pun segeralah mendapatkan Raja Gordan Syah Dewa itu seraya katanya, "Hai Raja Gordan Syah Dewa, sudahlah engkau membunuh orang kecil tiada terbilang gagah beranimu yang engkau sakitkan hati itu, aku juga sekarang kerjakanlah apa barang kehendakmu." Setelah didengar oleh Raja Gordan Syah Dewa itu maka ia pun terlalu marah seraya katanya, "Dari tadi engkau aku cari tiada bertemu, sekarang lekas tahanlah bekas tangan-

ku." Lalu ditetaknya dengan pedangnya maka segeralah ditangkiskan tiada kena. Maka ditetaknya juga berturut-turut kena pun tiada leta. Maka dibalasnya oleh Raja Bikrama Indera diparangnya maka kena kepalanya, keluar api dari kepalanya suatu pun tiada diperasakannya.

195 Maka keduanya pun sama-sama marah. //

Syahdan maka Raja Gordan Syah Dewa berperang dengan Raja Bikrama Indera itu dari pagi-pagi hari datang waktu asar itu tiada juga beralahan salah seorang karena ia sama gagah perkasa dan sama pandai keduanya. Maka tiada mau berhenti lebih pula Raja Gordan Syah Dewa tiada mau berhenti karena rakyatnya telah habislah mati, barang yang ada berdiri di medan peperangan itu habis mati, istimewa menteri dan segala ponggawa dan hulubalang sekalian itu karena Raja Haidan yang jadi kepala perang itu tambahan raja Johan Syah dan Raja Dewa Laksana masuk perang memanah dan menikam dari atas ratanya. Maka tiadalah terkira-kira mayatnya itu.

Maka dilihatnya oleh Raja Gordan Syah Dewa segala rakyatnya habis mati, yang hidup itu semuanya lari. Maka ia pun terlalu marah kepada rasanya tiadalah ia mau hidup lagi demikianlah rasanya. Maka kata Raja Bikrama Indera, "Hai Raja Gordan Syah Dewa, sekarang sedanglah sudah kita berperang malah habis rakyat dan menteri dan hulubalang sekalian tiada juga beralahan salah seorang, jika menang sekalipun tiada berguna karena rakyat telah binasa sebab daripada kita, sekarang daripada bicaraku daripada kita berseteru baiklah kita bersahabat. Jika tuanhamba suka menurut seperti katanya hamba ini dan yang negeri Raja Gentar Alam itu ambilah oleh tuanhamba akan ganti rakyat tuanhamba itu yang binasa karena pekerjaan ini semata-mata daripada tuanhamba juga
196 datangnyanya." Setelah Raja Gordan Syah Dewa // mendengar kata Raja Bikrama Indera itu maka ia pun tertawa seraya katanya, "Benarlah kata tuanhamba itu pekerjaan yang baik sepatutnya hamba turut. Maka sedikitnya pekerjaan kita telah jadi demikian itu, apatah hendak dikata rakyat pun telah binasa di dalam pada itu pun jika tuanhamba hendak berkasih-kasihan kepada hamba bicarakanlah hamba dengan puteri Ratna Komala supaya sempurna kasih tuanhamba."

Setelah Raja Bikrama Indera itu mendengar kata Raja Gordan Syah Dewa itu maka ia pun tersenyumlah semu merah kelihatan mukanya seraya katanya, "Adapun puteri Ratna Komala itu bukannya aku yang empunya kuasa, tetapi jika aku lagi hidup tiadalah engkau dapat melihat

rupanya puteri Ratna Komala itu." Ia berkata-kata dengan marahnya. Maka kata Raja Gordan Syah Dewa, "Jika demikian engkau yang berkehendak akan dia itu maka engkau termati-mati." Maka kata Raja Bikrama Indera, "Benarlah katamu. Jika sungguh engkau laki-laki dan gagah berani ambillah puteri Ratna Komala itu dengan gagah berani-mu."

Maka Raja Gordan Syah Dewa pun terlalu marah seraya katanya, "Sahaja kubelah-belah juga kepalamu maka baharulah puas rasa hatiku." Lalu diparangnya dengan pedangnya berat dua belas man itu maka Raja Bikrama Indera pun segeralah ia melompat menyalakan parangnya sambil memalu tangannya Raja Gordan Syah Dewa itu. Maka pedang yang pada tangannya itu jatuh maka segeralah diambil oleh Raja Bikrama Indera pedangnya itu lalu dipalukannya kepada kepalanya Raja Gordan Syah Dewa kena tiada leta seperti orang menetak batu rasanya. Maka pedangnya itu pun patah tiga suatu pun tiada diperasakannya.

197 Maka Raja Gordan // maka Raja Gordan Syah Dewa pun segeralah menangkap pinggang Raja Bikrama Indera lalu dilontarkannya ke udara samar-samar tiada kelihatan di mata orang banyak. Maka Raja Johan Syah dan Raja Dewa Laksana pun berdebar-debar hatinya lalu menangis, pada rasanya tiadalah sedap rasa badannya .

Adapun Raja Haidan setelah dilihatnya Raja Bikrama Indera sudah lenyap dilontarkannya oleh Raja Gordan Syah Dewa itu maka ia pun datang berhadapan dengan Raja Gordan Syah Dewa itu. Lalu ia berperang bertetakkan pedang sama-sama mencari cedera. Telah dilihat oleh Raja Johan Syah dan Raja Dewa Laksana maka ia pun datang membantu Raja Haidan itu. Maka segala menteri hulubalang semuanya datang mengerubungi Raja Gordan Syah Dewa itu. Maka ia berpikir di dalam hatinya, jika demikian halnya itu tewas juga aku olehnya. Maka ia membaca suatu bacaannya dengan seketika itu juga lenyap daripada mata orang banyak. Maka semuanya pun heranlah.

Sebermula Raja Bikrama Indera tatkala dilontarkan oleh Raja Gordan Syah Dewa itu, maka dilihatnya oleh Raja Bikrama Indera Raja Gordan Syah Dewa sudah lenyap daripada mata orang banyak itu, seorang pun tiada melihat dia hanya Raja Bikrama Indera juga yang melihat dia. Maka segeralah Raja Bikrama Indera pun berdiri di tanah seraya mengenakan anak panahnya yang diperolehnya daripada gurunya itu lalu dipanahkannya kepada Raja Gordan Syah Dewa itu tiada kelihatan datangnya lalu kena batang lehernya lalu putus bercerai daripada badan-

nya. Maka Raja Haidan dan Raja Johan Syah dan Raja Dewa Laksana
 198 pun terlalu heran sekonyong-konyong kepalanya // Gordan Syah Dewa
 sudah bercerai daripada badanya. Maka seketika lagi Raja Bikrama Indera
 pun kelihatan lalu ia datang menyembah kaki Raja Johan Syah dan Raja
 Dewa Laksana. Maka Baginda kedua pun mendekap kepada Raja Bikrama
 Indera seraya katanya, "Berdebar hati Kakanda melihat tat kala Adinda
 dilontarkan oleh Raja Gordan Syah Dewa itu, baiknya tiada suatu mara
 bahaya." Maka Raja Bikrama Indera pun tersenyum seraya menyembah
 katanya, "Berkat duli tuanku belum sampai bilangan patik mati olehnya
 tuanku." Maka di dalam berkata-kata itu maka Raja Haidan pun datang
 maka Raja Bikrama Indera pun segera mendapatkan akan Raja Haidan
 itu.

Setelah bertemu maka ia pun menyembah kaki Kakanda maka segera
 dipeluk dan dicium sambil menangis seraya katanya, "Mamanda ada di
 mana sekarang dan marilah kita pergi mendapatkan Mamanda karena
 Kakanda terlalu sangat rindu akan mamanda baginda itu." Maka kata
 Raja Bikrama Indera, "Silakanlah Kakanda." Lalu berjalan sama-sama
 Raja Johan Syah serta diiringkan segala manteri dan segala para
 ponggawa hulubalang.

Setelah datang maka Raja Bikrama Indera pun menyembah
 ayahanda bunda maka dipeluk dan diciumnya oleh Baginda laki isteri.
 Maka Raja Haidan pun datang sujud pada kaki Baginda kedua laki isteri
 sambil menangis terkenangkan ia Bundanya. Maka dipeluk dan dicium
 oleh Baginda seraya katanya, "Malah besar baharulah bertemu dengan
 anakku." Maka disuruhnya duduk oleh Baginda bersama-sama dengan
 Raja Johan Syah dan Raja Dewa Laksana, istimewa menteri hulubalang
 sekalian makan minum dengan segala bunyi-bunyian yang tanda menang
 berperang demikianlah.

199 Setelah demikian maka kata /raja/ // Raja Johan Syah, "Mamanda
 baik silakan masuk ke negeri karena pekerjaan telah selesai." Maka kata
 Raja Digar Alam." Baiklah tuan. "Maka pada masa itu juga ia berjalan
 masuk ke dalam kota, segala rakyat Beranta Indera dan rakyat Berandi
 semuanya tinggal di luar kota masing-masing berbuat pesanggahan.

Adapun segala raja-raja yang berjalan masuk ke dalam kota tiada
 berapa lamanya berjalan maka ia pun sampailah lalu naik ke atas paseban
 duduk semayam di atas peterana dihadap oleh segala menteri hulubalang
 dan para ponggawa. Maka permaisuri Beranta Indera pun masuk ke dalam
 sekali. Maka tuan puteri Indera Midani pun keluarlah mendapatkan

permaisuri Beranta Indera seraya katanya, "Silakanlah Bunda masuk." Maka permaisuri pun tersenyum seraya katanya, "Baiklah tuan." Lalu masuk sambil memegang tangan tuan puteri Indera Midani dibawanya berjalan sama-sama.

Setelah sampai ke dalam lalu duduk maka tuan puteri Indera Dewi dan tuan puteri Ratna Komala pun datang menyembah kepada permaisuri. Maka segeralah disambut tangan puteri kedua itu seraya katanya, "Panglingnya Bunda melihat tuan sekarang, sangat beda tatkala tuan di negeri Beranta Indera." Maka tuan puteri Lela Ratna Komala pun tunduk malu suatu pun tiada apa katanya. Maka permaisuri Indera Dewi pun terlalu gemar melihat rupanya dan barang lakunya terlalu manis tiada dapat dicela lagi demikianlah itu.

Syahdan maka Raja Johan Syah menjamu Raja Digar Alam dan segala menteri hulubalang dan para ponggawa dan rakyat sekalian makan minum dengan segala bunyi-bunyian serta dengan tepuk tarinya terlalu 200 // ramai datang jauh malam baharu berhenti. Maka Raja Johan Syah pun memberi tempat akan Raja Digar Alam. Maka Baginda pun pulanglah ke tempatnya sama-sama permaisuri Indera Dewi dan Raja Bikrama Indera pulanglah sama-sama ayahanda bunda. Setelah sampai lalu beradu setelah hari siang baharulah bangun.

Sebermula akan Raja Johan Syah setelah berapa lamanya dan antaranya berhenti daripada perang itu, maka Baginda pun berbicara dengan Raja /Dewa/ Dewa Laksana dan tuan puteri kedua akan hal Raja Bikrama Indera itu. Maka kata Raja Johan Syah, "Kakanda pegimana sekarang." Maka kata Raja Dewa Laksana, "Jika seperti Kakanda melihat kelakuan Raja Bikrama Indera itu sangat ia berkehendak akan Adinda puteri Ratna Komala itu, kepada bicara Kakanda kita lihatkan dahulu jika ia sangat berkehendak masakan ia tiada bersuruhan, jikalau ia tiada berkata mana baik pada Adinda." Maka kata Raja Johan Syah, "Benarlah kata Kakanda."

Adapun akan Raja Digar Alam duduk berbicara dengan permaisuri Indera Dewi dan Raja Haidan akan meminang puteri Lela Ratna Komala itu. Akan kata Raja Digar Alam, "Adinda permaisuri apatah bicara Adinda sekarang, baiklah kita bersuruhan kepada Raja Johan Syah." Maka kata permaisuri, "Siapa baik kita suruh." Maka sembah Raja Haidan, "Mana titah ayahanda bunda patik turut."

Setelah demikian itu maka lalu ia berjalan pergi ke istana Raja Johan Syah. Kepada masa itu Baginda ada duduk bersama-sama Raja Dewa Laksana maka dipersembahkan oranglah akan Raja Haidan datang itu.

201 Maka titah Baginda, "Suruhlah ia masuk." Maka Raja // /Raja/ Haidan pun masuklah. Maka Raja Johan Syah pun berdirilah memberi hormat seraya katanya, "Duduklah Kakanda." Maka Raja Haidan pun tersenyum sambil berduduk. Maka Raja Johan Syah pun menunjukkan puannya seraya katanya, "Santaplah sirih Kakanda, Apakah pekerjaan Kakanda datang ini?" Maka sahut Raja Haidan. "Ada juga pekerjaan Kakanda disuruhkan oleh Mamanda Raja Digar Alam dua laki isteri empunya salam takzim dan takrim yaitu kepada Adinda ada belas kasihan serta cinta kasih akan Mamanda laki isteri. Maka adalah Mamanda pohonkan Adinda tuan puteri Ratna Komala itu akan jadi mahkota junjungan Raja Bikrama Indera, di dalam pada itu pun jikalau berkenan akan dia mudah-mudahan kiranya dapat menjadi hamba tuan puteri dan mengerjakan barang pekerjaan Adinda karena ia sedia hamba ke bawah duli Adinda."

Setelah Raja Johan Syah mendengar kata Raja Haidan itu maka ia pun tersenyum katanya, "Mengapa Mamanda berkata demikian itu, jikalau Mamanda sudi ia mengambil akan Ratna Komala akan titah jadi hamba Adinda Raja Bikrama Indera apatah salahnya, jikalau Mamanda tiada berkata sahaja juga Adinda hendak mengambil Adinda Raja Bikrama Indera akan saudara." Maka Raja Haidan pun terlalu suka hatinya mendengar kata Raja Johan Syah itu seraya katanya, "Manakala baik kita pekerja karena Mamanda hendak segera pulang, apabila selesai daripada pekerjaan ini ia hendak pulang konon." Maka kata Raja Johan Syah, "Mana baik kepada Mamanda, tiadalah berani Anakanda melalui 202 barang kehendak Mamanda dan Bunda sehingga Adinda mendapat // khabar daripada Mamanda akan hal pekerjaan ini."

Setelah sudah berbicara maka Raja Haidan pun bermohon pulang lalu berjalan ke istana Raja Digar Alam. Setelah sampai lalu duduk. Maka segala kata Raja Johan Syah semuanya dipersembahkannya kepada Baginda dua laki isteri. Maka Baginda dua laki isteri pun terlalu suka cita hatinya, istimewa Raja Bikrama Indera jangan dikata lagi seperti sepohon kayu yang kena panas setahun maka ditimpah oleh hujan demikianlah rasanya.

Setelah demikian itu maka kata Raja Digar Alam, "Adinda ber-lengkaplah kita akan persembahan, jangan kita menghilangkan adat serupa-rupanya." Maka permaisuri Indera Dewi pun mengeluarkan segala pakaian emas dan perak tembaga, suasa dan cincin permata intan dan mirah dan zamrut dan panca logam dan ratna mutu manikam lain dari-

pada itu, maka berapa banyak lagi tiada kami sebutkan. Setelah sudah lengkap betapa adat raja yang besar-besar membawa persembahan kawin itu demikianlah maka Baginda menyuruhkan perdana menteri akan membawa persembahan segala kelengkapan itu serta memberi khabar tiga hari lagi kita memulai berjaga-jaga. Setelah sudah Baginda berpesan maka perdana menteri pun menyembah lalu berjalan masuk.

Setelah sampai lalu ia duduk menyembah serta dipersembahkan segala kata Baginda itu dan segala yang dibawa itu. Maka Raja Johan Syah dan Raja Dewa Laksana pun tersenyum seraya katanya, "Mengapa
203 Mamanda bersusah-susah, yang Mamanda sudi mengambil anak // /anak/ puteri Lela Ratna Komala itu terlalu baik, sekarang kita menerima kasihlah akan kasih Mamanda itu." Adapun daripada hal pekerjaan kita turut." Setelah demikian maka perdana menteri pun bermohonlah pulang. Setelah sampai maka segala kata Raja Johan Syah itu semuanya dipersembahkannya. Setelah demikian maka datang antara tiga hari lamanya maka Baginda pun memulai berjaga betapa adat raja-raja.

Maka datang ketika yang baik maka Raja Bikrama Indera pun dihiasi oleh Raja Haidan dengan sepertinya betapa adat anak raja-raja kawin demikian itu. Setelah sudah berhias maka dinaikkan di atas jempana yang bertatahkan ratna mutu manikam maka diarak oranglah berkeliling negeri Mahakhairan Lengkwawi dengan segala bunyi-bunyian dan permainan pelbagai rupanya dengan tempik soraknya terlalu ramai sambil bermain sepanjang jalan. Setelah genap tiga kali berkeliling lalu masuk ke istana. Maka Raja Johan Syah dan Raja Dewa Laksana pun keluarlah menyembah Raja Bikrama Indera lalu dipimpinnya tangannya seorang sebelah dibawanya masuk di peranganan didudukkan di kanan tuan puteri Ratna Komala. Setelah demikian itu maka ia pun keluarlah berjamu segala anak raja-raja dan menteri ponggawa hulubalang sekalian makan minum sulang menyulang serta dengan tepuk tarinya. Maka biduan pun bernyanyilah dan bersyairlah berbagai-bagai ragamnya karena orang banyak menonton pengantin itu. Adapun tuan puteri Indera Midani pun berjamu segala bini para menteri dan bini para ponggawa
204 dan bini segala hulubalang dan bini // segala raja-raja maka biti-biti perwara dan dayang-dayang pun ramailah bernyanyi dan bersyair berbagai-bagai ragamnya sampailah siang hari baharulah berhenti.

Maka Raja Bikrama Indera pun masuk beradu dua laki isteri dan segala yang dijamu pun pulanglah masing-masing laki-laki dan perempuan ke rumah tangganya beradu sampai tinggi hari baharu bangun lantasi

mandi dan memakai pakaian selengkapnya lalu duduk laki isteri dihadap oleh segala dayang-dayang dan biti perwara pun terlalu patut sekiranya dua laki isteri tiada dapat dicela lagi cantik manis barang lakunya mengabdikan laksana laki dan isteri. Maka tiadalah wai sebutkan lagi barang yang ada di dalam syair dan pantun dan sindir menyindir itu sehingga kami pendekkan ceritanya di dalam yang berkasih-kasih itu, karena Raja Digar Alam hendak segera pulang ke negerinya dan ia hendak mengerjakan Anakanda Raja Bikrama Indera itu.

Setelah berapa lamanya dan antaranya itu Raja Bikrama Indera kawin itu maka Raja Digar Alam dua laki isteri pun pergilah kepada Raja Johan Syah. Pada masa itu Raja Johan Syah lagi duduk di dalam sama-sama dengan Raja Dewa Laksana. Maka Raja Digar Alam pun datang maka Raja Johan Syah pun berdiri seraya katanya, "Silakanlah Mamanda dan Bunda masuk." Maka Raja Digar Alam pun tersenyum lalu duduk, seketika lagi maka Raja Bikrama Indera dua laki isteri pun datang menyembah kaki Ayahanda dan Bunda. Maka disambut oleh permaisuri Indera Dewi akan tangan mantunya itu dengan suka cita hatinya melihat
 205 mantunya terlalu baik parasnya // seraya disuruhnya duduk dekat-dekat Bunda. Maka kata permaisuri Indera Dewi, "Gunung dikata tinggi, besar hati Bunda dan Ayahanda lebih tinggi daripada mendapat menantu jika-lau tiada belumlah Bunda bertemu dengan Bikrama Indera. Tatkala tuan lalu dari negeri Beranta Indera pada masa itu suami tuan pergi membuang diri akan mencari tuan, pada sangkanya bukan laki-laki sungguh." Maka tuan puteri Lela Ratna Komala pun tunduklah kemalu-maluan suatu pun tiada apa katanya. Maka Raja Digar Alam pun menjeling isterinya artinya jangan disebut pekerjaan itu karena ia malu akan Raja Johan Syah tatkala ia kalah bertaruh lalu disuruhnya menggembala kuda, itulah maka Baginda menegahkan permaisuri berkata demikian itu. Setelah itu maka kata Raja Digar Alam, "Hai Anakku, ayahanda bunda datang ini hendak memohonkan anak Ratna Komala karena Ayahanda hendak pulang ke negeri karena telah lamalah sudah Ayahanda di sini dan lagi pada kira-kira Ayahanda hendak mengerjakan Adinda sekali karena ayahanda bunda sudah tua sebab itulah biarlah Ayahanda duduk menyenangkan diri." Maka kata Raja Johan Syah, "Apatah daya patik karena kepada cita-cita patik ini mati hidup patik mau bersama-sama di sini karena patik tiada bersaudara laki-laki ialah jadi saudara patik sekarang tiadalah dapat patik menahankan lagi." Maka kata Raja Digar Alam kemudian, "Sudahlah tertentu pekerjaan Adinda itu masakan tiada

Adinda datang kemari /datang/mendapatkan tuan." Maka kata Raja Johan Syah, "Manakala Ayahanda berangkat?" Maka kata Raja Digar 206 Alam." Lagi tiga hari // tuan karena saudara tuan Raja Haidan hendak pulang ke negerinya pada hari itu juga sampai pada persimpangan jalan lalu ia pulang ke negerinya demikian tuan." Maka kata Raja Johan Syah, "Jika demikian Mamanda bunda biarlah di sini dan Kakanda Raja Haidan tinggallah beradu di sini sama-sama Adinda." Maka kata Raja Haidan, "Baiklah Adinda." Lalu ia menyuruh berlengkap segala rakyat dan Raja Bikrama Indera dan tuan puteri Ratna Komala pun bersimpanlah barang-barang yang hendak dibawa.

Setelah genaplah tiga hari, dari pagi-pagi itu maka Raja Digar Alam pun bermohon. Maka Raja Johan Syah dua laki isteri dan Raja Dewa Laksana pun menyembah Raja Digar Alam dua laki isteri dan Raja Bikrama Indera dua laki isteri dan Kakanda dua laki isteri dan Raja Dewa Laksana dua laki isteri sambil bertangis-tangisan. Maka riuhlah bunyi ratap maka tiada kami panjangkan lagi ceritanya. Setelah sudah bertangis-tangisan akan bercerai dengan saudaranya itu maka lalu naik kepada kenaikannya. Maka masing-masing lalu berjalan ke luar kota. Maka Raja Johan Syah dan Raja Dewa Laksana pun mengantarkan Baginda sehingga sampai di pintu kota. Raja Johan Syah dan Raja Dewa Laksana pun lalu kembali sambil menyapu air matanya terkenangkan Adinda duduk dengan masgulnya itu.

Adapun akan Raja Digar Alam berjalan ke luar dari negeri Mahakhairan Lengkwai. Setelah sampai pada persimpangan jalan ke negeri 207 Berandi maka Raja Haidan // pun bermohonlah kepada Raja Digar Alam dan Raja Bikrama Indera. Maka dipeluk dicium akan Raja Haidan kepada Baginda dan Raja Bikrama Indera sambil bertangis-tangisan. Setelah sudah maka negeri Belanta Dewa dan negeri Antasini pun diserahkan oleh Raja Bikrama Indera kepada Raja Haidan. Setelah demikian maka Raja Haidan pun berjalanlah menuju negerinya. Tiada berapa lamanya di jalan maka ia pun sampailah lalu masuk ke dalam istana sekali lalu duduk diam di negerinya. Maka tiadalah kami sebutkan lagi.

Arkian maka tersebutlah perkataan Raja Digar Alam berjalan itu membawa anak mantunya sambil bermain-main sepanjang jalan di mana ada tempat yang baik dan sungai ia mandi dan memungut bunga-bunga dan segala buah-buahan. Maka tuan puteri Ratna Komala pun terlalu suka maka adalah lipur hatinya sedikit, tambahan Raja Bikrama Indera pandai melipurkan isterinya tiada diberinya cendera barang

sedikit, demikianlah karena Raja Bikrama Indera terlalu arif bijaksana pada barang akan pekerjaannya mengabiskan bilangan segala laki-laki daripada zahir dan batin. Maka tuan puteri Ratna Komala pun demikian juga maka jadi sama keduanya baik. Maka habislah daripada perkataan itu.

Hatta maka berapa lamanya berjalan itu maka ia pun sampailah ke negeri Beranta Indera lalu masuk ke dalam kota lalu masuk ke istana 208 sekali lalu duduk bersuka-sukaan. Maka ada berapa antara // Baginda sudah pulang itu maka Baginda pun merajakan Anakanda Raja Bikrama Indera betapa adat raja besar naik raja demikianlah. Setelah Raja Bikrama Indera sudah naik raja maka Raja Digar Alam pun duduklah kepada suatu tempat dipelihara anakanda baginda dengan takzimnya akan ayahanda baginda dan bunda. Maka tujuh hari sekali ia pergi laki isteri mendapatkan ia bundanya serta membawa barang makanan berbagai-bagai rupanya daripada segala buah-buahan. Maka Raja Digar Alam laki isteri terlalu amat suka cita kasih akan menantunya istimewa anaknya jangan dikata lagi.

Adapun akan Raja Bikrama Indera selama ia naik raja terlalu baik perintahnya dengan murahnyanya pada segala orang-orang kecil dan orang dagang terlalu banyak datang dari mana-mana, maka menjadi ramai negeri Beranta Indera itu selama Raja Bikrama Indera menjadi raja. Maka tiadalah ada orang yang miskin dan orang yang teraniaya, demikianlah diceritakan oleh orang yang empunya cerita ini sekarang tiadalah tersebut lagi perkataannya.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Raja Johan Syah duduk dengan masgulnya sebab terkenangkan saudaranya karena ia terlalu berkasih-kasihan dua bersaudara. Pada masa itu maka ia bercerai terlalu amat sakit rasanya, baiknya ada Raja Dewa Laksana maka dapat terhibur hatinya sedikit. Setelah berapa lamanya Raja Bikrama Indera sudah pulang ke negerinya, maka Raja Dewa Laksana pun pulanglah ke negeri-nya di negeri Langkadura. Maka Raja Johan // Syah pun terlalu sangat 209 menangis olehnya tinggal seorang dirinya itu. Maka Raja Dewa Laksana pun terlalu amat belas hatinya melihat Raja Johan Syah itu tambahan ia melihat saudaranya rasa hancur luluh rasa hatinya seperti tiada bertanggung rasanya, apatah daya daripada negerinya terlalu sunyi. Maka dibujuknya juga dengan kata yang nasehat juga maka adalah baik hatinya sedikit. Sudah itu maka Raja Dewa Laksana pun bermohon kepada adinda baginda laki isteri. Maka tuan puteri Indera Midani pun

sujud pada kaki kakanda baginda laki isteri sambil menangis. Maka dipeluknya dan diciturnya oleh Raja Dewa Laksana sambil menangis. Maka bunyi tangis seperti orang kematian rupanya. Setelah sudah maka Raja Dewa Laksana pun naiklah ke atas ratanya lalu berjalan ke luar kota. Maka diantar oleh Raja Johan Syah sehingga pintu kota. Maka ia pun kembalilah ke istana dengan masgulnya. Adapun akan Raja Dewa Laksana berjalan menuju negeri Langkadura tiada berapa lamanya berjalan itu, maka ia pun sampailah lalu masuk ke dalam kota lalu ke istana sekali. Maka segala menteri ponggawa hulubalang pun datang menghadap Baginda itu maka diperjamunya makan minum datang waktu malam baharu berhenti. Maka masing-masing pulang ke rumah tanggan-nya.

- 210 Syahdan maka Raja Dewa Laksana // selama pulang dari negeri Mahakhairan Lengkwai itu tiadalah berhenti utus mengutus di dalam tiga buah negeri seperti satu juga. Antara sebulan dua kali lamanya maka ia pergi ke Langkadura dan Raja Bikrama Indera dua laki isteri pun demikian juga tiada khali pergi datang ke negeri Mahakhairan Lengkwai mendapatkan kakanda baginda dua laki isteri. Maka termasyurlah kepada segala negeri yang lain-lain akan kebesaran raja tiga buah negeri itu, tetapi yang sangat dimalui oleh segala raja-raja yang lain itu hanya Raja Bikrama Indera. Dan demikianlah ceritanya yang diceritakan oleh yang empunya cerita demikianlah adanya.

Tamat hikayat pada hari Ahad jam pukul empat adanya. Tersurat di Betawi. Mahmud.

ms 8

9

URUTAN

91 - 8200